

Supriyono, dkk

Pedalangan

untuk
Sekolah Menengah Kejuruan



Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional

Supriyono, dkk

PEDALANGAN

JILID 2

SMK



Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-undang

PEDALANGAN

JILID 2

Untuk SMK

Penulis : Supriyono
Djumiran Ranta Admaja
Bambang Sukmo Pribadi
Joko Susilo

Perancang Kulit : Tim

Ukuran Buku : 117,6 x 25 cm

| | |
|-----|--|
| PRI | SUPRIYONO |
| p | Pedagangan Jilid 2 untuk SMK /oleh Supriyono, Djumiran Ranta Admaja, Bambang Sukmo Pribadi, Joko Susilo ---- Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008. xvii. 151 hlm Daftar Pustaka : A1-A2 Glosarium : xiii-xvi ISBN : 978-602-8320-87-0 |

Diterbitkan oleh

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2008

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, telah melaksanakan kegiatan penulisan buku kejuruan sebagai bentuk dari kegiatan pembelian hak cipta buku teks pelajaran kejuruan bagi siswa SMK. Karena buku-buku pelajaran kejuruan sangat sulit di dapatkan di pasaran.

Buku teks pelajaran ini telah melalui proses penilaian oleh Badan Standar Nasional Pendidikan sebagai buku teks pelajaran untuk SMK dan telah dinyatakan memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh penulis yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para pendidik dan peserta didik SMK.

Buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*download*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Dengan ditayangkan *soft copy* ini diharapkan akan lebih memudahkan bagi masyarakat khususnya para pendidik dan peserta didik SMK di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri untuk mengakses dan memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para peserta didik kami ucapkan selamat belajar dan semoga dapat memanfaatkan buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, 17 Agustus 2008
Direktur Pembinaan SMK

KATA PENGANTAR

Puja-puji syukur kami panjatkan ke Hadurat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat-Nya kepada hambanya, sehingga kami dapat menyajikan buku “Pedalangan” ini kepada para pembaca.

Buku Pedalangan ini disusun terutama untuk menunjang pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2004 Sekolah Menengah Kejuruan Seni Pertunjukan. Melalui buku ini siswa diantarkan untuk dapat menjadi tenaga yang profesional dan siap pakai pada saat terjun di kalangan masyarakat luas dengan berbekal kemaun serta kemampuannya, dan untuk menghadapi era teknologi yang semakin maju.

Bila kita perhatikan serta kita renungan secara mendalam, seni pedalangan tidak hanya merupakan satu ekspresi kebudayaan tetapi juga sekaligus merupakan media pendidikan, informasi, dan hiburan.

Kita tidak dapat memungkiri, bahwa seni pedalangan merupakan perbendaharaan kebudayaan nasional yang mempunyai kedudukan tersendiri di hati sanubari bangsa Indonesia. Sudah bertahun-tahun bahkan berabad-abad seni pedalangan berkembang sebagai suatu hasil karya para pujangga para empu kita dari berbagai generasi. Adanya berbagai macam jenis wayang yang ada di tanah air, seperti contoh: Wayang Purwa, Wayang Madya, Wayang Klithik, Wayang Klithik, Wayang Golek, Wayang Menak, Wayang Suluh, Wayang Beber, hingga terciptanya Wayang Moderen, dan masih banyak lagi wayang-wayang lainnya merupakan pertanda adanya suatu proses perkembangan seni pedalangan itu dari masa ke masa baik isi maupun bentuknya. Semenjak permulaan tumbuhnya seni pedalangan, sudah dapat kita katakan bahwa seni pedalangan adalah suatu perpaduan yang serasi antara berbagai ekspresi kebudayaan, di antaranya seni karawitan, seni tari, seni sastra, seni drama, seni rupa, dan filsafat.

Ditinjau dari isinya, seni pedalangan banyak memberikan ajaran-ajaran kepada kita tentang hakekat kehadiran manusia baik sebagai individu maupun kedudukannya sebagai anggota masyarakat dan terbukti banyak membantu di dalam pembinaan budi pekerti luhur. Oleh sebab itu seni pedalangan perlu dilestarikan dan dikembangkan terus-menerus sebagai sarana pendidikan di tengah-tengah masyarakat kita.

Seni pedalangan dikatakan sebagai media informasi karena dari segi penampilan wayang sangat komunikatif dalam masyarakat. Sedikitnya dapat dipakai untuk memahami salah satu dari tradisi dan salah satu cara pendekatan terhadap kehidupan serta segala per-

masalah. Karena sifatnya yang komunikatif ini, kiranya dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi dalam pembangunan pada saat sekarang ataupun yang akan datang.

Seni pedalangan jelas sebagai media hiburan, akan tetapi bukan merupakan media hiburan pengisi waktu santai belaka. Melalui hiburan seperti ini, kesenggangan manusia tidak hanya disegarkan dan dikeluarkan dari kelesuan, tetapi diperkaya secara spiritual.

Seni pedalangan merupakan kesenian tradisional yang adi luhung, banyak negara-negara maju yang sangat mengagumi seni pedalangan. Tidak salah kiranya UNESCO sebuah badan PBB yang menangani kebudayaan, pada tahun 2003 yang lalu telah memposisikan wayang sebagai pusaka budaya dunia. Keputusan UNESCO ini merupakan kristalisasi perjuangan kita dan para leluhur yang telah dengan gigih, telaten dan penuh kesabaran "*ngeluri*" warisan budaya bangsa yang adi luhung berupa wayang.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan dan kekhilafan baik isi maupun panyajiannya. Segala tegur-sapa serta saran dan kritik dari para ahli yang berwenang dan para pembaca yang bersifat membangun senantiasa diterima dengan lapang dada.

Akhirnya tak lupa diucapkan terima kasih kepada Pemimpin PENULISAN BUKU KEJURUAN, juga kepada rekan-rekan dan handai tolan serta semua pihak yang turut serta menangani buku ini.

Semoga bermanfaat adanya.

Surabaya, 19 November 2007

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| SAMBUTAN DIREKTUR | i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| LEMBAR PENGESAHAN | xii |
| DAFTAR ISTILAH/GLOSARI | xiii |
| ABSTRAK | xvii |
| PETA KOMPETENSI | xviii |
| | |
| BAB I SENI PEDALANGAN | 1 |
| 1.1 Pedalangan | 1 |
| 1.1.1 Arti Istilah Dalang | 1 |
| 1.1.2 Peranan Dalang | 2 |
| 1.1.3 Klasifikasi Dalang | 3 |
| 1.1.4 Tugas Dalang | 4 |
| 1.1.5 Sifat Dalang | 5 |
| 1.2 Larangan-larangan yang Patut dihindari Dalang | 5 |
| 1.3 Unsur – unsur Seni Pedalangan | 5 |
| 1.3.1 Seni Drama | 6 |
| 1.3.2 Seni Lukis atau Seni Rupa | 6 |
| 1.3.3 Seni Tatah (Pahat) atau Seni Kriya | 6 |
| 1.3.4 Seni Sastra | 6 |
| 1.3.5 Seni Suara | 7 |
| 1.3.6 Seni Tari | 7 |
| 1.3.7 Seni Karawitan | 7 |
| 1.3.8 Ragam Penyajian Seni Pedalangan | 8 |
| 1.4 Gaya Penyajian Seni Pedalangan | 9 |
| | |
| BAB II SEJARAH WAYANG DAN JENIS DALAM SENI PEWAYANGAN | 12 |
| 2.1 Pewayangan | 12 |
| 2.2 Sejarah Seni Pewayangan | 12 |
| 2.3 Jenis wayang | 16 |
| 2.3.1 Wayang Beber | 17 |
| 2.3.2 Wayang Purwa | 17 |
| 2.3.2.1 Wayang Rontal | 18 |
| 2.3.2.2 Wayang Kertas | 29 |
| 2.3.2.3 Wayang Beber Purwa | 29 |
| 2.3.2.4 Wayang Demak | 29 |
| 2.3.2.5 Wayang Keling | 29 |
| 2.3.2.6 Wayang Jengglong | 20 |

| | | |
|----------|--|----|
| 2.3.2.7 | Wayang Kidang Kencana | 20 |
| 2.3.2.8 | Wayang Purwa Gedog..... | 21 |
| 2.3.2.9 | Wayang Kulit Purwa Cirebon..... | 21 |
| 2.3.2.10 | Wayang Kulit Purwa Jawa Timur..... | 23 |
| 2.3.2.11 | Wayang Golek | 27 |
| 2.3.2.12 | Wayang Krucil | 30 |
| 2.3.2.13 | Wayang Sabrangan..... | 31 |
| 2.3.2.14 | Wayang Rama..... | 31 |
| 2.3.2.15 | Wayang Kaper..... | 32 |
| 2.3.2.16 | Wayang Tasripin..... | 32 |
| 2.3.2.17 | Wayang Kulit Betawi atau Wayang Tambun | 32 |
| 2.3.2.18 | Wayang Ukur..... | 34 |
| 2.3.2.19 | Wayang Dolanan atau (Mainan)..... | 35 |
| 2.3.2.20 | Wayang Batu atau Wayang Candi | 36 |
| 2.3.2.21 | Wayang Sandosa | 37 |
| 2.3.2.22 | Wayang Wong (Orang..... | 38 |
| 2.3.3 | Wayang Madya..... | 38 |
| 2.3.4 | Wayang Gedog..... | 41 |
| 2.3.4.1 | Wayang Klithik..... | 42 |
| 2.3.4.2 | Langendriyan..... | 43 |
| 2.3.5 | Wayang Menak..... | 47 |
| 2.3.6 | Wayang Babad | 48 |
| 2.3.6.1 | Wayang Kuluk | 48 |
| 2.3.6.2 | Wayang Dupara..... | 48 |
| 2.3.6.3 | Wayang Jawa | 49 |
| 2.3.7 | Wayang Moderen | 50 |
| 2.3.7.1 | Wayang Wahana | 50 |
| 2.3.7.2 | Wayang Kancil..... | 51 |
| 2.3.7.3 | Wayang Wahyu | 51 |
| 2.3.7.4 | Wayang Dobel | 52 |
| 2.3.7.5 | Wayang Pancasila..... | 52 |
| 2.3.7.6 | Wayang Sejati | 54 |
| 2.3.7.7 | Wayang Budha | 54 |
| 2.3.7.8 | Wayang Jemblung..... | 54 |
| 2.3.7.9 | Wayang Sadat | 54 |
| 2.3.8 | Wayang Topeng | 56 |
| 2.3.8.1 | Topeng Malang..... | 56 |
| 2.3.8.2 | Topeng Dalang Madura..... | 57 |
| 2.3.8.3 | Topeng Jawa | 57 |
| 2.3.8.4 | Wayang Wong | 58 |
| 2.3.8.5 | Topeng Cirebon..... | 58 |
| 2.3.8.6 | Topeng Betawi..... | 58 |
| 2.4 | Keindahan Wayang | 59 |
| 2.4.1 | Wujud Wayang | 59 |
| 2.4.2 | Wanda Wayang | 60 |
| 2.4.3 | Busana Wayang | 62 |

| | | |
|----------------|--|-----------|
| 2.4.3.1 | Busana Bagian Atas hingga Pinggang | 62 |
| 2.4.3.2 | Busana Bagian Bawah | 80 |
| 2.5 | Wayang Kayon | 84 |
| 2.5.1 | Bentuk Kayon | 86 |
| 2.5.1.1 | Bentuk Segitiga | 86 |
| 2.5.1.2 | Bentuk Segiempat | 87 |
| 2.5.2 | Fungsi Kayon..... | 91 |
| BAB III | SASTRA PEDALANGAN | 92 |
| 3.1 | Sastra Pedalangan | 92 |
| 3.2 | Suluk Wayang | 93 |
| 3.2.1 | Mijil | 105 |
| 3.2.2 | Suluk Wujil..... | 108 |
| 3.2.3 | Suluk Malang Semirang | 110 |
| 3.3 | Sastra Lakon..... | 112 |
| 3.3.1 | Tantu Panggelaran | 112 |
| 3.3.2 | Tantri Kamandaka | 113 |
| 3.3.3 | Kunjarakarna | 115 |
| 3.3.4 | Kitab Utara Kandha | 116 |
| 3.3.5 | Korawaçrama | 116 |
| 3.3.6 | Kitab Bharatayuda (saduran baru)..... | 117 |
| 3.3.7 | Sena Gelung..... | 118 |
| 3.3.8 | Sastra Berbentuk Kakawin | 121 |
| 3.3.8.1 | Kresnayana | 121 |
| 3.3.8.2 | Gathutkaca Sraya..... | 121 |
| 3.3.8.3 | Harjuna Wiwaha | 122 |
| 3.3.8.4 | Smaradahana | 122 |
| 3.3.8.5 | Bomakwya | 123 |
| 3.3.8.6 | Sutasoma | 124 |
| 3.3.8.7 | Parthayadnya | 125 |
| 3.4 | Sastra Gending..... | 126 |
| 3.4.1 | Cakepan | 126 |
| 3.4.2 | Bawa/Buka | 127 |
| 3.4.3 | Jineman | 127 |
| 3.4.4 | Umpak | 127 |
| 3.4.5 | Senggakan | 127 |
| 3.4.6 | Gerong..... | 128 |
| 3.4.7 | Sindenana | 129 |
| 3.4.8 | Irama | 130 |
| 3.4.9 | Cengkok | 130 |
| 3.4.10 | Merong | 130 |
| 3.4.11 | Pedhotan | 130 |
| 3.5 | Sastra Antawacana | 131 |
| 3.5.1 | Janturan..... | 131 |
| 3.5.2 | Ginem | 135 |
| 3.5.3 | Pocapan | 138 |

| | | |
|---------------|---|-----|
| BAB IV | SILSILAH TOKOH WAYANG | 143 |
| 4.1 | Definisi Silsilah | 143 |
| 4.1.1 | Maksud Adanya Silsilah | 143 |
| 4.1.2 | Penampilan Silsilah | 145 |
| 4.2 | Silsilah Bharata | 146 |
| 4.2.1 | Silsilah Bharata Versi Pustaka Raja Purwa | 148 |
| 4.2.2 | Silsilah Ramayana | 151 |
| 4.2.3 | Silsilah Raja-raja Lokapala | 154 |
| 4.2.4 | Silsilah Raja-raja Alengka | 157 |
| 4.2.5 | Silsilah Raja-raja Mahespati | 159 |
| 4.2.6 | Silsilah Raja-raja Wiratha | 163 |
| 4.2.7 | Silsilah Abiyasa | 167 |
| 4.2.8 | Silsilah Mandura | 168 |
| 4.2.9 | Silsilah Para Dewa | 172 |
| 4.2.10 | Silsilah Resaseputra | 175 |
| BAB V | SUMBER CERITA | 176 |
| 5.1 | Sumber Cerita | 176 |
| 5.1.1 | Cerita Ramayana | 178 |
| 5.1.2 | Cerita Mahabharata | 181 |
| 5.1.3 | Sumber Sastra Lain | 188 |
| 5.1.3.1 | Kitab Menak | 189 |
| 5.1.3.2 | Kitab Manikmaya | 189 |
| 5.1.3.3 | Kitab Sudamala | 192 |
| 5.2 | Lakon | 193 |
| 5.2.1 | Tipe Lakon | 193 |
| 5.2.2 | Pemeran Lakon | 194 |
| 5.2.3 | Peran | 195 |
| 5.2.4 | Jenis-Jenis Peran Wayang | 203 |
| 5.2.4.1 | Gagahan | 203 |
| 5.2.4.2 | Alusan | 204 |
| 5.2.5 | Penokohan | 205 |
| 5.2.6 | Karakter | 205 |
| 5.2.7 | Rasaksa | 206 |
| 5.3 | Cerita Pernikahan | 209 |
| 5.3.1 | Kerangka Cerita Angkawijaya Krama | 209 |
| 5.3.2 | Cerita Kelahiran | 216 |
| 5.3.2.1 | Angkawijaya Lahir | 216 |
| 5.3.2.2 | Wisanggeni Lahir | 217 |
| 5.3.2.3 | Sena Bungkus | 217 |
| 5.3.3 | Rebut Negara | 219 |
| 5.3.4 | Cerita Wahyu | 220 |
| 5.3.4.1 | Wahyu Cakraningkrat | 221 |
| 5.3.4.2 | Wahyu Purbajati | 226 |
| 5.3.4.3 | Wahyu Makutharama | 227 |
| 5.3.4.4 | Wahyu Senapati | 229 |

| | | |
|----------------|---|------------|
| 5.3.5 | Ruwatan | 230 |
| 5.3.5.1 | Juru Ruwat | 231 |
| 5.3.5.2 | Janma Sukerta | 232 |
| 5.3.5.3 | Cerita Ruwatan..... | 233 |
| 5.3.5.4 | Perlengkapan Ruwatan | 236 |
| 5.4 | Sumber Cerita Wayang Jawa Timuran..... | 239 |
| 5.4.1 | Dasamuka Lahir | 240 |
| 5.4.2 | Berdirinya Kerajaan Mahespati | 251 |
| 5.4.3 | Lakon Icir Kraton | 256 |
| 5.4.4 | Dewabrata lahir | 262 |
| BAB VI | SABET WAYANG | 268 |
| 6.1 | Sabet | 268 |
| 6.2 | Tancepan..... | 268 |
| 6.3 | Cepengan..... | 270 |
| 6.3.1 | Pedoman Cepengan..... | 270 |
| 6.3.2 | Cepengan Nyempurit..... | 271 |
| 6.3.3 | Cepengan Sedeng..... | 271 |
| 6.3.4 | Cepengan Ngepok..... | 271 |
| 6.3.5 | Cepengan Njagal..... | 272 |
| 6.4 | Bedholan dan Solah Wayang | 274 |
| 6.5 | Ragam Gerak | 274 |
| 6.5.1 | Ragam Gerak Manusia..... | 274 |
| 6.5.2 | Ragam Gerak Raksasa | 275 |
| 6.5.3 | Ragam Gerak Wanara..... | 275 |
| 6.5.4 | Ragam Gerak Bermacam Binatang..... | 275 |
| 6.5.5 | Ragam Gerak Kayon | 276 |
| 6.5.5.1 | Ragam Beksan Kayon Sepisanan..... | 276 |
| 6.5.5.2 | Ragam Gerak Ajar Kayon..... | 278 |
| 6.6 | Ragam Gerak Wayang Jawatimuran dalam Jejer Pertama | 278 |
| 6.6.1 | Ragam Gerak Beksan Emban Sepisanan..... | 278 |
| 6.6.2 | Ragam Gerak Wayang Beksan Punggawa | 278 |
| 6.7 | Ragam Gerak Wayang Perang Jawatimuran | 279 |
| 6.7.1 | Perang Gagahan | 279 |
| 6.7.2 | Perang Alusan | 279 |
| 6.7.3 | Ragam Gerak Samberan..... | 280 |
| BAB VII | TATA PANGGUNG | 284 |
| 7.1 | Tata Panggung | 284 |
| 7.1.1 | Panggung Wayang | 284 |
| 7.1.1.1 | Kelir | 284 |
| 7.1.1.2 | Gawang | 285 |
| 7.1.1.3 | Gedebog..... | 286 |
| 7.1.1.4 | Bagian-bagian gedebog wayang | 286 |
| 7.1.2 | Panggung Dalang..... | 288 |

| | | |
|-----------------|---|------------|
| 7.1.2.1 | Kotak | 288 |
| 7.1.2.2 | Belencong..... | 289 |
| 7.1.2.3 | Keprak | 289 |
| 7.1.2.4 | Cempala | 291 |
| 7.1.2.5 | Eblek..... | 292 |
| 7.1.3 | Panggung Gamelan..... | 293 |
| BAB VIII | TATA IRINGAN | 299 |
| 8.1. | Pengertian Dan Fungsi Iringan Pedalangan..... | 299 |
| 8.2. | Garap Gending Dan Unsur-Unsurnya | 299 |
| 8.2.1. | Patet | 299 |
| 8.2.2. | Irama | 300 |
| 8.2.3. | Laras | 301 |
| 8.2.4. | Harmoni..... | 302 |
| 8.3. | Nama Instrumen Dan Fungsinya..... | 302 |
| 8.3.1. | Rebab | 302 |
| 8.3.2. | Kendang | 303 |
| 8.3.3. | Gender..... | 304 |
| 8.3.4. | Bonang | 305 |
| 8.3.5. | Slentem | 306 |
| 8.3.6. | Demung..... | 307 |
| 8.3.7. | Saron..... | 308 |
| 8.3.8. | Saron Penerus (Peking) | 308 |
| 8.3.9. | Ketuk Dan Kenong | 309 |
| 8.3.10. | Kempul Dan Gong | 310 |
| 8.3.11. | Gambang..... | 310 |
| 8.3.12. | Siter | 315 |
| 8.3.13. | Suling..... | 315 |
| 8.4. | Iringan Pedalangan | 315 |
| 8.4.1. | Patetan | 315 |
| 8.4.2. | Gending Pembuka (Wiwitan/Patalon)..... | 312 |
| 8.4.3. | Gending Jejer (Adegan Panggungan) | 313 |
| 8.4.4. | Pelungan Atau Drojogan | 313 |
| 8.4.5. | Gending Tamu..... | 314 |
| 8.4.6. | Bedhol Panggung – Sanggar Pamujan | 314 |
| 8.4.7. | Ajar Kayon – Budhalan..... | 315 |
| 8.4.8. | Perang Gagahan Atau Dugangan | 315 |
| 8.4.9. | Undur-Unduran Minta Sraya..... | 315 |
| 8.4.10. | Jejer Pathet Wolu – Gara-Gara | 316 |
| 8.4.11. | Gending Perang (Buto Begal) | 317 |
| 8.4.12. | Jejer Pathet Sanga – Pertapan..... | 317 |
| 8.4.13. | Adegan Candhakan..... | 317 |
| 8.4.14. | Brubuhan | 317 |
| 8.4.15. | Gending Pamungkas | 318 |
| 8.5. | Gadhingan | 318 |
| 8.5.1. | Pengertian Dan Fungsi Gadhingan | 318 |

| | | |
|---------------|--|------------|
| 8.5.2. | Jenis Gadhingan Dan Penggunaannya..... | 319 |
| 8.5.2.1. | Gadhingan Ajar Kayon | 319 |
| 8.5.2.2. | Gadhingan Abur-Aburan..... | 319 |
| 8.5.2.3. | Gadhingan Wayang Nesu | 320 |
| 8.5.2.4. | Gadhingan Wayang Tantang-Tantangan | 320 |
| 8.5.2.5. | Gadhingan Wayang Matak Aji | 321 |
| 8.5.2.6. | Gadhingan Serang | 321 |
| 8.6. | Bendhengan Dan Sulukan Atau Sendhon..... | 322 |
| 8.7. | Notasi Gending..... | 322 |
| 8.7.1. | Gending Ayak Talu Slendro Patet Sepuluh | 322 |
| 8.7.2. | Gending Jejer Slendro Patet Sepuluh | 324 |
| 8.7.3. | Gending Gedhog Tamu Slendro Patet Wolu | 325 |
| 8.7.4. | Gending Bedhol Panggung | 326 |
| 8.7.4.1. | Untuk Suasana Normal Atau Lazim | 326 |
| 8.7.4.2. | Untuk Suasana Sedih Atau Nglangut | 326 |
| 8.7.5. | Ajar Kayon – Budhalan..... | 327 |
| 8.7.6. | Perang Aap-Alapan | 327 |
| 8.7.7. | Perang Krucilan | 328 |
| BAB IX | NASKAH | 329 |
| 9.1 | Pakeliran Padat | 329 |
| 9.2 | Pakeliran seamalam-Suntut..... | 330 |
| 9.3 | Skenario | 330 |
| 9.3.1 | Pathet Nem..... | 331 |
| 9.3.2 | Pathet Sanga..... | 332 |
| 9.3.3 | Pathet Manyura | 332 |
| 9.4 | Naskah Pertunjukkan Wayang Semalam Suntut gaya Jawatimuran dalam cerita Resa Seputra..... | 334 |
| | PENUTUP | 418 |
| | LAMPIRAN A DAFTAR PUSTAKA | |
| | LAMPIRAN B DAFTAR GAMBAR | |
| | LAMPIRAN C DAFTAR NAMA-NAMA KURAWA | |

GLOSARI

| | | |
|------------------------|---|--|
| <i>Abdi dalem</i> | : | Pegawai kraton |
| <i>Ada-ada</i> | : | Vokal dalang yang menggambarkan suasana marah, semangat, tegang. |
| <i>Adi luhung</i> | : | Bernilai tinggi |
| <i>Andupara</i> | : | Aneh |
| <i>Antawacana</i> | : | Dialog dalam wayang kulit |
| <i>Ayak</i> | : | Salah satu bentuk gending Jawatimuran dan Jawatengahan |
| <i>Babon</i> | : | indung |
| <i>Bendhengan</i> | : | Vokal dalang yang menggambarkan suasana tegang, semangat dan marah. |
| <i>Blarak</i> | : | Daun kelapa |
| <i>Blencong</i> | : | Lampu penerang wayang kulit |
| <i>Budalan</i> | : | Adegan yang menggambarkan persiapan prajurit yang akan berangkat ke medan laga |
| <i>Budri</i> | : | Tatahan bentuk bulu seperti yang terdapat pada kumis, dada, tangan dan kaki |
| <i>Buka</i> | : | Bagian pembukaan gending |
| <i>Brubuh</i> | : | Adegan perang yang terletak di akhir cerita |
| <i>Cerita Carangan</i> | : | Cerita yang dikarang sendiri berdasarkan cerita baku |
| <i>Cempala</i> | : | Alat pemukul kotak wayang |
| <i>Cempurit</i> | : | Tangkai wayang yang terbuat dari tanduk kerbau |
| <i>Deformasi</i> | : | Perubahan bentuk |
| <i>Dhodhogan</i> | : | Sasmita dalang yang diawali dengan |
| <i>Diprada</i> | : | Dilapisi kertas emas |
| <i>Di labuh</i> | : | Dihanyutkan di laut |
| <i>Disimping</i> | : | Dijajarkan pada layar sebelah kanan dan kiri pukulan cempala ke kotak |
| <i>Drojogan</i> | : | Gawang untuk membentangkan kelir bagian atas |
| <i>Emas-emasan</i> | : | Jenis tatahan yang menyerupai bentuk emas |
| <i>Gabahan</i> | : | Bentuk mata seperti buah padi |
| <i>Gadhingan</i> | : | Salah bentuk gending Jawatimuran untuk mengiringi adegan pocapan |

| | | |
|---------------------------|---|--|
| <i>Gagahan</i> | : | Gending yang disajikan sebelum pertunjukan di mulai |
| <i>Gagrag</i> | : | Gaya |
| <i>Gamelan</i> | : | Musik tradisional Jawa |
| <i>Gapit</i> | : | Tangkai pada wayang, |
| <i>Gapuran</i> | : | Adegan keputren setelah bedholan |
| <i>Geger</i> | : | Huru-hara, kerusuhan, kacau |
| <i>Gelung cupit urang</i> | : | Bentuk rambut pada wayang |
| <i>Gemblung</i> | : | Edan atau gila. |
| <i>Gending</i> | : | Deretan nada-nada yang sudah tersusun alur melodi musikalnya. |
| <i>Gubahan</i> | : | Jenis tatahan yang menyerupai bentuk hajat |
| <i>Hoyan Jelaga</i> | : | Kerak dari asap lampu/dian yang menggumpal dan menempel pada |
| <i>Inggah</i> | : | Bagian gending yang memunyai suasana sigrak, pernes dan lincah |
| <i>Jagadan</i> | : | Layar tempat memainkan wayang |
| <i>Jagong</i> | : | Menghadiri perhelatan/orang punya hajatan |
| <i>Jamang</i> | : | Ikat kepala |
| <i>Jangkahan</i> | : | Bentuk kaki lebar seperti sedang melangkah |
| <i>Jangkang</i> | : | Kulit bagian luar buah kepuh |
| <i>Jek Dong</i> | : | Nama lain wayang Jawatimuran |
| <i>Katongan</i> | : | Raja-raja |
| <i>Kempyang</i> | : | Bagian sisi kendang yang ukurannya lebih kecil |
| <i>Keprakaan</i> | : | Suara lempengan logam yang digantungkan pada kotak wayang |
| <i>Ketawang</i> | : | Salah satu bentuk gending yang satu gongan ada 18 sabetan balungan |
| <i>Kombangan</i> | : | Vokal singkat yang membaaur dalam gending. |
| <i>Kontemplatif</i> | : | Mengalir |
| <i>Krucilan</i> | : | Salah satu bentuk gending Jawatimuran |
| <i>Ladrang</i> | : | Salah satu bentuk gending Jawatengahan yang satu gongan terdiri 32 sabetan balungan. |
| <i>Lakon</i> | : | Cerita yang dimainkan dalam wayang kulit |
| <i>Lelana</i> | : | Mengembara |
| <i>Langse</i> | : | Tirai yang terbelah di tengah sebagai pintu |

| | | |
|-----------------------------|---|---|
| <i>Lanyap</i> | : | Posisi dan bentuk wajah yang mendongak ke atas |
| <i>Laras</i> | : | Susunan nada dalam satu oktaf yang sudah tertentu tinggi rendah nadanya dan tata intervalnya. |
| <i>Londho</i> | : | Air yang telah disaring dari campuran dengan abu hasil pembakaran jangkan |
| <i>Luruh</i> | : | Posisi dan bentuk wajah menunduk |
| <i>Manggaran</i> | : | Bagian pangkal sarung keris yang berbentuk melengkung pada satu sisi sedangkan sisi lain berbentuk lancip |
| <i>Mbok-mbokan / Merong</i> | : | Bagian gending yang mempunyai suasana agung |
| <i>Mocopatan</i> | : | Membaca buku babad yang berbentuk tembang |
| <i>Mungkur</i> | : | Berbalik menghadap ke belakang |
| <i>Nggoleki</i> | : | Mencari |
| <i>Niyaga</i> | : | Penabuh gamelan |
| <i>Nyantrik</i> | : | Berguru kepada seorang ahli |
| <i>Ompak</i> | : | Bagian gending yang digunakan untuk jembatan dari merong ke inggah |
| <i>Pakem</i> | : | Patokan |
| <i>Panakawan</i> | : | Tokoh pembantu, rakyat kecil, yang selalu mengikuti tokoh Ksatria |
| <i>Pathet</i> | : | Batas atau garis diperuntukan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan dibunyikannya gending. |
| <i>Pelungan</i> | : | Vokal dalang yang dilagukan dan membarung dalam gending Ganda Kusuma dalam Pedalangan Jawatimuran. |
| <i>.Pathetan</i> | : | Vokal dalang yang menggambarkan suasana tenang, agung, damai. |
| <i>Pendhapa</i> | : | Rumah besar tanpa pintu |
| <i>Pocapan</i> | : | Pengucapan cerita oleh ki dalang |
| <i>Pringgitan</i> | : | Ruang khusus untuk pementasan wayang |
| <i>Ringgit</i> | : | Wayang |
| <i>Ruwatan</i> | : | Salah satu ceritera dalam pedalangan yang berisi ritual pembebasan sukerta seseorang |
| <i>Sajen</i> | : | Salah satu perlengkapan yang berisi beras ketan, kelapa, pisang, benang lawe yang ditaruh didepan dalang |
| <i>Samar</i> | : | Kabur, remang, tidak jelas |

| | | |
|----------------------|---|--|
| <i>Senthong</i> | : | Ruang |
| <i>Sendhon</i> | : | Vokal dalang yang menggambarkan suasana sendu, sedih, melankolis. |
| <i>Senggakan</i> | : | Vokal oleh wirasudara dalam suasana riang. |
| <i>Sesek</i> | : | Salah satu bentuk penyajian irama dalam garap gending |
| <i>Singgasana</i> | : | Tempat duduk/kursi raja |
| <i>Sisikan</i> | : | Menghaluskan tataan pada bagian pinggir/tepi |
| <i>Slanggan</i> | : | Gedebok untuk wayang klithik, terbuat dari bambu atau kayu yang diberi lubang sebesar tangkai wayang tersebut. |
| <i>Sronen</i> | : | Instrumen tiup / terompet. Sronen juga berarti satu perangkat gamelan untuk kerapan sapi. |
| <i>Sumping</i> | : | Hiasan yang terletak di atas daun telinga |
| <i>Suwuk</i> | : | Bagian akhir gending |
| <i>Tembang</i> | : | nyanyi |
| <i>Uncal kencana</i> | : | Kelengkapan pakaian berupa tali yang pada bagian ujung diberi semacam pemberat terbuat dari logam |
| <i>Uncal wastra</i> | : | Kain selendang/ <i>sampur</i> |
| <i>Untu Walang</i> | : | Jenis tataan yang menyerupai gigi belalang, berderet berbentuk kotak kecil-kecil |
| <i>Wanda</i> | : | Penggambaran karakter |
| <i>Wayang padhat</i> | : | Salah satu bentuk kemasan pedalangan yang meringkas pedalangan semalam menjadi kurang lebih satu jam |

ABSTRAK

Pedalangan merupakan salah satu rumpun Seni Pertunjukan yang “Multi Kompleks”, karena dalam Pedalangan memuat berbagai persoalan yang terkait dengan berbagai macam aspek cabang seni lain seperti: seni tari, sastra, tatah sungging, seni rupa, seni suara, seni karawitan, seni tata panggung dan filsafat.

Persoalan Pedalangan juga terkait dengan aspek-aspek pemahaman pengertian dalang, sifat dalang, modal menjadi seorang dalang, klasifikasi dalang, fungsi dan gaya dalam pedalangan seperti termuat dalam Bab I

Adapun aspek yang terkait dengan Pewayangan meliputi: sejarah wayang, jenis wayang, wanda wayang, busana wayang, dan bentuk wayang, bisa dibaca dalam Bab II.

Persoalan yang terkait dengan sastra pedalangan seperti sastra suluk, sastra lakon, sastra bentuk kakawin, sastra gending dan sastra anta wacana ada dalam Bab III.

Selanjutnya Silsilah Wayang seperti: Silsilah Mahabarata didalamnya memuat silsilah Wiratha, Pandawa, Kurawa, dan Abiyasa. Silsilah Ramayana memuat silsilah Lokapala, Ayodya, Ngalengkadiraja. Silsilah Maespati, silsilah Shinta, dan Resa Seputra untuk pedalangan Jawatimur termuat dalam Bab IV

Sumber Cerita seperti Mahabarata, Ramayana, Lakon Wayang, Sumber Cerita Menak, Tipe Lakon dan Lakon Ruwatan, ada dalam Bab V.

Aspek yang terkait dengan masalah Cepengan Wayang, Teknik Menggerakkan Wayang, Tancepan Wayang dan Cara menyimpan wayang termuat dalam Bab VI yakni masalah “Sabet” .

Unsur-unsur pedalangan yang terkait persoalan Tata Panggung seperti : Kelir, Blencong, Gedebog, Gawang, Kotak tempat menyimpan wayang, Keprak dan Eblek ada dalam Bab VII.

Tata Iringan Pedalangan yang didalamnya berbicara masalah persoalan gending, penyajian gending, garap gending, dan instrumen gamelan yang digunakan untuk mengiringi Pedalangan dibahas dalam Bab VIII.

Bagian akhir buku ini akan dibicarakan persoalan yang berkaitan dengan penulisan Naskah Pedalangan yang meliputi Naskah Pakeliran Padat dan Naskah Pakeliran Semalam Suntut.

BAB VI

SABET WAYANG

6.1 Sabet

Yang dimaksud sabet yaitu gerak gerak wayang dalam garapan *pakeliran*. Di dalam prakteknya sabet menampilkan banyak vokabuler gerak, misalnya vokabuler gerak untuk berjalan, untuk perang, dan dibedakan menurut jenis manusia, raksasa, wanara, sarbosato, perampogan/barisan, dan sebagainya. Adapun jenis gerak dalam sabet di bagi menjadi dua: yaitu gerak murni dan gerak maknawi.

Gerak murni adalah gerak di dalam sabet dari hasil pengolahan gerak wantah yang dalam pengungkapannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian gerak dalam sabet tersebut, dan yang dipentingkan adalah faktor nilai keindahan dan kemantapan sabetnya. Contoh:

Pakeliran gaya Surakarta: sabet wayang kulit purwa adegan perang bambangan melawan cakil, bambangan dengan gerak gendiran.

Pakeliran gaya Jawatimuran: adegan perang alusan atau perang kupu tarung, bambangan dengan gerakan menghindar serta *kewalannya* (tendangnya menyamping).

Gerak maknawi adalah gerak wantah yang sudah digarap dalam sabet, yang pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud di samping nilai keindahannya. Contoh pada saat adegan budhalan atau kapalan yaitu gerak para prajurit berkuda dengan menarik-narik tali kuda, di dalam adegan wayang perang yaitu pada gerakan membuang, membanting, menghantam, menggertak, menendang dan sebagainya. Adapun sabet sendiri dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: tanceban, bedholan, *solah*.

6.2 Tanceban

Tanceban adalah posisi wayang untuk berdialog, istirahat, dan atau wayang *capeng*. Capeng adalah rangkaian dari gerak mengencangkan dodot membetulkan gelang tangan, gelang kai atau binggel dan kelat bahu yaitu perhiasan berupa gelang dikenakan pada lengan atas, memelintirkan kumis dan menetapkan jamang. Sebagai alat untuk menancapkan wayang ialah batang pisang (*gedebog*). *Gedebog* untuk pementasan wayang kulit dibagi menjadi dua

bagian yaitu bagian atas dan bagian bawah. Bagian atas disebut *siti inggil*, dan bagian bawah disebut *paseban*. Ukuran *siti inggil* lebih panjang 3 kali lipat atau lebih dari panjang *paseban*, karena pada bagian *siti inggil* di samping kanan dan samping kiri akan ditancapkan pula wayang berjajar dari tepi *jagadan* kiri ke arah kiri dan dari tepi *jagadan* kanan ke arah kanan. Wayang yang disimping tersebut disebut wayang *simpingan*. *Jagadan* wayang dibatasi dengan *kayon* yang ditancapkan di sisi kiri dan sisi kanan dalang berjarak kurang lebih satu setengah depa tangan dalang ke kiri dan ke kanan dari posisi tempat duduk dalang.



Gambar 4.13 Tanceban dua tokoh

Tanceban pada *siti inggil* atau *paseban* baik yang di sisi kiri atau di sisi kanan disesuaikan dengan berdasarkan pedoman. Pedoman tanceban dibedakan menurut kedudukan tokoh, derajat, dan umur.

Ada beberapa bagian tempat untuk menancapkan wayang yang sesuai dengan aturan serta kedudukan setiap tokoh wayang. Aturan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut, jarak tanceban wayang berhadap-hadapan (*adepan*) yang paling dekat ialah dua tangan wayang di acungkan hingga bersentuhan. Tanceban wayang di *siti inggil*, untuk kaki wayang diperkirakan rata dengan bagian dari kelir wayang yang paling atas (*palemahan*) yang umumnya berwarna hitam, kecuali untuk wayang yang menancap di *paseban*, atau *palemahan* tidak pas atau terlalu tinggi sehingga antara kaki wayang tidak pas terpaksa tanceban tidak dapat menempati sebagaimana yang dikehendaki. Tetapi *palemahan* kelir dapat ditaati pada saat

wayang diangkat, berjalan, menari, terbang atau diperangkan. Tanceban tunggal di kiri atau di kanan ditancapkan kira-kira membuat sudut 60° (enam puluh derajat) dari tempat duduknya dalang. Sedangkan tanceban wayang berhadap-hadapan lebih dari lima tokoh yang berada di sebelah kiri diusahakan nampak simetris atau seimbang. Untuk tanceban wayang lebih dari enam atau tujuh tokoh, disamping diusahakan simetris dan dituntut pula muka wayang nampak jelas dari bagian depan saja. Untuk penampilan wayang yang menggunakan *kelir* dalam menancapkan wayang, muka atau dahi dan kaki depan wayang diusahakan rapat menempel *kelir*. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk menghindari jangan sampai terjadi bayangan rangkap.

6.3 Cepengan

Cepengan adalah cara memegang dan teknik menggerakkan wayang secara terampil. Karena terampilnya cepengan mendukung keberhasilan sabet. Di dalam pedalangan ada potensi untuk menggarap isi sabet, yaitu rasa kecewa, rasa trenyuh, rasa sedih, rasa gembira dan lain sebagainya yang dapat ditunjukkan dengan gerak-gerak wayang atau dengan istilah bahasa tubuh wayang. Jadi sabet ada pacu untuk menggarap gerak-gerak yang berbicara.

Dalam *solah* atau tarian wayang ternyata banyak mempunyai vokabuler gerak, yaitu vokabuler gerak untuk wayang berjalan, wayang menari, wayang berperang, yang kesemuanya itu dibedakan menurut bentuk, jenis dan macamnya boneka wayang, misalnya wayang gagah dan wayang halus atau alusan, jenis manusia, raksasa, hewan, wayang ricikan/perampogan dan sebagainya.

Vokabuler gerak tersebut di dalam *pakeliran* masih perlu digarap secara terampil dan mapan kaitanya dengan unsur yang lain, mana yang perlu dipilih disesuaikan dengan kebutuhan waktu dan keadaan wayangnya. Yang tak kalah penting adalah bahwa kualitas *solah* wayang tidak dikesampingkan.

Dalang harus menguasai ruang atau gawang pentas sebagai sarana ulah sabet, sehingga dalam penampilan sabetnya tidak akan terjadi suasana-suasana lengang. Hendaknya dalang selalu dapat menjaga kedinamisan pemanggungan. Penggarapan dan pengaturan tempo di dalam sabet dalam kaitanya dengan iringan perlu diutamakan, karena sangat mendukung sekali akan keberhasilan sabet.

6.3.1 Pedoman Cepengan

Yang dimaksud pedoman cepengan adalah aturan-aturan atau tata cara memegang wayang yang sesuai dengan jenis wayangnya serta kebutuhannya. Sehingga pada saat dalang memegang wayang atau memainkan wayang tidak lepas dari etika maupun

estetika *pakeliran*. Adapun pedoman cepengan tersebut dapat dibagi menjadi empat jenis cepengan, di antaranya adalah:

6.3.2 Cepengan Nyempurit / mucuk / methit

Cepengan methit atau nyempurit adalah cepengan yang memposisikan tangan dalang berada di bagian paling bawah pada tangkai wayang (*gapit*) wayang yang di mainkan. Adapun memegang wayang dengan teknik cepengan nyempurit pada umumnya dilakukan untuk wayang kecil (*wayang bambangan*, *wayang putren*), dan wayang terbang.

6.3.3 Cepengan Sedeng (*magak*)

Cepengan sedeng adalah cepengan yang memposisikan tangan dalang berada di bagian tengah pada *gapit* wayang yang di mainkan. Pada cepengan sedeng posisi tangan dalang lebih ke atas apabila di dibandingkan dengan cepengan nyempurit. Teknik cepengan nyempurit pada umumnya dilakukan untuk wayang dugungan, wayang gagahan, wayang *katongan*.

6.3.4 Cepengan Ngepok

Cepengan ngepok adalah cepengan yang memposisikan tangan dalang berada di bagian atas pada *gapit* wayang hingga ibu jari menyentuh tepat di bawah telapak kaki wayang yang di mainkan. Adapun memegang wayang dengan teknik cepengan nyempurit pada umumnya dilakukan untuk wayang besar, contoh wayang Wrekodara, wayang Baladewa, wayang Buta Raton dan sebagainya.



Gambar 4.16 Cepengan Ngepok

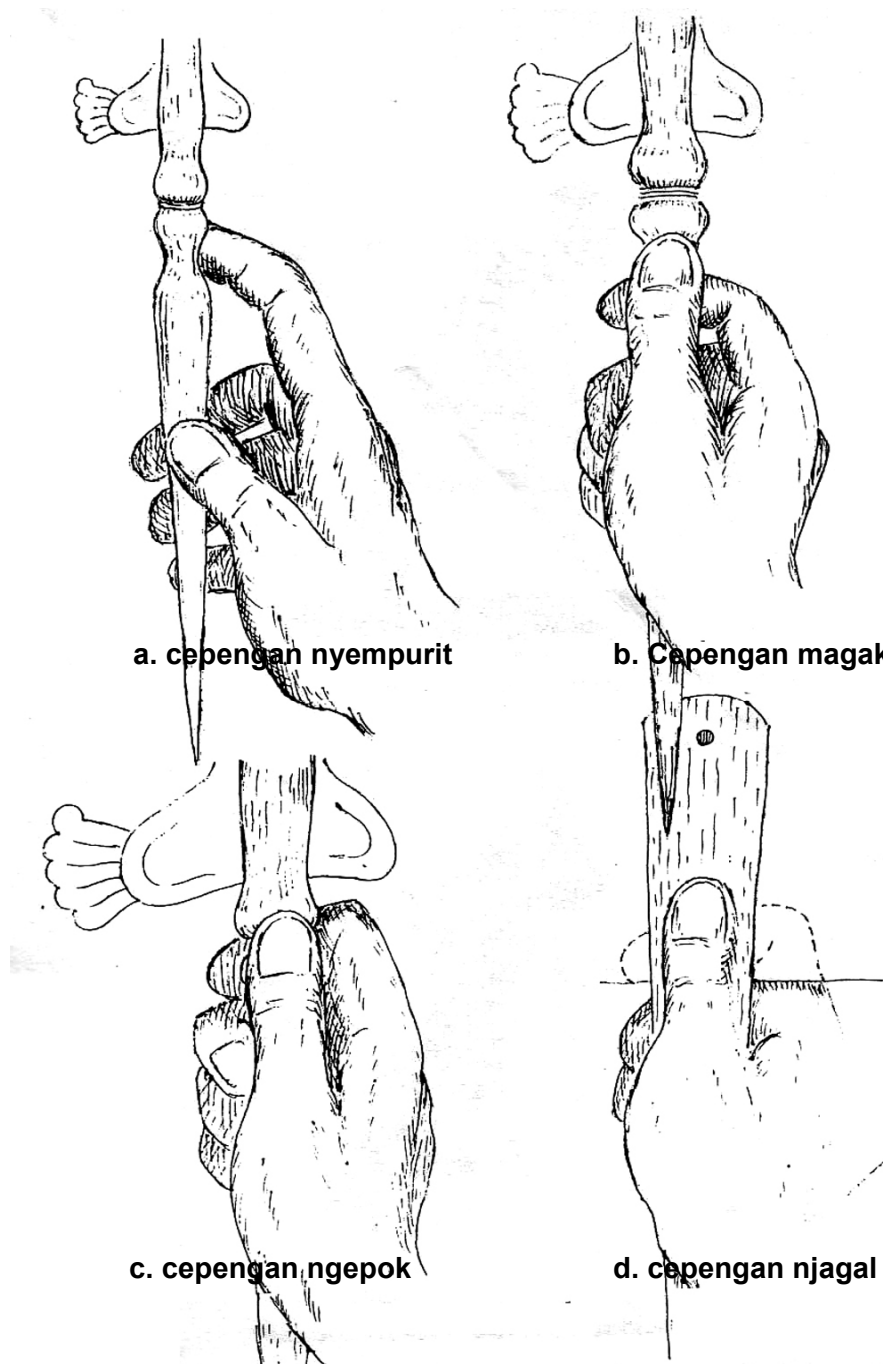


Gambar 4.17 *Cepengan Ngepok*

6.3.5 **Cepengan Njagal (ngokop)**

Cepengan njagal atau ngokop adalah cepengan yang memposisikan tangan dalang berada di bagian atas pada *gapit* wayang hingga menyentuh bagian kaki wayang yang di mainkan atau melebihi batas paling bawah boneka wayang. Adapun memegang wayang dengan teknik cepengan njagal pada umumnya dilakukan

untuk jenis-jenis wayang perampogan, jenis burung, jenis hewan yang besar misalnya gajah, dan sebagainya.



Gambar 4.18 Jenis Cepengan

6.4 Bedholan dan *Solah* Wayang

Bedholan adalah mencabut wayang dari tanceban, yang dilakukan sesuai dengan kepentingan dalam *pakeliran*. Setelah melakukan bedholan maka wayang akan di gerakan (*solahkan*) atau yang disebut *solah* wayang. *Solah* wayang juga disesuaikan dengan kebutuhan serta kepentingan dalam *pakeliran*.

Adapun yang sering dilakukan pada saat wayang berjalan adalah ulat-ulat dilanjutkan capeng. Ulat-ulat ialah menggerakkan tangan ke atas siku membentuk sudut ± 65 derajat posisi telapak tangan tengkurap tepat di depan mata. Gerakan ulat-ulat ini menggambarkan sedang melihat ke arah yang jauh. Sedangkan wayang berjalan dengan berleenggang tangan ialah berjalan dengan langkah yang pasti serta di ikuti lambaian tangan.

Pada saat gerakan wayang berjalan jongkok (*laku dhodhok*), pinggang wayang diperkirakan rata-rata dengan *palemahan*. Untuk wayang merangkak (*mbrangkang*) tangan yang dilukiskan sebagai orang merangkak rata dengan *palemahan*. Gerakan mengangkat serta memasukan (*ngentas*) wayang ke kiri atau ke kanan adalah semakin ke kiri atau semakin ke kanan diangkat setinggikening dalang. Hal tersebut dilakukan dengan maksud supaya wayang tidak nampak tenggelam (*ambles*). Untuk wayang yang sedang terbang, yaitu wayang diangkat setinggi lengan dan tangan dalang diacungkan ke atas. Setelah diangkat ke atas di *entas* ke kiri atau ke kanan melebar, seolah-olah membuat setengah lingkaran dalam pengentasannya.

6.5 Ragam Gerak

6.5.1 Ragam Gerak Manusia

Ada beberapa jenis ragam gerak sebagai vokabuler perang untuk jenis manusia. Ragam gerak perang tersebut di antaranya adalah ulat-ulat, tanceban, bertolak pinggang, capeng, saling memburu dan di buru (*buron* atau *uberan*) atau saling mengejar untuk perang tokoh yang bobotnya seimbang dalam perang ramai, menyambar (*samberan*) untuk tokoh yang bisa terbang, jeblosan untuk tokoh gagah melawan gagah dalam perang darat, tendangan (*dugangan*), saling meninju atau saling memukul (*tebahan* atau *jotosan*), menarik tangan lawan (*sendalan*), saling melemparkan atau membuang, dan membanting (*bantingan*), berkelahi atau bergulat, saling mengadu kekuatan bahu, lengan, dan tangan (*deder cengkeh*) untuk tokoh-tokoh yang sama-sama kuat dalam perang ramai, memukul dengan menggunakan sebatang kayu atau besi pendek (*gendiran*) untuk wayang alusan atau bambangan yang berperang melawan raksasa cakil atau *denawa* lainnya, membenturkan kepala lawan ke tanah (*ge-*

jrugan), menyentil telinga lawan (*slentikan*) untuk perangan tokoh alusan melawan tokoh gagahan atau sejenis tokoh raksasa.

6.5.2 Ragam Gerak Raksasa.

Ragam gerak wayang raksasa harus disesuaikan dengan karakter raksasa. Pada umumnya gerakan yang sesuai adalah melempar pandangan (*ulat-ulat*), menggoda khusus untuk wayang Raksasa (*nggegiro*), mundur ketakutan, tancep, capeng, bertolak pinggang, berpandangan secara ganas terhadap lawan, geram, suara gurau (*nggero-nggero*), membentak (*nggetak*), untuk denawa cakil tidak membentak, menaburkan debu tanah kepada lawan (*nyawuri*), bergulung dan berguling-guling (*nggubel lan nggulung*), terlentang dan menyahut atau kayang namun untuk denawa raton atau raja raksasa tidak melakukannya, menerobos (*brobosan*), menerobos sambil menyambar musuh tetapi tidak kena (*brobosan luput*), merobohkan badan dengan punggungnya terlebih dahulu untuk menindih lawan (*ngebruki mungkur*), menyahut dari depan sambil melangkahakan kaki atau menerkam (*nubruk*), menggigit dengan taring (*ngethut atau nyokot*), membuang musuh, mendesak tergesa (*ngancap*), bernafas kencang terputus-putus (*menggeh-menggeh*), kalah berlari dan merangkak.

6.5.3 Ragam Gerak Wanara.

Karakter monyet sangat lincah, gerakan atau ragam gerakannya banyak yang melepaskan kedua tangan wayang. Ragam gerakan tersebut di antaranya ulat-ulat tancep, bertolak pinggang dan capeng, merengek untuk kera (*mere*), berjalan menirukan gerak kera, menggaruk-garukkan tangan pada badan atau bagian badan lainnya (*kukur kukur*), menyerobot (*nyahut*), mencakar (*nggraut*), menggigit, menumpang pada bahu manusia (*ngamplok*) dilakukan kalau musuhnya lebih besar, membanting, menendang (*ndugang*), mengejek dengan memuncukan mulutnya (*ngiwi-iwi*), membuang musuh.

6.5.4 Ragam Gerak Berbagai Binatang.

Untuk menampilkan *solah* binatang berpedoman pada bentuk dan wataknya wayang. Adapun sebagai perkiraan jenis gerak binatang tersebut adalah sebagai berikut, contoh ragam gerak gajah apabila sedang mengamuk yaitu bergerak tidak karuan arahnya (*mo-bat-mabit*), menginjak (*nukah*), mengenakan gadingnya (*nggadhing*), membelai, membanting dan melempar atau membuang dengan menggunakan belalainya.

Ragam gerak harimau di antaranya adalah gerak bergeram dengan suara gurau (*nggereng*), mengaung dan mencakar-cakar tanah, menyahut dan menyambar, mencakar, meloncat, menerkam, menggigit dan membawa lari (*nggondhol*).

Ragam gerak kuda yaitu meringkik, bersin (*nggamber*), menginjak (*nukah*), menyepak (*nylenthik*), menggigit khusus kuda (*mbra-kot*). Ragam gerak ular atau naga yaitu berkotek (*ngakak*), menyemburkan bisa (*nyembur*), membelit, menyambuk menggunakan ekornya, menggigit, menelan.

Ragam gerak burung pada umumnya pada saat terbang. Ragam tersebut di antaranya adalah gerak melayang-layang, meluncur, terbang, menyambar, menelabung dengan sayapnya, mencocok dengan paruhnya atau (*matuk,nyucuk*), mancakar, mencekeram dan membawa terbang (*nggondhol*).

Ragam gerak hewan bertanduk, misalnya Banteng. Adapun ragam gerakannya adalah menghatam lawan dengan mengenakan kepalanya (*nyruduk*), mengenakan tanduknya (*nyundang*), menendang lawan, menginjak-injak, menghasut-hasutkan kepalanya ke tanah atau kepada tumbuh-tumbuhan sekitarnya (*krida*).

Gerak untuk jenis wayang perampogan tidak terlalu banyak, karena melihat kondisi boneka wayang. Gerak wayang perampogan di antaranya adalah bergetar (*geter*), membunyikan dentuman (*uluk-uluk kalantaka*), menggempur, membuang, meraih (*ngganthol*), menginjak-injak, mendesak, menerobos.

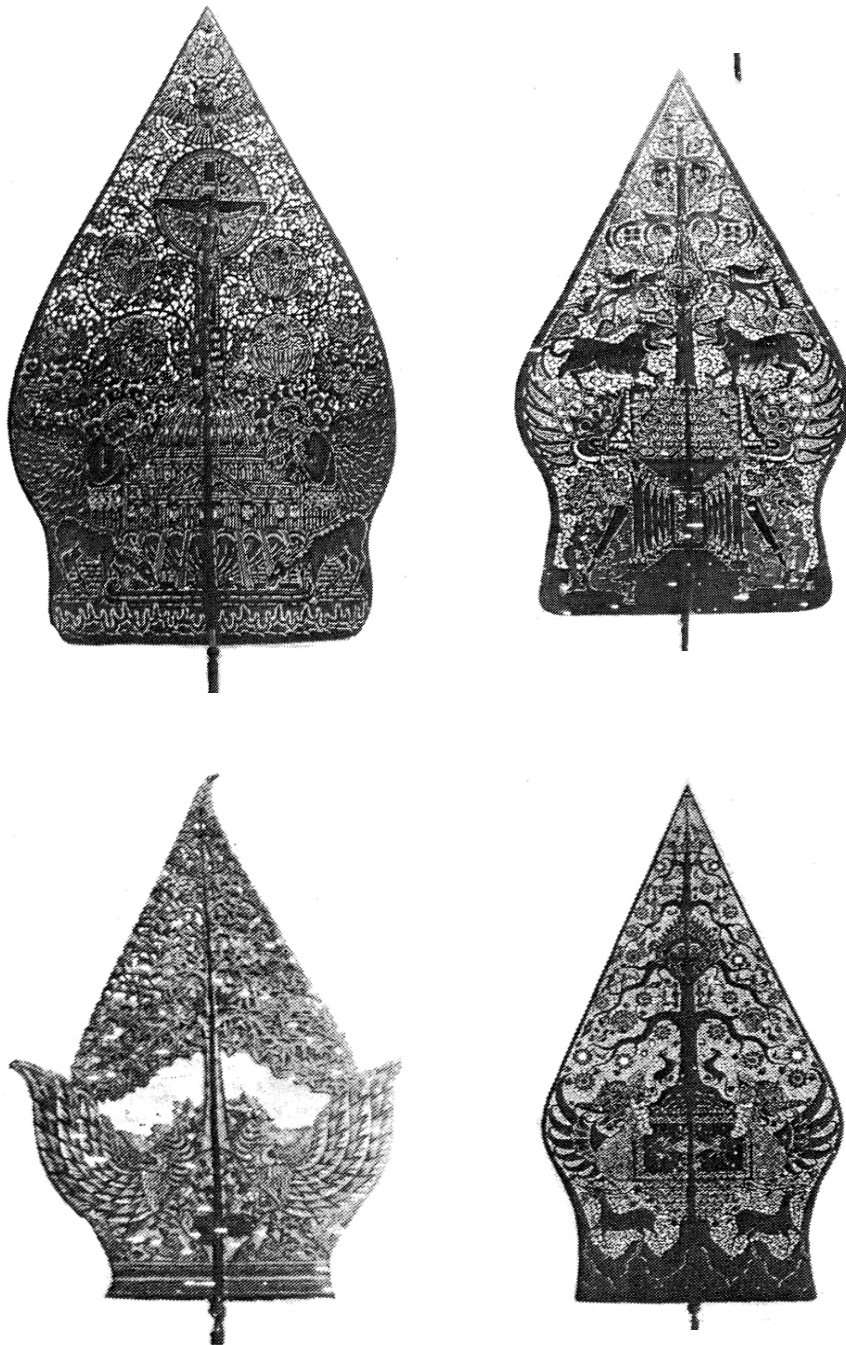
6.5.5 Ragam Gerak Kayon.

Untuk jenis *kayon* atau gunungan, penampilannya hanya diputar-putar dan digetar-getarkan (*geter*). Gerakan-gerakan tersebut untuk melambangkan api, air, hujan, angin, bumi, hutan, istana, dan sebagainya.

Demikianlah ragam-ragam gerak wayang secara umum dalam sabet. Karena gerak-gerak wayang di dalam *pakeliran* sulit untuk dilukiskan dengan kata-kata, atau diberi nama, dan kiranya lebih mudah dalam peragaannya daripada diterangkan dengan kata-kata. Namun demikian kiranya jenis-jenis gerak tersebut di atas dipergunakan sebagai vokabuler gerak untuk mewarnai sabet di dalam seni pedalangan.

6.5.5.1 Ragam Beksan Kayon Sepisanan

Pada *pakeliran* Jawa Timur, disaat menjebol (*mbedhol*) *kayon* sebagai tanda di mulainya pertunjukan, maka *kayon* tersebut di jogedkan atau yang sering di sebut *beksan Kayon*. Adapun ragam gerak *beksan kayon* adalah sebagai berikut mengangkat kedua *kayon* (*bedhol kayon*), berjalan pelan ke kiri serta ke kanan (*lampah lamba ngiwa lan nengen*), merendahkan *kayon* kanan disertai sedikit hentakan (*gejug tengen*), merendahkan *kayon* kiri disertai sedikit hentakan (*gejug kiwa*), condong keluar ke (dalam *doyongan mlebu metu*), bergetar (*geter*), ujung *kayon* bertemu (*pucuk pethuk*), menyatu (*nyawiji*), tarik ke bawah (*udunan*), ditancapkan (*tanceban*).



Gambar 4.19 Berbagai bentuk gunung

6.5.5.2 Ragam Gerak Ajar Kayon.

Ajar *kayon* dilakukan setelah selesai *pasewakan* atau bubar panggung (*bedhol panggung*), yaitu akan adegan pertemuan kembali oleh para punggawa yang dipimpin oleh patih kearajaan atau oleh utusan atau tamu (*seban njaba*). Dalam adegan *seban njaba*, sebelum dilakukan gerakan ajar *kayon*, terlebih dahulu dalang bernarasi (*pocapan*). Isi dari *pocapan* tersebut adalah mengenai para wadyabala dari negara yang bersangkutan untuk mengadakan persiapan, karena akan berperang atau akan mengadakan perjalanan. Akhir *pocapan* juga bisa berisi tentang keadaan utusan yang sedang menunggu keputusan dari raja. Setelah *pocapan* maka dilakukan Sabet *Kayon* atau Ajar *Kayon*.

Adapun ragam gerak ajar *kayon* adalah sebagai berikut berjalan pelan dan mencepat arah kiri dua kali putar (*lampah lamba ngantal laku ngiwa amabl pindho*), berhenti di tengah terus di angkat (*seleh tengah angkat*), berjalan pelan sambil bergetar terus mencepat (*laku geter rangkep terus lamba*), berhenti di tengah angkat serong kiri dan kanan (*seleh tengah sundulan ngiwa mojok terus nengen mojok*), di angkat ke atas (*angkat methit*), bergoyang (*egolan*), lompatan kecil ke kiri dan ke kanan (*gedrikan ngiwa nengen*), berjalan pelan ke kiri ke kanan dengan akhir berlipat ganda (*lampah ngiwa nengen pungkasan terus ndobeli*).

6.6 Ragam Gerak Wayang Jawatimuran dalam Jejer Pertama.

6.6.1 Ragam Gerak *Beksan Emban Sepisanan*.

Pada saat *emban* keluar dalam menunaikan tugas sebagai abdi kerajaan, maka *emban* tersebut di jogedkan dengan sangat halus dan mempesona. Adapun ragam gerak tersebut adalah berjalan pelan (*laku lamba*) lambaian tangan belakang pelan (*lembahan tangan mburi lamba*), berjalan agak cepat (*laku cepet*), lambaian tangan belakang cepat (*lembahan tangan mburi rangkep*), menoleh (*tolehan*), membuang selendang (*seblak sampur*), merendahkan diri (*mendhak*), sembah, di tancapkan (*tancepan*).

6.6.2 Ragam Gerak Wayang *Beksan Punggawa*.

Pada adegan *jejer* pertama (*jejer sepisanan*), setiap tokoh punggawa yang keluar pertama akan berjoged atau menari (*mbeksa*) atau yang disebut (*beksan wayang punggawa ngarep*). Adapun ragam gerak tersebut adalah sebagai berikut, berjalan dengan langkah tenang dan pelan (*lampah lamba*), berjalan dengan langkah agak cepat (*lampah rangkep*), duduk santun (*mendhak lungguh*), membenahi aksesoris badan: gelang, ikat pinggang dan lain-lainnya (*capeng*), berdiri (*ngadek*), menoleh (*tolehan*), menggelangkan kepala ke ka-

nan ke kiri (*gebes*), tempelan kedua telapak tangan di depan paha (*pesutan ngarep*), melangkahkan kaki sambil dihentikan sekai (*gejug*), menekuk tangan depan ke belakang posisi telapak tangan tepat diikat pinggang (*tekukan*), membuang selendang (*seblak sampur*), goyang pinggul (*egolan*), merendahkan badan (*mendhak*), menekuk tangan ke belakang dan di rentangkan sejajar bahu (*ceklekan*), berlenggang (pelan *lembehan lamba*), berlenggang cepat (*lembehan rangkep*), melangkah pelan dan tegas keluar (*laku lamba gagah metu*), kembali ke *jagadan*, menoleh, *mendhak*, sembah, tanceb.

6.7 Ragam Gerak Wayang Perang Jawatimuran

Dalam dunia *pakeliran*, *solah* dan atau sabet wayang sangat erat hubungannya dengan karakter musik iringannya, contoh adalah pedalangan gaya Jawatimuran. Musik pengiring atau karawitan iringannya sangat dinamis, sehingga mempengaruhi gerak wayang, baik wayang *solah* atau wayang perang. Pedalangan Jawatimuran mengenal dua macam jenis perang, yaitu perang Gagahan (Dugangngan) dan perang Alusan (Kupu Tarung).

6.7.1 Perang Gagahan

Perang Gagahan atau perang Dugangngan adalah perang yang dilakukan oleh para satriya dengan karakter tokoh gagah, contoh Gathotkaca melawan Kartamarma dan lain-lainnya. Ragam gerak wayang perang Gagahan adalah sebagai berikut acak pinggang (*walangkerik*), menggelangkan kepala ke kanan ke kiri (*gebes*), menendang (*ndugang*), jatuh terlentang (*tiba mlumah*), merangkul lawan (*rangkulan*), saling menyikut (*sikutan*), menerobos lawan dan melompat (*berobosan lumpatan*), menabrak (*nubruk*), menghindar (*endha*), bersimpangan sekali (*jeblos separo*), menendang tidak kena (*ndugang luput*), memegang (*nyandak*, *candhakan*), tendangan (*sadukan*), saling membanting (*bantingan*), saling melempar lawan (*Sawatan*).

6.7.2 Perang Alusan (Kupu Tarung)

Perang Alusan atau perang Kupu Tarung adalah perang yang dilakukan oleh para satriya dengan karakter tokoh halus, contoh Abimanyu melawan Aswatama, Wisanggeni melawan Kartamarma, Harjuna melawan Raksasa, dan lain-lainnya. Ragam gerak wayang perang Alusan adalah sebagai berikut, menyerang lawan (*nubruk*), menghindar (*endha*), berjalan sambil bergaya (*mlaku mbeksa*), menubruk, lawan menoleh (*Jeblos, mungsuh noleh*), desakam (*sesegan*), mundur terbanting (mundur *kebanting*), merangkul dari depan (*ngrangkul ngarep*), terdorong dan ketendang (*kipatan lan kadugang*), merangkul lawan dari belakang (*ngrangkul mburi*), terdorong jatuh terlentang (*kipatan klemahan*), menerobos lawan terus

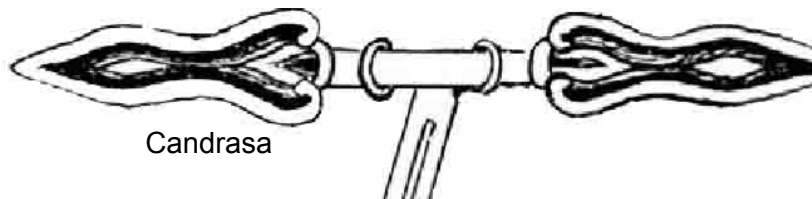
melompat (*berobosan lumpatan*), menerobos, lawan menghindar (*tubruk, mungsuh endha*), menendang (*ndugang*), menendang menyamping (*kewal*), memburu lawan (*uberan*), menubruk, lawan menoleh (*jeblos mungsuh noleh*), *Cekel mrusut* (dipegang terlepas), merangkul lawan (*ngrangkul mungsuh*), menyikut (*sikutan*), pegang kepala lawan serta di tinju (*candhakan jotosan*), pegang kepala dan diangkat (*candhak angkat*), di banting ke tanah (*jentusan lemah*), dilemparkan (*sawatan*).

6.7.3 Ragam Gerak *Samberan* (Abur-aburan).

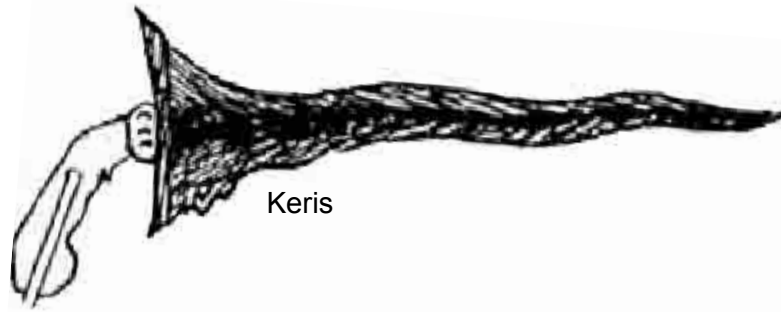
Ragam abur-aburan dilakukan oleh tokoh-tokoh yang bisa terbang, contoh Gathotkaca. Pada saat perang, untuk mengalahkan lawan maka dapat dilakukan dengan serangan dari udara (*samberan*). Adapaun ragam gerak abur-aburan adalah sebagai berikut melayang-layang, meluncur, terbang, menyambar, menelabung, membawa terbang (*nggondhol*), menghimpit dengan kedua tangan posisi leher lawan di bawah ketiak (*mithing*



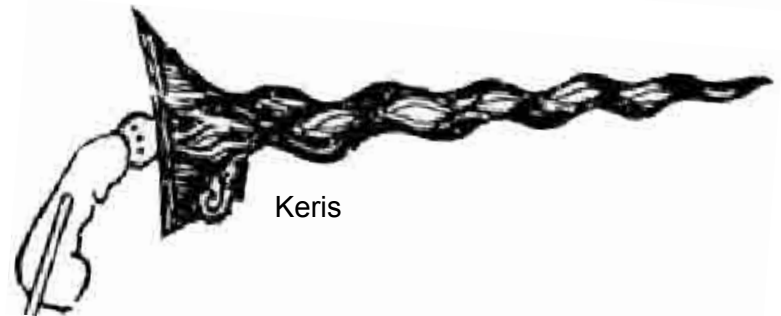
Nenggala



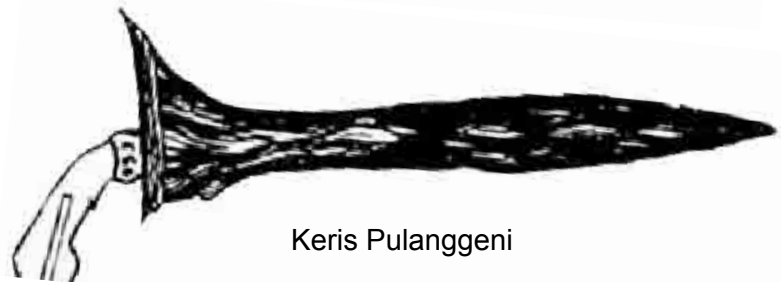
Candrasa



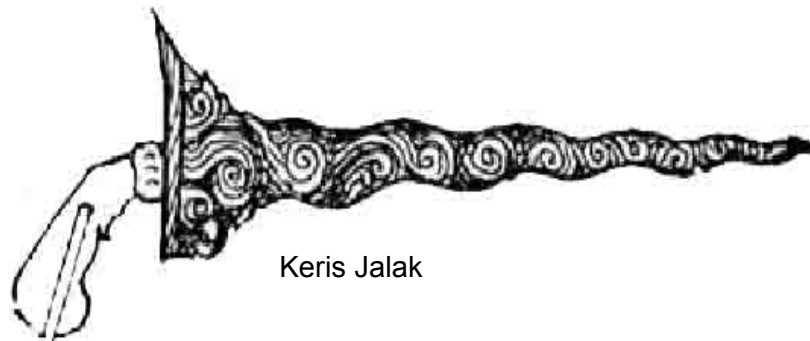
Keris



Keris



Keris Pulanggeni



Keris Jalak

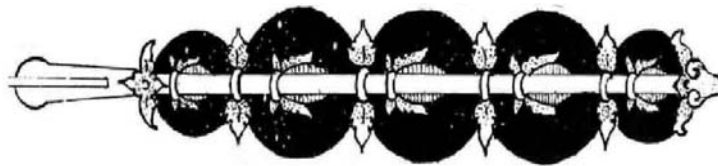
Gambar 4.20 *Macam-macam Senjata Keris*



Pedang Mentawa

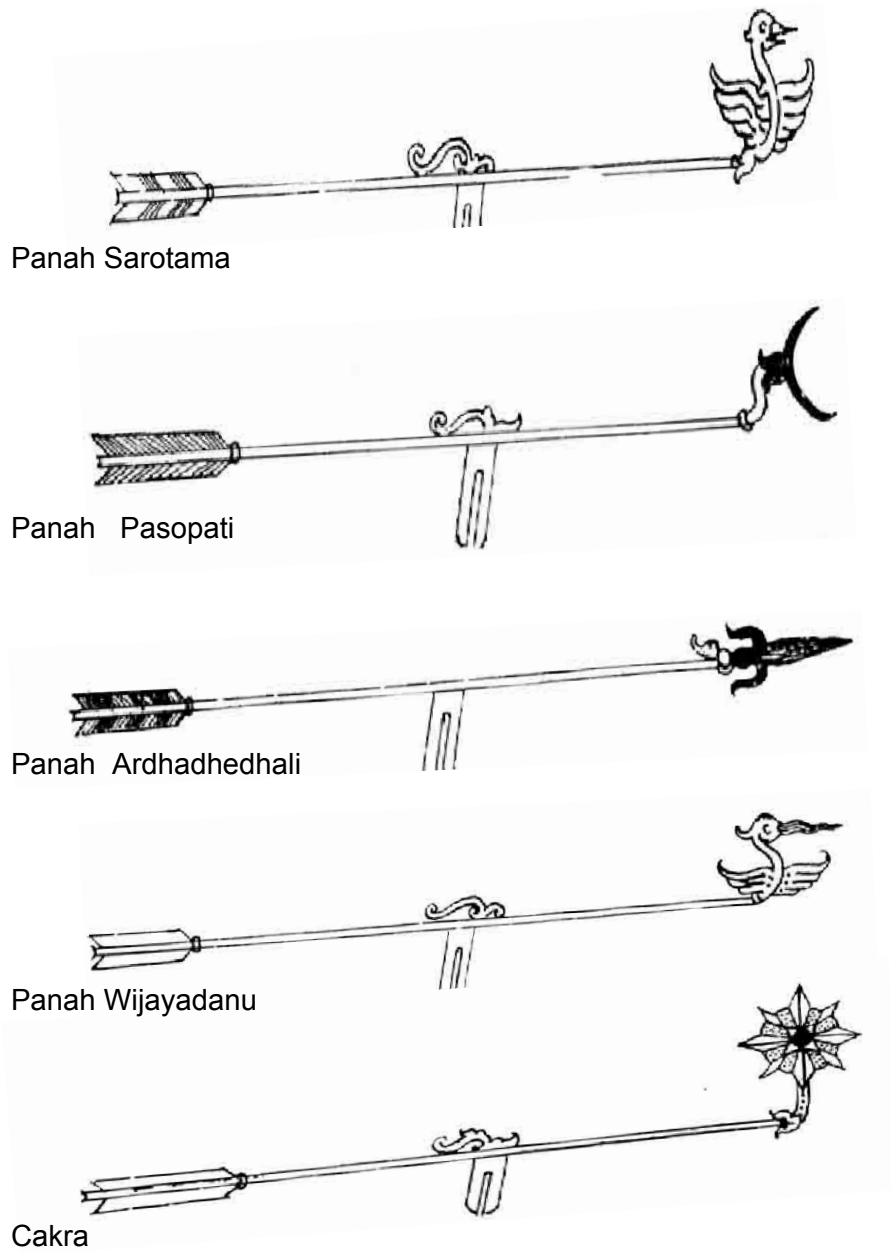


Gada Glinggang



Gada Rujakpolo

Gambar 4.21 *Macam-macam Gada*



Gambar 4.22 Macam-macam Panah

BAB VII

TATA PANGGUNG WAYANG

7.1 Tata Panggung

Panggung dalam pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu unsur yang bersifat fisik dalam Seni pedalangan disamping pakem (pedoman cerita pedalangan) dan wayang. Terdapat 3 (tiga) jenis panggung yang terpadu saling berkaitan sebagai media pendukung dalam pertunjukan wayang kulit. Tiga jenis panggung tersebut adalah: panggung wayang, panggung dalang, panggung gamelan.

7.2 Panggung Wayang

Panggung Wayang adalah suatu arena atau tempat yang dalam pertunjukannya digunakan untuk memainkan dan memajang (simpingan) wayang. Bagian-bagian dari panggung wayang meliputi:

7.2.1 Kelir

Kelir berarti tabir atau layar. Terbuat dari kain yang dibentangkan memanjang ± 7 meter, warna putih, pada bagian tepi atas dan bawah berwarna hitam atau merah.

Dalam dunia pedalangan kelir merupakan lambang dari jagat raya yang didalamnya berisi berbagai kehidupan yang dilambangkan dengan wayang. Ungkapan bahwa kelir sebagai lambang dari jagat raya atau dunia terdapat dalam tata syair lagu *Pelungan/Drojogan*. *Pelungan* atau disebut juga *Drojogan* adalah vokal dalang yang dilagukan dalam iringan Gending Gandakusuma sebagai gending iringan jejer I pada pedalangan gaya Jawatimuran. Salah satu syair dalam pelungan tersebut berbunyi: "Kelire Jagad Dumadi".

Djumiran RA., dalam buku *Lagon Vokal Dalang Jawatimuran* menafsirkan bahwa di dalam jagat raya (kelir) inilah segala bentuk kehidupan utamanya manusia yang dilambangkan dengan wayang bergerak, berbudi daya dan hidup bersosial. Jadi kelir tersebut merupakan suatu simbol tempat melintasnya PURWA yaitu awal kehidupan duniawi, MADYA adalah proses kehidupan duniawi dan WASANA yaitu akhir dari kehidupan duniawi. Dalam kata "Jagad Dumadi" itulah, yang mengungkapkan makna simbolis dari tempat kehidupan manusia yang diwujudkan dengan kelir. Warna putih dalam kelir sebagai lambang bahwa sebelum manusia dan makhluk lain diciptakan, dunia atau jagat raya ini telah lebih dulu dibentangkan oleh Tuhan, masih putih, bersih dan suci belum terkotori oleh dosa yang disebabkan oleh perilaku umat manusia.

Dari sudut pandang lahiriah warna putih pada kelir jelas akan lebih menunjukkan dan mempertegas bentuk, karakter, dan keindahan dari wayang kulit, karena warna putih tidak memantulkan cahaya apabila terkena sinar lampu. Sedangkan warna hitam atau merah yang terdapat pada bagian tepi atas kelir disebut *Plangitan* lambang dari angkasa atau langit. Bagian bawah disebut *Palemahan* lambang dari bumi atau tanah. Sedangkan yang disebut dengan *Jagadan* terletak di bagian tengah kelir yang berwarna putih, dibatasi oleh wayang-wayang yang dipajang (disimping) memanjang ke arah kiri dan kanan.

7.2.2 Gawang

Yang disebut gawang adalah satu kesatuan dari berbagai alat/sarana yang digunakan untuk membentangkan dan mengencangkan kelir ke arah atas dan bawah maupun ke arah samping kanan dan kiri. Alat-alat tersebut adalah :

- Glogor.
Biasanya terbuat dari bahan kayu berukir yang terpasang melintang pada bagian atas kelir digunakan untuk mengencangkan kelir ke arah atas dengan menggunakan tali (*pluntur*)
- Sligi.
Sligi terbuat dari kayu yang pemasangannya diselipkan pada lipatan kelir bagian paling tepi kanan dan kiri. Pada bagian atas sligi tertancap pada glogor, sedangkan bagian bawah tertancap pada gedebog/batang pisang. Sligi di pedalangan gaya Jawatimuran disebut dengan *gligen* tercantum pada syair pelungan yang berbunyi ” *Gligen Rajeging Wukir*”. Rajeg adalah pagar, sedangkan wukir artinya gunung. Gunung yang digunakan sebagai pagar atau berpagar gunung-gunung. Secara simbolis kalimat tersebut memiliki pengertian bahwa bentangan alam sebagai tempat bergerak dan berkehidupan para makhluk hidup telah terwujud dan terbenjang kuat.
- Pracik/Placak/Plaket.
Berbentuk lingkaran berbahan logam (besi, gangsa) yang dipasangkan (dijahit) menyatu dengan kelir pada bagian sisi atas dan bawah untuk mengencangkan bentangan kelir ke arah atas dan bawah. Pada bagian atas ditarik menggunakan pluntur/tali sedangkan bagian ba-

wah pracik tersebut diberi batang logam (besi) sebesar jari dan ditancapkan pada gedebog (batang pisang).

- Pluntur.
Adalah tali panjang yang terbuat dari benang yang dipital. Pluntur biasanya berwarna merah dipakai untuk mengencangkan bentangan kelir ke arah atas dengan cara pluntur tersebut dimasukkan pada pracik bagian atas dan dikaitkan pada glogor, ditarik dengan kuat lalu ditalikan pada sligi.
- Tapak Dara
Di Jawa Timur disebut *Drojog*, sebuah sarana/alat yang terbuat dari kayu sebagai penyangga berdirinya panggung wayang.

7.2.3 **Gedebog (batang pisang)**

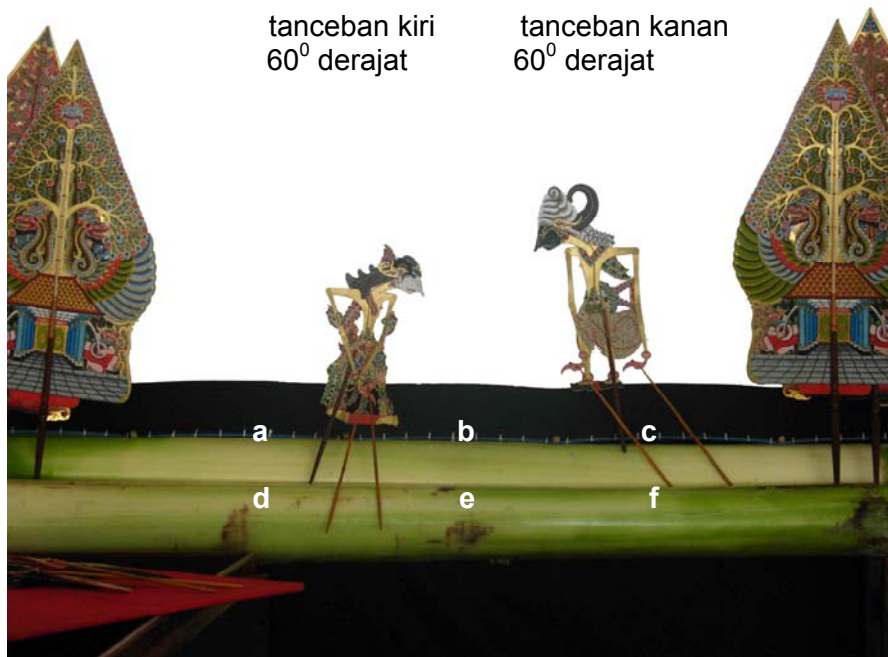
Fungsi utama dari gedebog (batang pisang) adalah untuk menancapkan wayang pada saat pertunjukan. Bertumpuk atas dan bawah, bagian atas disebut *sitinggil* disusun memanjang sepanjang kelir. Bagian bawah disebut paseban panjangnya seukur dengan panjang *Jagadan* pada kelir.

Pada pedalangan gaya Jawatimuran gedebog disebut juga dengan *Larapan*. Kata *larapan* tercantum dalam syair *Pelungan* yang berbunyi "Larapaningsun Naga Pepasihan" mengandung pengertian dua batang gedebog tersebut sebagai gambaran dua jenis kelamin yang berbeda sedang memadu kasih, dan sulit untuk dipisahkan. Keduanya selalu berdampingan, meskipun berbeda dan berlawanan namun selalu berdekatan. Hal tersebut melambangkan suatu keadaan di jagad raya yang berisi dua hal yang berbeda namun selalu berdekatan, tidak pernah jauh, misalnya : baik-buruk, laki-laki dan perempuan, atas-bawah, tua-muda, kaya-miskin, dan sebagainya.

Pendapat lain mengatakan bahwa gedebog tersebut melambangkan suatu dasar, atau bumi dimana segala sesuatu yang hidup, dan segala peristiwa terjadi dan berkembang. Bumi sebagai kekuatan untuk berpijak dalam lakon pedalangan juga sebagai kerajaan/istana Sang Hyang Anantaboga. Sehingga dalam dunia pedalangan, nilai gedebog sama dengan nilai bumi dimana Sang Hyang Anantaboga bertahta.

7.2.3.1 **Bagian-bagian Gedebog Wayang**

Bagian tersebut dibagi menjadi enam bagian sesuai dengan fungsinya. Berikut bagian tersebut serta fungsinya, dan tokoh-tokoh yang berhak menempatnya.



Gambar 4.14 Bagian Paseban dan Siti inggil

a). Siti inggil kiwa, b). Siti inggil tengah, c). Siti inggil tengen, d). Paseban kiwa, e). Paseban tengah, f). Paseban tengen



Gambar 4.15 Tancepan Paseban dan Siti inggil

Siti inggil tengen adalah *gedebog* bagian atas di sisi kanan. Adapun aturan tempat atau pembagian tempat yang berhubungan dengan siapa saja tokoh yang layak dan pantas serta berhak untuk menempati *siti inggil tengen* adalah raja, tuan rumah atau yang punya rumah, pendeta atau brahmana, dan dewa.

Siti inggil tengen adalah *gedebog* bagian atas di sisi kiri. Adapun aturan tempat atau pembagian tempat yang berhubungan dengan siapa saja tokoh yang layak dan pantas serta berhak untuk menempati *siti inggil* kiri adalah tamu, pendeta, tamu raja, tamu dewa, saudara yang usiannya lebih tua, tokoh yang sama kedudukannya, tokoh tertentu yang karena sudah merupakan ciri khas seperti Wrekodara dan Wisanggeni.

Siti inggil tengah adalah *gedebog* bagian atas di tengah atau tepat di depan dalang. Adapun aturan tempat atau pembagian tempat yang berhubungan dengan siapa saja tokoh yang layak dan pantas serta berhak untuk menempati *siti inggil* tengah adalah wayang yang keluar sendiri, *kayon*, dan sejenis kendaraan misalnya kereta.

Paseban tengen adalah *gedebog* bagian bawah di sisi kanan. Adapun aturan tempat atau pembagian tempat yang berhubungan dengan siapa saja tokoh yang layak dan pantas serta berhak untuk menempati *paseban tengen* adalah emban atau parekan, satriya di dalam adegan jejeran, saudara muda, punggawa kerajaan.

Paseban kiwa adalah *gedebog* bagian bawah di sisi kiri. Adapun aturan tempat atau pembagian tempat yang berhubungan dengan siapa saja tokoh yang layak dan pantas serta berhak untuk menempati *paseban kiwa* adalah prajurit, tamu selain raja, abdi atau punakawan, dan satriya.

Paseban tengah adalah *gedebog* bagian bawah di tengah atau tepat di depan dalang. Adapun aturan tempat atau pembagian tempat yang berhubungan dengan siapa saja tokoh yang layak dan pantas serta berhak untuk menempati *paseban* tengah adalah wayang dalam keadaan sedih yang menancapnya hanya sebentar, dan *kayon*.

7.3 Panggung Dalang

Adalah suatu arena yang menyatu dengan panggung wayang, tempat seorang dalang beraktivitas dalam pertunjukan. Pada panggung tersebut terdapat beberapa perlengkapan sebagai media bantu seorang dalang dalam beraktivitas. Perlengkapan tersebut adalah :

7.3.1 Kotak

Adalah sebuah peti yang terbuat dari kayu berukuran $\pm 90 \times 200$ cm sebagai tempat untuk menyimpan wayang, menggantung

keprak, dan tempat *cempala* dipukulkan pada saat pertunjukan.

Kotak tersebut tidak akan dibuka apabila seorang dalang tidak sedang melakonkan suatu cerita. Hal tersebut berarti melambangkan tidak akan terjadi awal hidup, proses hidup dan akhir kehidupan di dunia ini, tidak akan ada Purwa, Madya dan Wasana. Sebaliknya apabila seorang dalang sedang melakukan aktivitas pertunjukan, maka kotak akan dibuka, kelir akan digelar, dan wayang akan dimainkan. Setelah selesai pertunjukan maka wayang akan kembali dimasukkan ke dalam kotak, yang melambangkan berakhir pula cerita tentang kehidupan. Jadi dapat ditafsirkan bahwa kotak wayang adalah simbol asal mula kejadian (*Sangkan Paraning Dumadi*).

7.3.2 Belincong/Blencong

Pada masa lalu pertunjukan wayang kulit yang dilakukan malam hari hanya diterangi dengan Belincong/Blencong. Yaitu sebuah lampu berbahan bakar minyak kelapa dan sumbunya mengarah ke kelir.

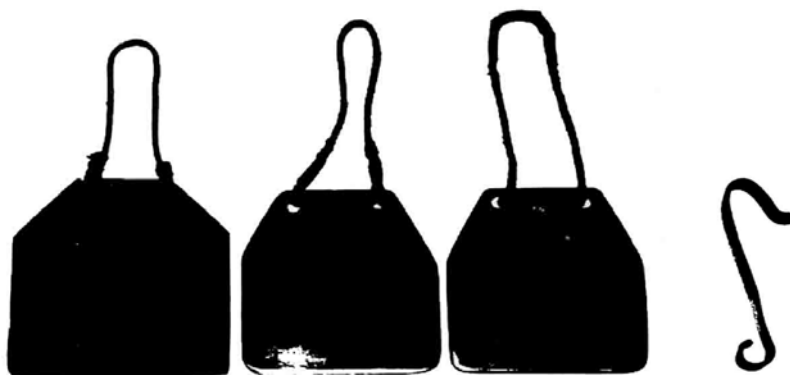
Belincong/Blencong pada seni pedalangan merupakan lambang cahaya abadi yang dalam hal ini bermakna Tuhan Yang Maha Esa. Jika lampu tersebut padam atau tidak ada maka seluruh ruangan pertunjukan wayang kulit menjadi gelap gulita, tidak ada aktivitas kehidupan.

Seiring dengan perkembangan jaman, fungsi dan makna dari Belincong/Blencong telah bergeser. Fungsi Belincong/Blencong sebagai penerangan pertunjukan wayang telah digantikan oleh perangkat lampu bertenaga listrik yang lebih modern dan bervariasi tidak hanya cahaya netral (terang) saja yang ditampilkan. Untuk mendukung suasana-suasana tertentu dalam suatu adegan digunakan pula tata lampu yang disesuaikan dengan suasana adegan. Misalnya dalam adegan *sereng* atau marah akan didukung dengan tata lampu yang menampilkan warna merah, pada saat adegan dalam hutan kekuatan cahaya akan dikurangi (diatur dengan *dimmer*) sehingga yang muncul adalah cahaya remang-remang seperti suasana di dalam hutan, dan sebagainya.

7.3.2.1 Keprak/Kepek/Kecrek

Kata keprak/kepek/kepek diambil dari bunyi yang muncul dari alat tersebut ketika dipukul, yaitu crek, prek ataupun prak. Keprak/Kepek/Kecrek adalah sebuah perangkat atau alat yang terbuat dari logam (besi, baja, perunggu) berjumlah 2 atau 3 lempeng dengan lebar sekitar 15 cm dan panjang sekitar 20 cm yang memiliki fungsi sebagai penguat penonjolan-penonjolan gerak wayang.

Tekanan-tekanan bunyi yang muncul dari Keprak/Kepek/Kecrek tersebut akan semakin memperjelas dan memantapkan gerak-gerak setiap tokoh wayang sehingga karakternya akan semakin muncul dan mudah dipahami oleh penonton.



Gambar 4.23 Keprak dan Cantholan Keprak

Posisi atau tempat keprak adalah di bibir kotak wayang bagian depan pada sisi kanan di *anakan kothak* (bagian kotak wayang paling depan). Sebagai pangait keprak pada kotak wayang di sebut *cantholan* keprak (untuk mengaitkan keprak pada kotak wayang).

Jumlah keprak yang dipakai untuk pertunjukan wayang khususnya wayang Purwa versi Jawa Timuran adalah 2 hingga 3 keprak. Namun karena mengikuti perkembangan zaman, maka hingga saat ini menggunakan lebih dari 3 keprak, seperti pertunjukkan wayang gaya Surakarta.

Bunyi keprak timbul akibat tekanan si dalang dengan menggunakan telapa kaki kanan bagian ujung atau dapat dilakukan dengan menggunakan ibu jari kaki kanan. Adapun jenis bunyi keprak tersebut di bagi menjadi dua, yaitu:

- a. Keprak-an tetegan / totogan (ditekan dengan keras)
Keprak-an tetegan, dilakukan untuk memberi aksan atau tekanan pada gerakan-gerakan wayang yang di anggap mantap, biasanya pada:
 - Wayang berjalan atau berlari *entas-entasan dan neneka* (memasukan dan mengeluarkan wayang)
 - Wayang Kiprah.
 - Wayang Perang.
 - Wayang Solah
- b. Si-siran.
Keprak-an Si-siran, dibunyikan terus menerus sesuai dengan jalannya musik iringan, di lakukan di sela-sela keprak-an tetegan. Keprak-an Si-siran dilakukan untuk:
 - Mengisi di sela-sela keprak-an tetegan.

- Memberi tuntuan pada jalannya musik iringan.

Fungsi keprak di antaranya adalah: memberi aksan gerak wayang, sirepan dan udar iringan (mempelankan dan mengerasakan musik iringan), meminta dan menghentikan musik iringan sigeg antawacana wos (pergantian dialog pada saat tertentu/ penting), sebagai ganti *dodogan* (suara kotak yang ditimbulkan oleh *cempala*). *Cempala* yaitu alat pemukul kotak wayang.

7.3.2.2 Cempala

Sebuah alat yang dibuat sedemikian rupa dari bahan bagian dalam kayu (*galih*) untuk memukul bagian-bagian tertentu dari kotak wayang sehingga memunculkan suara-suara tertentu dengan ritme-ritme tertentu pula sesuai dengan kebutuhan pertunjukan wayang kulit. Ada 2 (dua) jenis cempala yaitu yang disebut cempala *asta* (tangan) adalah cempala yang dipegang dengan tangan dan cempala *suku* (sikil) yang penggunaannya dijepit di antara ibu jari kaki kanan. Ukuran cempala *suku* lebih kecil dibandingkan cempala *asta*.

Hasil suara yang ditimbulkan oleh pukulan cempala pada kotak tersebut dalam pedalangan disebut dengan *dodogan*.

Ada beberapa fungsi dari *dodogan*, antara lain memberikan tekanan-tekanan pada gerak wayang, sebagai tanda pergantian dialog (*ginem*) antar tokoh wayang, mengiringi vokal dalang misalnya *ada-ada*, sebagai tanda untuk meminta gending iringan berhenti (*suwuk*), dan lain sebagainya.

Adapun jenis *dodogan*, adalah sebagai berikut:

- *Dodogan neter* (terus-menerus). *Dodogan neter* dilakukan untuk mengiringi *ada-ada* (salah satu bentuk vokal dalang dengan irama dan rasa *sereng* = keras), untuk mengiringi *entas-entasan* wayang bambangan dan alusan, untuk mengiringi jalannya wayang rampogan, untuk mengiringi sigeg kayon.
- *Dodogan Banyu tumetes* (seperti tetesan air), digunakan untuk meminta gadhingan (versi Jawa Timuran), untuk mengiringi *ada-ada girisa* (versi Surakarta).
- *Dodogan sepisan* (satu kali), untuk meminta sendon dalam suasana agung.
- *Dodogan rangkep* atau berlipat (*derog-dog*), untuk pergantian dialog, sigegan.

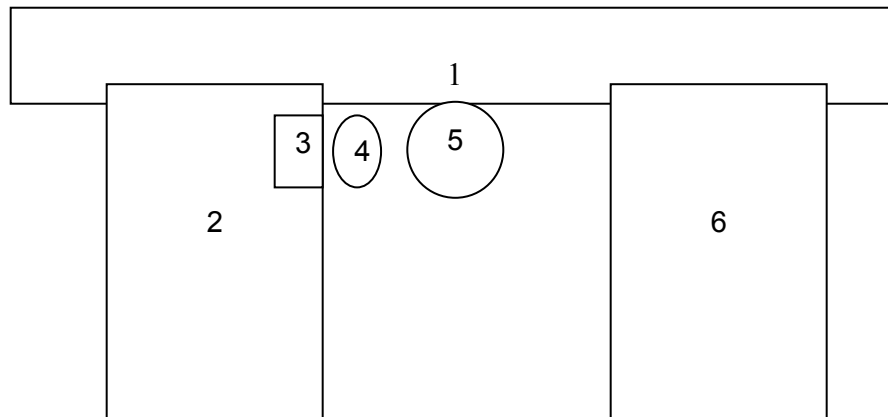
Pada umumnya fungsi *dodogan* hampir sama dengan keprak, diantaranya yaitu:

- Tanda meminta iringian musik untuk mengiringi semua jenis dan macam vokal dalang.
- Pergantian dialog wayang.
- Tanda meminta dan menghentikan musik ringan.

- Tanda Sirepan atau *udar* gending (mempelankan dan mengeraskan musik iringan).
- Memberi tekanan pada gerakan-gerakan wayang, seperti jalannya bambangan, sigeg kayon, jalannya keretan-kuda, dan jalannya wayang rampogan.



Gambar 4.24 Cempala Asta dan Cempala Suku



Gambar 4.25 Panggung Dalang

Keterangan denah:

1. Panggung wayang
2. Kotak wayang
3. Keprak
4. Cempala
5. Dalang
6. Tutup kotak

7.3.2.3 Eblek

Yang dimaksud eblek adalah tempat untuk menata wayang, baik wayang yang akan dimainkan atau wayang yang berada di dalam kotak. Eblek terbuat dari anyaman bambu, pada tepi anyaman di

beri penguat agar tidak kendur (*di plipit* = penguat tepi). Setelah eblek jadi, maka di beri sarung dari kain yang sesuai ukuran eblek, dengan tujuan agar lebih rapi dan tidak mengganggu pada saat menaruh wayang, sehingga wayang-pun juga aman dan tidak rusak. Ukuran eblek di sesuaikan dengan ukuran kotak wayang bagian sisi dalam. Tebal eblek \pm 5 cm. Di samping sebagai tempat untuk menata wayang, eblek juga berfungsi sebagai tempat untuk memilah-milahkan jenis wayang. Sehingga dalam satu kotak wayang \pm ada lima hingga delapan eblek.

7.3.3 Panggung Gamelan

Panggung Gamelan adalah suatu tempat atau arena yang menyatu dengan panggung dalang dan panggung wayang, untuk meletakkan dan menata perangkat bunyi-bunyian yang terdiri dari bermacam instrumen yang disebut dengan gamelan, berfungsi sebagai iringan dalam pertunjukan wayang kulit. Berikut ini disampaikan tata letak dari masing-masing instrumen sesuai dengan kebutuhan pertunjukan wayang kulit.

BAB VIII

TATA IRINGAN

8.1. Pengertian Dan Fungsi Iringan Pedalangan

Keberhasilan sebuah pertunjukan wayang kulit tidak terlepas salah satunya dari kemampuan kerja sama yang baik antar personal yang terlibat dalam menggarap gending-gending iringan, mulai dari penata iringan, pengrawit (musisi), dan vokalis (sinden/penggerong) dalam meramu serta menyajikan gending-gending yang dibawakan. Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila seorang dalang berusaha menempatkan iringan menjadi salah satu bagian penting dalam konsep *pakelirannya*. Bahkan pada masa sekarang ini seorang dalang tidak segan-segan untuk menganggarkan dana khusus guna memesan gending iringan dari seorang penata karawitan yang dianggap mampu untuk membuat iringan *pakelirannya*.

Seorang dalang menyadari betul bahwa melalui penataan iringan yang baik dan tepat atau berbobot, keberadaan dirinya akan terbantu dalam mengembangkan ide atau gagasan kreatifnya, sehingga pertunjukan yang dibawakan akan sukses.

Tata iringan karawitan *pakeliran* adalah rangkaian penataan lagu atau aransemennya yang terdiri dari berbagai macam bentuk gending instrumental dan vokalia, baik tunggal maupun koor atau bersama, *senggakan*, *keplok*, serta berbagai garap teknik tabuhan.

Berdasarkan pandangan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi karawitan iringan dalam *pakeliran* adalah sebagai pendukung utama yang harmonis guna keberhasilan seorang dalang dalam mengembangkan ide kreatifnya (*sanggit*) agar pertunjukan wayang yang dibawakan menjadi berbobot atau bermutu dan mencapai keberhasilan secara baik.

8.2. Garap Gending Dan Unsur-Unsurnya

8.2.1. *Pathet*

Salah satu unsur penting dalam garap gending yang ada pada *pakeliran* adalah *Pathet*. Dalam sajian pedalangan merupakan penunjuk pembagian waktu serta dinamika garap bagi seorang dalang ketika menggelar *pakelirannya* semalam suntuk maupun *pakeliran* padat.

Sekarang di jaman teknologi aturan *pathet* mengalami pergeseran waktu, bahwa dimulai sesudah shalat Isak dan diakhiri

sebelum shalat subuh. Dalam waktu semalam untuk *pathet* bisa dibagi menjadi:

| Surakarta/Yogja, Banyumas | Jawatimuran |
|---------------------------------------|---------------------------------------|
| <i>Pathet Manyura</i> jam 18.00-21.00 | <i>Pathet Sepuluh</i> jam 18.00-21.00 |
| <i>Pathet Nem</i> jam 21.00-24.00 | <i>Pathet Wolu</i> jam 21.00-02.00 |
| <i>Pathet Sanga</i> jam 24.00-03.00 | <i>Pathet Sanga</i> jam 02.00-04.00 |
| <i>Pathet Manyura</i> jam 03.00-06.00 | <i>Pathet Serang</i> jam 04.00-05.00 |

Dalam pementasan pekeleran semalam suntuk pedalangan gaya Jawatimuran, penggunaan *Pathet* secara garis besar dikelompokkan menjadi empat bagian. Yakni *Pathet Sepuluh* digunakan dan dilaksanakan menjelang *Jejer Wiwitan* dalam penyajian gending Ayak Sepuluh (Ayak Talu dengan dua versi) sampai pada awal pertunjukan atau bagian adegan pertama (*jejer wiwitan/adegan panggungan*), yaitu dalam gending Gandakusuma *Laras Slendro Pathet Sepuluh* kemudian dilanjutkan *Sendhon Prabatilarsa*.

Setelah penyajian gending-gending dan *sulukan* dalang tersebut di atas kemudian suasana diubah menjadi *Pathet Wolu* di mulai dari sajian gending Gedhog Tamu dan/ atau Krucilan *Laras Slendro Pathet Wolu*. Suasana *Pathet Wolu* ini berakhir pada setelah adegan *Gara-gara* (adegan Karang Klethak yang terdiri dari tokoh-tokoh Semar, Bagong, dan Besut. Sedangkan dalam *pakeliran gagrag* Surakarta ditandai dengan adegan masuknya *parepat panakawan* yaitu adegan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

Selanjutnya adalah *Pathet Sanga* dilaksanakan setelah adegan *Gara-gara* sampai pada perang *buto begal*. Suasana *Pathet Sanga* ini berlangsung sampai kurang lebih pukul 3 dini hari. Setelah itu menggunakan *Pathet Serang* sampai akhir pergelaran *pakeliran*, yakni adegan perang penghabisan (*brubuh*). Penggunaan suasana *Pathet Serang* kemudian di sambung dengan gending penutup dalam adegan tancep kayon, sebagai pertanda bahwa penyajian *pakeliran* semalam suntuk selesai.

8.2.2. Irama

Irama adalah cepat lambatnya perjalanan suatu sabetan balungan gending. Dalam tata iringan *pakeliran* Jawatimuran irama merupakan salah satu unsur musikal penting yang menentukan dinamika serta karakter.

Para seniman pengrawit pedalangan Jawatimuran membagi irama dalam sajian karawitan menjadi tiga bagian yakni: irama ce-

pat (*seseg/ kenceng*), sedang (*sedheng*) dan lambat (*alon*). Penyajian irama dalam *pakeliran* wayang kulit biasanya berbeda dengan penyajian irama dalam tabuhan gending-gending untuk klenengan atau *uyon-uyon*.

Dalam teknik tabuhan *pakeliran* wayang kulit penyajian garap irama cenderung berubah-ubah setiap saat, menyesuaikan dengan suasana adegan yang hendak dicapai atau diinginkan. Berbeda dengan penyajian irama dalam klenengan bebas yang cenderung linier dan monoton atau *ajeg*. Perubahan garap irama ini terkadang disertai dengan perubahan volume atau keras lirih (aksen) tabuhan instrumen gamelan. Hal ini dimaksudkan untuk membantu memperkuat struktur dramatik atau dinamika alur ceritera yang dibawakan oleh ki dalang.

8.2.3. *Laras*

Laras adalah susunan nada-nada dalam satu gembyangan (oktaf) yang sudah tertentu tinggi rendah dan tata intervalnya. Di Jawa seperangkat gamelan biasanya menggunakan dua *laras*, yakni *laras Slendro* dan *Pelog*. *Laras Slendro* terdiri dari 5 nada yakni *barang* (1/*ji*), *gulu* (2/*ro*), *dhadha* (3/*lu*), *ma* (5/*ma*), dan *nem* (6/*nem*). Sedangkan *laras Pelog* dibagi menjadi 7 deret nada seperti pada saron yaitu *penunggul* (1/*ji*), *gulu* (2/*ro*), *dhadha* (3/*lu*), *Pelog* (4/*pat*), *ma* (5/*ma*), *nem* (6/*nem*), dan *barang* (7/*pi*). *Laras* juga mengandung pengertian nada, misalnya kempul *laras ma* (5), kenong *laras nem* (6), dan seterusnya.

Dalam karawitan pedalangan ada juga *laras* minor atau *miring* yakni nada-nada dalam *laras Slendro* yang disajikan secara minor atau miring pada salah satu bagian lagu tertentu dan atau seluruhnya, baik vokal sulukan dalang, sindenan, tembang, maupun garap *cengkok* rebaban. Penyajian nada-nada miring biasanya dengan menaikkan dan atau menurunkan $\frac{1}{2}$ *laras* dari nada-nada baku dalam *laras Slendro*. Contoh bagian penggalan *cakepan* lagu *Sendhon Prabatilarsa Slendro Pathet Sepuluh* yang dibawakan dengan *laras* miring, misalnya *Teja teja tejaning wong nembe kaeksi.....* Penyajian *laras* miring dalam sindenan misalnya: sindenan gending Gedog Rancak *Laras Slendro Pathet Wolu* dan gending jenis Krucilan *Laras Slendro* (bisa *Pathet Wolu* dan *Sanga*) apabila digunakan untuk mengiringi *res-resan* atau adegan dalam suasana sedih (wayang *nangis*).

Laras yang dimaksud oleh bingkai Sastra Gending ialah suara *thinthingan* (pukulan) gamelan. Sedangkan yang dipergunakan untuk merasakan suara itu telinga. *Laras* juga merupakan system nada-nada dalam karawitan. *Laras* di luar system karawitan berarti enak di dengar (indah). Ada dua *laras* dalam karawitan Jawa, yaitu *Laras Pelog* dan *Laras Slendro*.

Titil*laras* atau titinada adalah gambar atau tanda yang digunakan untuk menunjukkan tinggi-rendah dan panjang-pendek nada. Gambar atau tanda atau bisa juga berwujud lambing itu untuk menyebut nama-nama setiap nada//*laras*. Lihat pada gamelan Jawa yang namanya Demung, Saron dan Peking. Bilah-bilahnya diberi nama urut dari bawah ke atas (rendah-tinggi) bagi *laras* Slendro yaitu: *barang - gulu - dhadha - lima - nem* dan yang *laras* Pelog: *panunggul - gulu - dhadha - lima - nem - barang*. Baik *laras* Slendro maupun Pelog titi*laras*nya diambilkan dari nama tubuh manusia. Namun seorang seniman berkualitas tinggi di Kepatihan Surakarta RMT. Wreksadiningrat mencoba membuat titi*laras* yang lebih praktis, sederhana, mudah dibaca, yaitu dengan lambang angka 1 – 2 – 3 – 4 – 5 - 6 bagi *laras* Slendro dan 1 – 2 – 3 – 4 - 5 – 6 – 7 bagi *laras* Pelog. Ternyata hingga sekarang, nama nada (*laras*/bilah) dengan lambang angka ini sangat diminati oleh para seniman baik dalam pendidikan kesenian formal maupun non formal.

Titi*laras* yang diciptakan di Kepatihan Surakarta itu dinamakan Titi*laras* Kepatihan. Titi*laras* tersebut digunakan sebagai penulisan / pembacaan lagu, pembelajaran vocal, dan peyimpan lagu.

8.2.4. Harmoni

Dalam susunan atau komposisi karawitan iringan *pakeliran*, harmoni merupakan keselarasan perpaduan volume tabuhan yang meliputi keras-lirih, *rempeg*, *laya* atau tempo antar instrumen (*balancing*). Misalnya keseimbangan antara tabuhan instrumen atau *ricikan* gamelan dengan sindenan dan *penggerong* atau vokal pria (*wirawara*), tabuhan instrumen gamelan dengan vokal dalang baik yang berupa sulukan maupun janturan.

Harmoni juga menyangkut kesesuaian totalitas penataan gending. Antara lain seperti karakter lagu atau tembang dan gending-gending, penggunaan *Pathet*, serta kesesuaian bangunan atau struktur suasana yang ingin dicapai dari penataan gending-gending berdasarkan konsep alur suasana atau struktur dramatik dalam tata urutan adegan *pakeliran* yang telah disusun oleh ki dalang dengan penata iringan, sehingga terjadi keselarasan dan kerjasama yang baik antara keduanya.

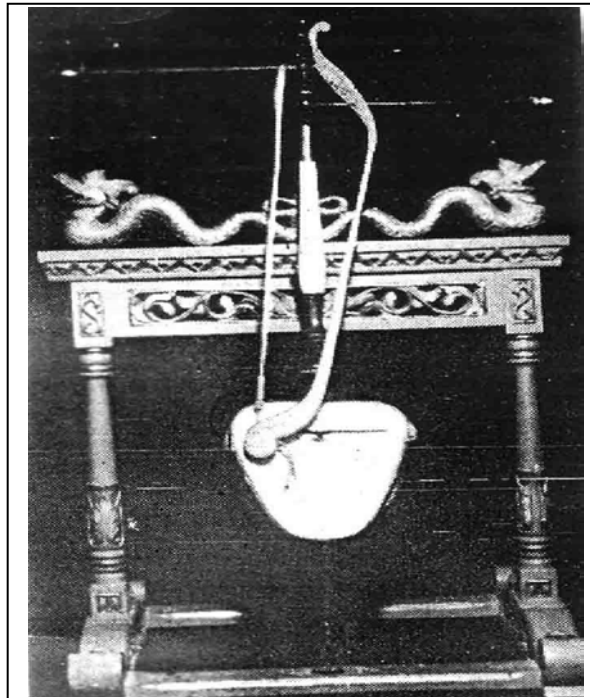
8.3. Nama Instrumen dan Fungsinya

8.3.1. Rebab

Rebab adalah instrumen (*ricikan*) gamelan yang bahan bakunya terdiri dari kayu, kawat (*string*), semacam kulit yang tipis untuk menutup lubang pada badan rebab (*babat*), bagian rebab atau badan rebab yang berfungsi sebagai resonator (*bathokan*), rambut ekornya kuda yang berfungsi sebagai alat gesek (*kosok*) namun un-

tuk saat ini lazim menggunakan senar plastik, dan kain yang dibordir sebagai penutup *bathokan*. Cara membunyikan rebab dengan cara digesek dengan alat yang disebut kosok.

Dalam sajian karawitan rebab berfungsi sebagai *Pamurba Yatmoko* atau jiwa lagu, rebab juga sebagai *pamurba* lagu melalui garap melodi lagu dalam gending-gending, melaksanakan *buka* atau introduksi gending, *senggengan*, dan *Pathetan* agar terbentuk suasana *Pathet* yang akan dibawakan. Rebab juga berfungsi untuk mengiringi vokal yang dibawakan oleh ki dalang. Utamanya pada lagu jenis *Pathetan* dan *Sendhon*.



Gambar 4.30 Rebab

8.3.2. Kendang

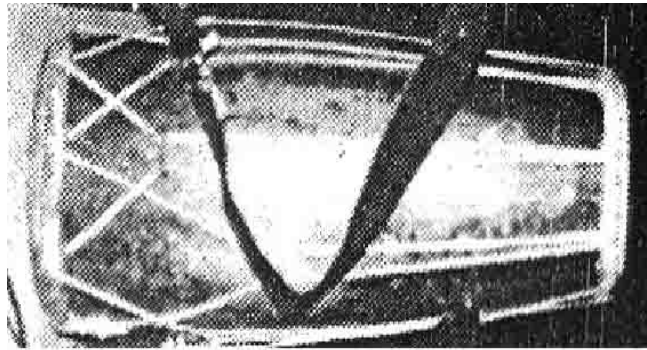
Kendang adalah instrumen gamelan yang bahan bakunya terbuat dari kayu dan kulit. Cara membunyikan kendang dengan cara dipukul dengan tangan (*di-kebuk* atau *di-tepak*). Ukuran kendang Jawa Timur yang dipakai dalam pedalangan terdiri dari 3 (tiga) jenis kendang. Yakni kendang Gedhe, kendang Penanggulan (tradisi Jawa Tengah dinamakan ketipung), dan kendang Gedhugan (tradisi Jawa Tengah dinamakan kendang ciblon atau sejenis).

Dalam sajian karawitan tradisi, *ricikan* kendang berfungsi sebagai pengatur atau pengendali (*pamurba*) irama lagu/gending.

Cepat lambatnya perjalanan dan perubahan ritme gending-gending tergantung pada pemain kendang yang disebut pengendang. Hidup atau berkarakter dan tidaknya sebuah lagu atau gending itu tidak terlepas dari keterampilan serta kepiawaian seorang pengendang dalam memainkan *ukel* atau *wiled* kendangannya dalam mengatur laya atau tempo.

Mengingat begitu pentingnya peranan *ricikan* kendang dalam tata iringan karawitan, biasanya seorang dalang membawa pengendang sendiri dalam setiap pementasannya. Dengan membawa pengendang sendiri seorang dalang akan lebih mantap dalam menggelar *pakelirannya*.

Para dalang menganggap kendang adalah bagian dari be-lahan jiwanya ketika ki dalang menggelar *pakelirannya*. Seorang pengendang bawaan dalang (*gawan*) biasanya sudah memahami dengan baik selera atau keinginan ki dalang. Ibarat pengemudi ia memahami betul bagaimana selera tuannya.



Gambar 5.1 Kendang Jawa Timuran

8.3.3. Gender

Gender merupakan bagian dari perangkat *ricikan* gamelan yang bahan bakunya terbuat dari logam perunggu, kuningan dan/ atau besi. Sedangkan bahan yang paling bagus adalah yang terbuat dari perunggu. Gender dari bahan perunggu selain tampilannya menarik, bunyinya juga lebih bagus karena bahan tersebut mampu menghasilkan suara yang nyaring dan jernih bila perbandingan campuran logamnya seimbang, yakni antara tembaga dengan timah putih. Gender terdiri dari rangkaian bilah-bilah yang di sambung oleh tali yang disebut *pluntur* dan di topang oleh *sanggan* yang terbuat dari bahan logam, bambu, dan/ atau tanduk binatang (*sungu*) yang telah dibentuk sedemikian rupa sehingga terkesan serasi dan bagus.

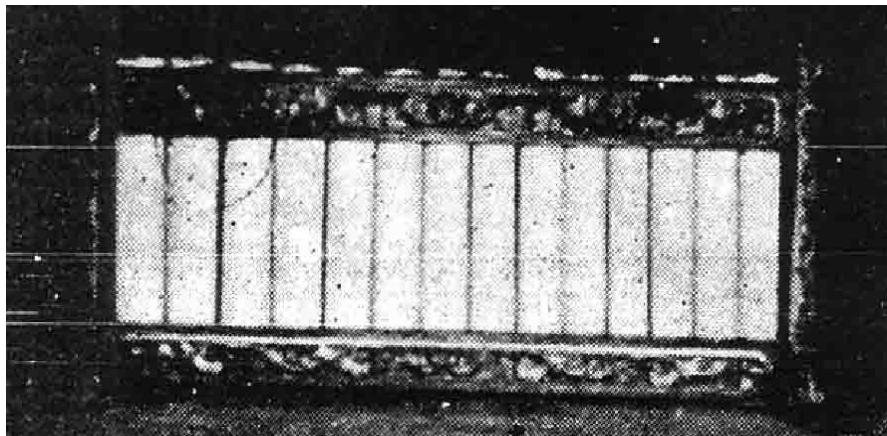
Untuk menghasilkan bunyi atau suara yang bagus dan tampilan indah, rangkaian bilah-bilah gender diletakkan di atas *rancangan*

yang ditengah-tengah bagian bawahnya diberi *bumbung* (bahan dari bambu) dan atau logam (seng) yang berfungsi sebagai resonator. Bentuk dan ukurannya diwujudkan sedemikian rupa berdasarkan besar kecilnya bilah dan ditambah dengan asesoris serta ukir-ukiran pada rancaknya.

Jumlah *ricikan* gender yang ada dalam seperangkat gamelan ageng terdiri dari 2 (dua) set, yakni Gender Barung (*Babok*) dan Gender Penerus (*Lanang*). Adapun *larasnya* terdiri dari gender *laras Pelog* yaitu *Pelog* barang dan *Pelog* nem (dua *rancak*) dan gender *laras Slendro* (satu *rancak*).

Fungsi gender khususnya dalam tata iringan karawitan *pakeliran* gaya Jawatimuran adalah sebagai *panuntuning laras* agar ki dalang tidak kehilangan *ngeng* (suasana *laras/nada* dalam *Pathet*). Dan juga berfungsi sebagai pengiring sulukan dalang ketika sedang membawakan *Sendhon*, *Pathetan*, *Bendhengan*, maupun tembang. Di samping itu juga mempunyai peranan untuk membangun suasana *kelir* (adegan wayang yang sedang berlangsung), ketika mengiringi janturan atau *pocapan* melalui *gadhingan* yang di minta oleh dalang.

Dalam tata iringan *pakeliran* gaya Jawatimuran peranan *ricikan* gender lanang atau gender penerus sangat penting, karena berfungsi sebagai penuntun atau membimbing *laras* dalang dalam membawakan sulukan dan melakukan *buka* atau introduksi pada sajian *gadhingan* yang dikehendaki oleh dalang melalui sasmita tertentu, biasanya dengan *dhodhogan mbanyu tumetes*.



Gambar 5.2 gender penerus (*lanang*)

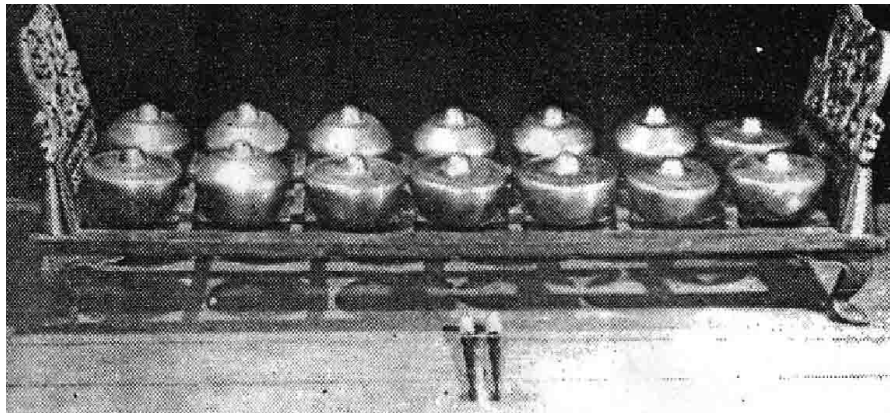
8.3.4. Bonang

Bonang merupakan bagian perangkat *ricikan* gamelan yang berbentuk *pencon* yang ukurannya lebih kecil dari kenong. Bahan bakunya bisa perunggu, kuningan, dan besi. Dalam pengelompokan

ricikan gamelan, bonang termasuk dalam *ricikan* garap *ngajeng*, selain *ricikan* gender, rebab, dan kendang.

Ricikan Bonang pada sajian karawitan utamanya untuk menyajikan gending-gending Bonangan atau Soran, dalam tabuhan tradisi karawitan Jawatimuran adalah penyajian gending-gending Giro dan Gagahan, serta juga berfungsi sebagai instrumen pembuka atau introduksi gending. Di dalam seperangkat gamelan jumlah bonang ada 2 set yakni satu set bonang berlaras *Slendro* terdiri dari bonang barung (babok) dan bonang penerus dengan jumlah pencon kurang lebih 12 bilah. Sedangkan *laras Pelog* dalam satu set terdiri dari bonang barung dan bonang penerus, dengan jumlah 14 bilah pencon.

Adapun teknik memainkan atau menabuh bonang dengan cara dipukul dengan alat pemukul khusus bonang. Teknik tabuhan terdiri dari (a) Gembyang yaitu cara memukul dua nada bonang yang sama secara bersama dengan jarak satu gembyang (oktaf). Contoh nada 6 atas dengan 6 bawah ditabuh secara bersama-sama. (b) Mipil yaitu teknik memukul nada bonang dengan cara satu persatu secara bergantian. Contoh 1 2 1 2 3 2 3 2 ditabuh secara bergantian antara tangan kiri dengan kanan. (c) Kempyung yaitu teknik memukul dua nada bonang yang berbeda dengan jarak 2 nada secara bersama. Contoh nada 5 dengan 1, nada 6 dengan 2 ditabuh secara bersama-sama. (d) Pancer yaitu teknik memukul satu nada bonang lebih dari sekali secara terus menerus. Contoh 1 1 1 - 3 3 3 - dan seterusnya.

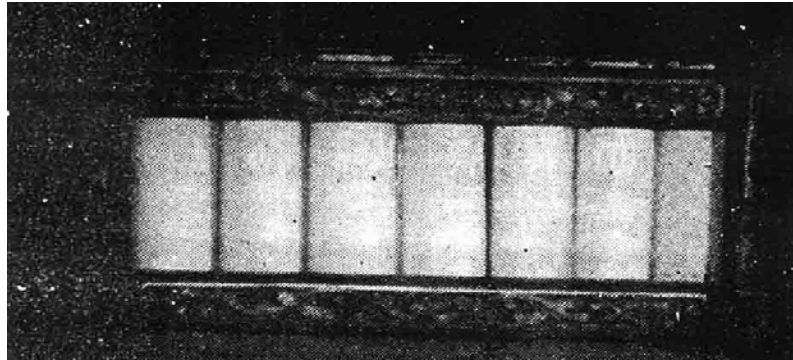


Gambar 5.3 Bonang Babok

8.3.5. Slentem

Slentem adalah bagian *ricikan* gamelan yang berbentuk bilah seperti gender, namun ukurannya lebih besar yaitu panjang dan lebarnya. Jumlah slentem dalam satu perangkat gamelan ada 2 rancak yakni slentem *laras Slendro* dan slentem *laras Pelog*.

Teknik tabuhan *ricikan* slentem dalam tata iringan karawitan terdiri dari *mbalung*, *gemakan*, *paparan*, dan *pinjalan*. Khusus teknik tabuhan slentem yang dinamakan gemakan dan paparan adalah yang ada pada sajian karawitan gaya Jawatimuran. Dalam tata sajian karawitan slentem berfungsi sebagai pamangku lagu.

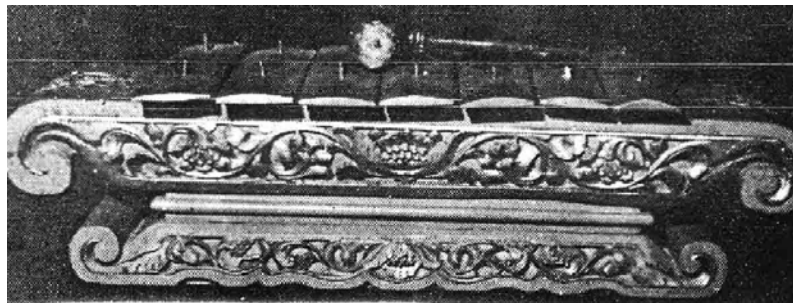


Gambar 5.4 Slenthem

8.3.6. Demung

Demung merupakan bagian *ricikan* gamelan berbentuk bilah seperti saron tetapi ukurannya lebih besar, berfungsi sebagai pamangku lagu dalam sajian karawitan dan juga untuk tabuhan balungan gending. Dalam satu set gamelan jumlah demung minimal ada 2 *rancak* yakni demung *laras Slendro* dan demung *laras Pelog*. Dewasa ini dalam satu perangkat gamelan ageng jumlah instrumen demung sering lebih dari satu set.

Penambahan jumlah perangkat ini bertujuan ganda yaitu untuk membuat suasana tabuhan lebih ramai atau *regeng*, sehingga tujuan yang ingin di capai dalam penataan iringan bisa terwujud. Pada sisi yang lain, penambahan jumlah instrumen juga untuk menampilkan kesan kolosal atau semarak, sehingga semakin menarik penonton.



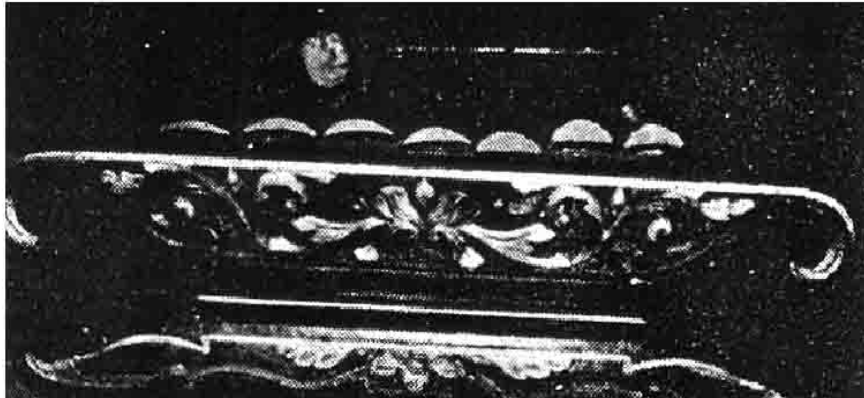
Gambar 5.5 Demung

8.3.7. Saron

Saron merupakan bagian *ricikan* gamelan berbentuk bilah dengan ukuran lebih kecil dari pada demung. Untuk iringan *pakeliran* wayang kulit Jawatimuran, minimal terdiri dari 2 set saron *Slendro* dan 2 set saron *Pelog*. Jumlah bilah saron *Slendro* untuk wayangan Jawatimuran ada 9 bilah, dengan urutan bilah nada di mulai dari nada 6 (nem) rendah atau *ageng* sampai dengan nada 3 (lu) tinggi atau *alit*. Dalam pedalangan Jawatimuran peranan saron sangat dominan, karena saron sebagai pembuat lagu atau melodi, terutama untuk bentuk gending-gending Ayak, Gedog Rancak, Krucilan, dan Gemblak/Alap-alapan.

Posisi keberadaan saron di lihat dari aspek fungsinya dalam iringan pedalangan Jawatimuran bisa dikategorikan dalam kelompok *ricikan* garap, karena *ricikan* saron memiliki berbagai macam *cengkok sekaran* atau kembangan sesuai dengan *Pathetnya*. Dan sebagai tanda (*tengara*) bahwa tabuhan akan berganti *Pathet*, misalnya di dalam wayangan semalam suntuk ketika suasana *Pathet Wolu* akan berubah ke *Pathet Sanga*, maka kembangan atau *cengkok* saronan gending ayak Wolu menggunakan pancer 3 (lu).

Adapun teknik tabuhannya meliputi teknik tabuhan mbalung, imbal, dan *kinthilan* yaitu khusus teknik tabuhan gaya Jawatimuran.

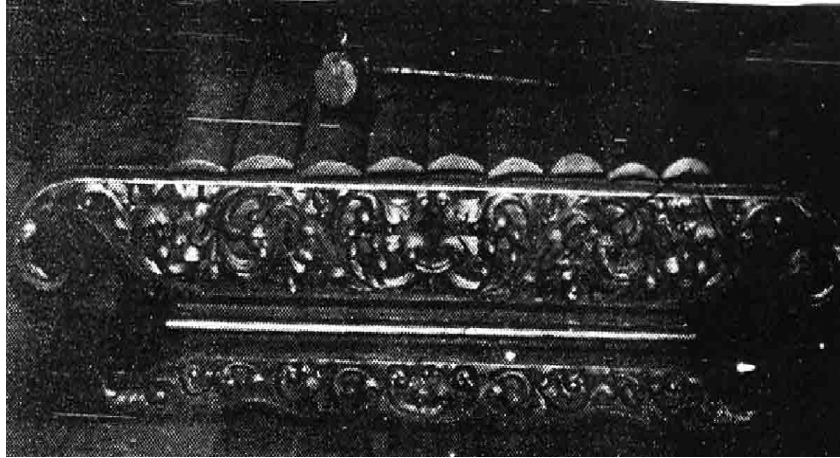


Gambar 5.6 Saron Penerus (Peking)

8.3.8. Saron Penerus (Peking)

Saron penerus atau peking merupakan bagian *ricikan* gamelan berbentuk bilah yang ukurannya lebih kecil dari pada *ricikan* saron. Dalam sajian karawitan bebas atau klenengan atau iringan *pakeliran* khususnya gaya Jawatimuran saron penerus atau peking berfungsi sebagai *timbangan*, artinya mengimbangi bonang penerus

dalam membuat melodi lagu, sehingga pengrawit menyebut teknik tabuhan saron penerus dengan sebutan teknik tabuhan timbangan.

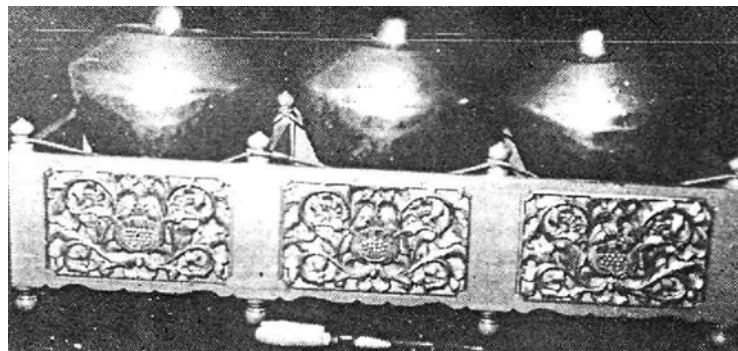


Gambar 5.7 Saron

8.3.9. Ketuk dan Kenong

Ketuk dan kenong merupakan bagian *ricikan* gamelan berbentuk pencon. Dalam sajian karawitan bebas atau klenengan maupun karawitan iringan, kenong dan ketuk berfungsi sebagai *ricikan* pamangku irama. Teknik memainkan ketuk dan kenong dengan cara dipukul dengan alat pemukul yang disebut *tabuh*.

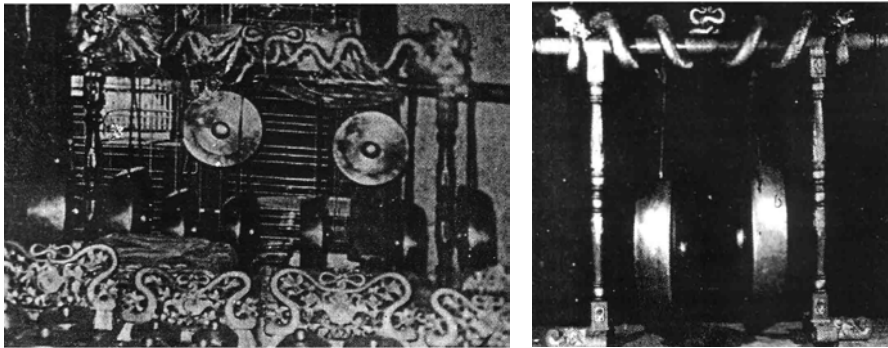
Adapun teknik tabuhannya meliputi teknik tabuhan *nitir*, yaitu teknik tabuhan kenong yang dalam satu sabetan balungan terdapat dua pukulan (*thuthukan*) atau pukulan dua kali, misalnya tabuhan kenong pada gending sampak, teknik tabuhan *ngedhongi*, *plesetan*, dan teknik kenong goyang.



Gambar 5.8 Kenong

8.3.10. Kempul dan Gong

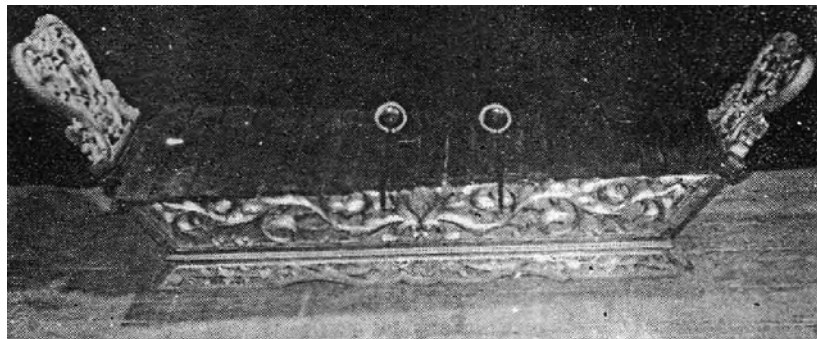
Gong merupakan bagian *ricikan* gamelan berbentuk pencon. Rangkain instrumen gong terdiri dari kempul, gong suwukan, gong ber*laras* Barang, dan gong besar (*ageng*) yang ditata pada *gayor* yaitu tempat untuk menggantung kempul dan gong. Dalam sajian karawitan bebas dan iringan, gong berfungsi sebagai pamangku irama selain instrumen ketuk dan kenong. Sedangkan dalam iringan pedalangan gaya Jawatimuran berfungsi sebagai pemberi aksen yaitu tekanan berat dalam tabuhan khususnya adegan perang, terutama pada gending-gending Ayak, Krucilan, Alap-alapan atau Gemblak, dan Gedog Rancak.



Gambar 5.9 Gong Sak Plagri dan Gong Suwukan

8.3.11. Gambang

Gambang merupakan bagian *ricikan* gamelan yang terbuat dari bahan kayu berbentuk rangkaian atau deretan bilah-bilah nada yang berjumlah dua puluh bilah. Cara membunyikan gambang adalah dipukul dengan tabuh khusus gambang. Fungsi gambang dalam sajian karawitan sebagai *pangrengga* lagu. Dalam satu perangkat gamelan biasanya terdiri dari dua set gambang dalam *laras Pelog* dan *Slendro*.



Gambar 5.10 Gambang

8.3.12. Siter

Siter merupakan bagian *ricikan* gamelan yang sumber bunyinya adalah *string* (kawat) yang teknik menabuhnya dengan cara di petik. Jenis instrumen ini di lihat dari bentuk dan warna bunyinya ada tiga macam, yaitu siter, siter penerus (ukurannya lebih kecil dari pada siter), dan clempung (ukurannya lebih besar dari pada siter). Dalam sajian karawitan klenengan atau konser dan iringan wayang fungsi siter sebagai *pangrengga* lagu.



Gambar 5.11 Siter

8.3.13. Suling

Jenis instrumen gamelan lainnya yang juga berfungsi sebagai *pangrengga* lagu adalah suling. Instrumen ini terbuat dari bambu wuluh atau paralon yang diberi lubang sebagai penentu nada atau *laras*. Pada salah satu ujungnya yaitu bagian yang di tiup yang melekat di bibir diberi lapisan tutup dinamakan *jamangan* yang berfungsi untuk mengalirkan udara sehingga menimbulkan getaran udara yang menimbulkan bunyi atau suara.

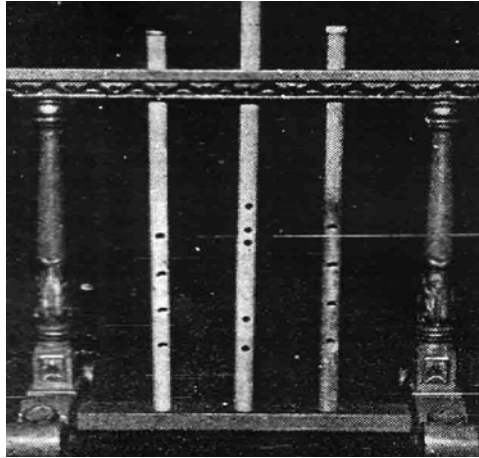
Adapun teknik membunyikannya dengan cara di tiup. Di dalam tradisi karawitan, suling ada dua jenis, yaitu bentuk suling yang ber*laras Slendro* memiliki lubang empat yang hampir sama jaraknya, sedangkan yang ber*laras Pelog* dengan lubang lima dengan jarak yang berbeda. Ada pula suling dengan lubang berjumlah enam yang bisa digunakan untuk *laras Pelog* dan *Slendro*. Untuk suling *laras Slendro* dalam karawitan Jawatimuran apabila empat lubang di tutup semua dan di tiup dengan tekanan sedang nada yang dihasilkan adalah *laras lu* (3), sedangkan pada karawitan Jawatengahan lazim dengan *laras ro* (2).

8.4. Iringan Pedalangan

8.4.1. *Pathetan*

Dalam penyajian klenengan dan juga sebagai iringan wayang, sebelum rangkaian gending-gending dibunyikan biasanya di

dahului oleh *Pathetan* dan atau *senggengan*. Tujuannya adalah agar para pengrawit, mengetahui gending, *laras*, dan *Pathet* yang akan ditabuh. Adapun jenis lagu *Pathetan* yang dibawakan bisa *Pathetan jangkep* (*ageng* dan atau *wantah*) dan bisa juga sebagian atau *Pathetan* pendek yang di kalangan para pengrawit biasanya disebut *Pathetan jugag*. Dan ada yang lebih pendek lagi yang disebut dengan *senggengan* yang hanya dilakukan oleh rebab.



Gambar 5.12 Suling

Bentuk penyajian *Pathetan* biasanya instrumental yang terdiri dari *ricikan* rebab, gender, gambang, dan suling. Bisa juga disajikan secara campuran yaitu instrumental tersebut di atas bersamaan dengan vokal.

Pathetan dalam karawitan Jawa Timur lazim terdiri tiga macam *Pathetan* yakni *Pathet Sepuluh*, *Pathet Wolu*, dan *Pathet Sanga*. Sedangkan pada karawitan Jawa Tengah (Surakarta) terdiri dari *Pathet Nem*, *Pathet Sanga*, dan *Pathet Manyura* dalam *laras Slendro*. Untuk *laras Pelog* ada *Pathet Lima*, *Pathet Nem*, dan *Pathet Barang*. Dan beberapa *Pathet* khusus dalam *pakelirannya*, seperti *Pathet Kedu*, *Pathet Lasem*, *Pathet Jingking*, dan sebagainya.

8.4.2. Gending Pembuka (*Wiwitan/Patalon*)

Sajian gending pembuka sebagai pertanda bahwa akan di mulai pergelaran wayang kulit dalam tradisi Surakarta disebut *patalon*. *Patalon* adalah merupakan rangkaian gending-gending yang dibunyikan dan di akhiri dengan sampak manyura. Tujuannya agar penonton cepat datang ke tempat pertunjukan.

Adapun gending-gending yang dibunyikan dalam gending pembuka di mulai dari gending *Soran* atau bonangan yang tabuhannya dengan aksentuasi kuat (keras). Penyajian gending bonangan biasa-

nya tanpa melibatkan vokal baik sindenan serta gerongan maupun *ricikan alusan* seperti rebab, gender, suling, siter, dan gambang. Jenis gending yang dibunyikan untuk gending pembuka misalnya gending Giro Endro, Giro Balen, Giro Jaten, dan gending-gending gagahan seperti Gagahan Gejig Jagung *Slendro Sanga*, Gagahan Sempayung *Slendro Sanga*, dan sebagainya.

Di dalam sajian pedalangan Jawatimuran gending *wiwitan* atau *patalon* dibunyikan sebagai pertanda bahwa pergelaran wayang kulit akan di mulai. Gending yang digunakan adalah Ayak Talu atau Ayak Sepuluh. Dan biasanya ki dalang sudah duduk di posisinya, atau bahkan ikut menabuh dengan memegang *ricikan* rebab atau gender.

8.4.3. Gending Jejer (Adegan Panggungan)

Gending *jejer* adalah gending yang penyajiannya setelah gending *patalon suwuk* atau berhenti yang kemudian dilanjutkan dengan *Pathetan Slendro Pathet* Pepuluh sampai selesai. Gending *jejer* dilaksanakan setelah *dhodhogan* dalang sebagai tanda kesiapan *jejer wiwitan*. Buka atau intro dilakukan oleh rebab atau gender atau gambang (menurut kebutuhan), fungsinya adalah untuk mengiringi adegan awal *pakeliran* yakni *jejer wiwitan* atau adegan panggungan.

Pada pergelaran wayang kulit gaya Jawatimuran gending yang digunakan untuk mengiringi *jejer* adalah gending yang sudah dibakukan sesuai pakem (*wet*) yaitu gending yang secara tradisi selalu digunakan untuk mengiringi adegan jejer pertama. Adapun gending yang digunakan itu adalah gending Gandakusuma *Slendro Pathet* Sepuluh. Kalau gaya Surakarta ada perbedaan, misalnya untuk *jejer wiwitan* dalam adegan Kahyangan menggunakan gending Kawit, untuk adegan negara Astina dengan gending Kabor, untuk negara Amarta dengan gending Karawitan, dan sebagainya.

8.4.4. Pelungan atau Drojogan

Pelungan atau *Drojogan* adalah lagu vokal dalang yang di bawaikan mengelir secara bersamaan dalam gending Gandakusuma, pada saat pelaksanaan ini sindenan berhenti. Isi *cakepan* atau syairnya adalah menggambarkan tentang segala sarana yang terkait dengan aspek *pakeliran* seperti dalang sebagai *purba wasesa*, wayang dengan estetikanya, kelir atau *jagadan*, *larapan*, keprak, kotak serta tutupnya, cempala, *blencong*, perangkat gamelan, sinden, *pradongga* atau pengrawit, dan sebagainya.

Selain menggambarkan segala peralatan atau *uba rampe* yang terkait dengan *pakeliran* seperti tersebut di atas, syair *pelungan* juga mengisyaratkan permohonan ki dalang kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta agar mendapatkan berkah keselamatan selama menjalankan kewajibannya menggelar *pakeliran* semalam suntuk.

Penyajian *pelungan* di bawakan dalam gending Gandakusuma *Slendro Pathet Sepuluh* bagian *inggah*. Bagian *inggah* adalah merupakan bagian gending kelanjutan dari bagian awal atau *merong* (*mbok-mbokan*), sebelum janturan atau *pocapan* dalang di laksanakan yakni pada saat *sirepan* gending. Contoh cuplikan bagian teks syair atau *cakepan pelungan*:

Ingsun miwiti ndalang
Wayangku yana bambang paesan
Kelire minangka jagad dumadi
Yana larapan naga pepasihan
Pracike yana tapele bumi
Dhodhogku sangga bawana
Gligen prajege wesi
Pluntur mega mangkrang, plisir mega gupala
Yana kawating lapat wekat
Kothake wayang kayu cendana sari
Yana tutupe jati kusuma
Blencong kencana murti
Sulake hyang bathara surya
Urube hyang bathara brama
 di barengi dengan sindenan
Ingsun dalang purba wasesa (dhawah gong)
Kairing pradangga niyaga putra
 di barengi dengan sindenan
Yana karengga swarane para waranggana
 dan seterusnya

8.4.5. Gending Tamu

Gending Tamu adalah gending yang di gunakan untuk mengiringi adegan kehadiran tamu pada jejer pertama atau di tengah-tengah adegan *pasewakan* sedang berlangsung. Adapun gending-gending yang lazim di gunakan adalah gending Gedog Tamu *Laras Slendro Pathet Wolu* dan atau gending Krucilan *Laras Slendro Pathet Wolu*.

Berbeda dengan gending tamu dalam pakeliran gaya Surakarta. Di dalam *pakeliran* gaya Surakarta untuk mengiringi tamu biasanya adalah gending-gending seperti gending Kembang Pepe, gending Moncer, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan.

8.4.6. Bedhol Panggung – Sanggar Pamujan

Gending *Bedho* Panggung adalah gending-gending yang di gunakan untuk mengiringi adegan *bedhol* panggung, yaitu adegan bubar *pasewakan* raja yang kemudian langsung menuju sanggar *pamujan* atau setelah adegan *pasewakan jejer* pertama selesai. Gending-gending yang lazim di gunakan untuk mengiringi adegan

bedhol panggung dalam *pakeliran* Jawatimuran adalah gending Gedhog Rancak Laras Slendro Pathet Wolu, gending Gagak Setra Laras Slendro Pathet Wolu, dan gending Sapujagad Pelog Bem.

8.4.7. Ajar Kayon – Budhalan

Gending *Ajar Kayon* adalah gending-gending yang di gunakan untuk mengiringi dalang ketika menggerakkan *kayon* yaitu adegan *solah kayon*, sebelum adegan *budhalan* prajurit atau punggawa praja di laksanakan. Mengawali adegan ini biasanya ada *pocapan nyandra* oleh ki dalang yang di iringi dengan *gadhingan*.

Gending yang di gunakan untuk *ajar kayon* adalah gending Ayak Kempul Arang Slendro Pathet Wolu. Irama atau tempo gending biasanya di mulai dari irama lambat, merangkak agak seseg kemudian seseg, teknik tabuhan menjadi kempul kerep sampai menjelang akhir gerakan *kayon*.

Adapun gending *budhalan* merupakan gending yang di gunakan untuk mengiringi adegan *budhalan* prajurit atau *nayaka praja* yang akan berangkat menunaikan tugas negara dan atau menuju medan laga. Gending yang di gunakan untuk *budhalan* lebih bebas, artinya tidak selalu gending baku seperti gending untuk *jejeran*. Bentuk gending *budhalan* bisa Sak gagahan, Ayak *Gethekan* atau Ayak *Mlaku*, dan lain-lainnya sesuai kesepakatan ki dalang dengan para pengrawitnya.

8.4.8. Perang Gagahan atau Dugangan

Perang Gagahan atau *Dugangan* merupakan adegan perang yang wayangnya menggunakan wayang bentuk gagahan, contoh Setiaki, Udawa, Patih Kala Rangsang, dan lain sebagainya. Adapun gending-gending yang di gunakan untuk mengiringi adegan perang wayang gagahan pada *pakeliran* tradisi Jawatimuran antara lain Ayak Kempul Kerep, Gemblak, Krucilan serta Alap-alapan.

8.4.9. Undur-undur Minta Sraya

Undur-undur Minta Sraya adalah adegan di tengah-tengah situasi dan kondisi perang yang tidak seimbang, di mana salah satu dari tokoh yang perang mengalami kekalahan sehingga di perlukan bantuan dari pihak lain. Bantuan di upayakan pada teman dan kerabatnya atau panglima perangnya atau kepada siapapun yang bersedia untuk membantu dalam usaha mengalahkan atau mengundurkan musuh yang datang.

Gending yang di gunakan untuk adegan *minta sraya* biasanya tidak banyak berubah dari gending iringan perang sebelumnya. Perubahan terjadi hanya pada garap irama gending atau lagu, yang tadinya berirama agak seseg menjadi lebih seseg, sehingga memunculkan suasana yang carut marut dan terkesan tergesa-gesa.

Dalam adegan *undur-undur minta sraya* terkadang di selingi vokal *ada-ada* atau *bendhengan* kemudian di sambung tantang-tantangan kemudian baru gending iringan selanjutnya di bunyikan berdasarkan kebutuhan dan permintaan ki dalang.

8.4.10. Jejer Pathet Wolu – Gara-gara

Jejer Pathet Wolu adalah adegan *jejeran* yang di laksanakan setelah *jejer Pathet Sepuluh* atau *jejer wiwitan*, dan lazim di sebut *jejer pindho*. Perubahan *Pathet* pada *pakeliran* Jawatimuran tidak di dahului oleh bentuk *Pathetan* seperti pada *pakeliran* gaya Jawatengahan (Surakarta) di setiap perubahan adegan.

Perubahan *Pathet* pada *pakeliran* gaya Jawatimuran di tandai oleh perubahan garap ricikan saron/*pancer kembangan saronan* dan vokal *kombangan* yang di laksanakan oleh dalang. Di dalam jejer *Pathet Wolu* atau *jejer pindho* biasanya langsung di lanjutkan adegan *gara-gara* bersama tokoh Semar, Bagong, dan Besut. Pada adegan *gara-gara* ini suasana *pakeliran* diubah menjadi lebih rileks atau santai, karena adegan ini dibuat lucu, penuh canda tawa untuk mengendurkan dan menyegarkan suasana yang tegang dampak dari bagian alur ceritera yang telah berlangsung sebelumnya. Di samping itu juga berfungsi untuk menarik minat dan menghibur penonton agar tidak jenuh. Bahkan dalam membuat kejutan ki dalang tak jarang memberi kesempatan kepada para penonton untuk berpartisipasi dan bersama-sama menyanyi atau melantunkan tembang dengan waranggana pilihannya.

Adapun gending-gendingnya bersifat bebas, tergantung selera penonton dan kemampuan pengrawit yang mengiringinya. Gending yang dibunyikan tidak hanya terbatas gending-gending Jawatimuran saja, tetapi juga gending-gending daerah lain. Misalnya Sekar Dhandhanggula, Sinom, Pangkur, Asmaradana, Banyuwangian, Banyumasan, dan lagu-lagu Campursari yang saat ini sedang populer di masyarakat.

Pada adegan *gara-gara* ini *Pathet* utama yang seharusnya masih diterapkan tidak menjadi patokan atau pertimbangan pokok bahkan dalam sajiannya bisa saja meminjam *Pathet*, istilah yang lazim digunakan pada pergelaran wayang kulit semalam suntuk. Artinya *Pathet* yang seharusnya di laksanakan pada suasana adegan atau *wayah* sebelumnya dan atau suasana adegan sesudahnya dapat saja diterapkan khusus dalam adegan ini. Maksudnya di dalam tradisi wayangan semalam suntuk ada pembagian waktu melaksanakan *Pathet*. Wayangan Jawatimuran sesuai pakemnya (*Pathet* utama) ketika adegan ini berlangsung adalah dalam suasana adegan atau *wayah Pathet Wolu*, sedangkan wayangan gaya Surakarta pada suasana adegan atau *wayah Pathet Sanga*.

8.4.11. Gending Perang *Buta (Buta Begal)*

Gending perang adalah gending-gending yang digunakan untuk mengiringi adegan perang. Adapun bentuknya bisa Ayak Kempul Arang, Ayak Kempul Kerep, Krucilan, Gemblak atau Alap-alapan, serta bentuk gending garapan lain atau baru yang telah disepakati dan dilatih antara dalang dengan pengrawit.

Adegan perang *buta begal* atau raksasa penghalang terletak dan dilaksanakan setelah *gara-gara* usai. Pada *pakeliran* Jawa Tengah lazim dinamakan *perang kembang*. Adegan ini menggambarkan peperangan antara satriya melawan raksasa penggoda atau penghalang perjalanan ketika seorang satriya akan menunaikan tugas atau ingin mencapai cita-cita yang akan diraihinya.

8.4.12. *Jejer Pathet Sanga – Pertapaan*

Jejer Pathet Sanga yang dalam hal ini adalah adegan Pertapaan menggambarkan adegan *jejer* Pendita atau Bagawan yang dihadap oleh cantrik dan para satriya yang ingin berguru mencari ilmu kanoragan dan mengungkapkan kesulitan-kesulitan hidupnya agar mendapatkan solusi serta pencerahan. Adegan pertapaan kadang-kadang juga membahas mimpi putri sang Begawan yang ingin menikah dengan salah satu kesatriya seperti yang terjadi dalam alam mimpinya. Hal ini disesuaikan dengan ceritera atau lakon yang disajikan.

Gending-gending yang digunakan dalam *jejer* pertapaan ini kalau waktunya masih cukup maka digunakan gending *Gedhe* seperti gending Lambang, atau gending Monggrang *Slendro Pathet Sanga*. Tetapi kalau waktunya pendek atau tidak memungkinkan karena sudah menjelang pagi maka ki dalang menggunakan gending *Cilik* atau *alit* seperti gending-gending Sak Cokro, Saksamirah, dan sejenisnya.

8.4.13. Adegan *Candhakan*

Adegan *candhakan* adalah adegan yang terjadi disela-sela atau di antara adegan baku atau pokok pada setiap sajian antar waktu *jejeran* atau pengadeganan, tetapi masih selaras dalam suasana *Pathet* yang sedang berlangsung. Dalam adegan ini wayang yang dikeluarkan adalah punggawa praja, raja, dan resi namun tidak menggunakan *janturan* atau *pocapan*. Untuk mengiringi adegan *candhakan* ini digunakan gending-gending Ayak, atau Krucilan. Contoh adegan *bodholan jejer wiwitan* dilanjutkan dengan adegan perang gagal kemudian adegan *candhakan*.

8.4.14. *Brubuhan*

Brubuhan adalah adegan perang terakhir (*pungkasan*) yang menggambarkan hancurnya simbol wayang berperilaku jahat mela-

wan simbol wayang berperilaku baik. *Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti. Becik ketitik, ala ketara. Sing sapa salah bakal seleh.* Di mana keserakahan dan kesombongan akan luluh oleh kemurnian keadilan, sifat-sifat keburukan akan lebur oleh kebaikan, kejahatan akan musnah oleh kebenaran dan kejujuran. Dan semuanya akan memetik hasil buahnya sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing (*Ngundhuh wohing pakarti*).

Adegan *brubuhan* terletak pada bagian suasana *Pathet Serang*, yaitu pada waktu menjelang pagi sebelum sajian *pakeliran* semalam suntuk berakhir atau *tanceb kayon*. Gending untuk mengiringi adegan *brubuhan* ini menggunakan gending Ayak dan atau Alap-alapan *Pathet Serang* dengan suasana yang gegap gempita.

8.4.15. Gending *Pamungkas*

Gending *Pamungkas* merupakan gending yang disajikan atau ditabuh untuk mengakhiri pementasan *pakeliran* yang ditandai dengan *tanceb kayon* oleh dalang. Gending yang dibunyikan bisa bebas, tetapi masih dalam bingkai *Pathet Serang*, tergantung kemampuan, kesepakatan, dan selera dalang maupun pengrawitnya.

Tidak jarang pula sebuah paguyuban karawitan dan pedalangan mempunyai gending ciptaan sendiri yang di dalam *cakepan gerongannya* menggambarkan keberadaan atau identitas grup. Kadang-kadang juga berisi ucapan terima kasih kepada yang *nanggap* atau yang mempunyai *gawe* dan penonton. Di samping itu juga ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan berkah kekuatan, kelancaran, dan keselamatan, serta berisi harapan-harapan kebaikan di masa mendatang.

Gending *pamungkas* sebagai gending penutup pertunjukan juga ada yang mengadopsi dari gending-gending Jawatengahan. Salah satu gending *pamungkas pakeliran* gaya Jawatimuran yang cukup populer di antara para dalang dan pengrawit adalah gending *Rame Kutha Laras Slendro Pathet Serang*.

8.5. *Gadhingan*

8.5.1. Pengertian dan Fungsi *Gadhingan*

Gadhingan adalah sejenis atau motif gending yang ditabuh dan digunakan untuk mengiringi dalang ketika sedang *pocapan*, *jan-turan*, dan *nyanggit*. *Gadhingan* berasal dari kata *gadhing* yang artinya mengiringi atau menyertai. Istilah dan model tabuhan ini hanya ada pada *pakeliran* gaya Jawatimuran.

Adapun fungsi *gadhingan* dalam sajian *pakeliran* wayang kulit Jawatimuran adalah untuk memperkuat suasana adegan yang sedang berlangsung. Misalnya dalam membangun suasana sebelum dimulai adegan *ajar kayon* ki dalang melaksanakan *pocapan* yang

kemudian diberi *dhodhogan mbanyu tumetes* ini merupakan pertanda atau sasmita bagi pengrawit bahwa adegan tersebut butuh *gadhing*, maka gender *lanang* atau gender penerus dan atau gambang melaksanakan buka *gadhing* yang selanjutnya diikuti oleh *ricikan* gender babok, slentem, siter, dan suling sesuai dengan balungan gendingnya.

Demikian juga misalnya pada saat di dalam adegan-adegan akan dan atau di antara perang, di sana terdapat *pocapan* atau *antawacana* tantang-tantangan antar musuh, maka sasmita dalang sebagai tanda permintaan iringan *gadhing* adalah *dhodhogan mbanyu tumetes*.

8.5.2. Jenis *Gadhing* dan Penggunaannya

Dalam penyajian *pakeliran* wayang kulit gaya Jawatimuran jenis *gadhing* dikelompokkan menjadi dua bagian. Dua bagian kelompok *gadhing* tersebut yakni *gadhing* baku dan *gadhing* tidak baku.

Gadhing baku adalah bentuk atau jenis *gadhing* yang dilaksanakan untuk mengiringi adegan-adegan pokok tertentu. Dan ada semacam keharusan dalam menggunakan jenis gending-gendingnya. Di dalam melaksanakan *gadhing* baku repertoar gending-gendingnya adalah *gadhing* Angleng, Emek-emek, dan Jula-juli.

Gadhing tidak baku adalah *gadhing* yang jenis atau repertoar gendingnya bebas tidak terikat oleh keharusan yang ada pada *gadhing* baku. Di sini pelaksanaannya bisa menggunakan bentuk gending-gending dolanan atau yang lainnya. Misalnya: *gadhing* Buto-buto Galak, Caping Gunung, Ali-ali, dan sebagainya. Penggunaan *gadhing* di dalam *pakeliran* wayang kulit Jawatimuran adalah sebagai berikut:

8.5.2.1. *Gadhing* Ajar Kayon

Gadhing Ajar Kayon yaitu *gadhing* yang digunakan untuk mengiringi ki dalang dalam *pocapan kayon*. Adegan ini juga untuk menghantar menuju pada adegan *Paseban Jawi*. *Gadhing* Ajar Kayon termasuk dalam *gadhing* baku.

Notasi *Gadhing* Ajar Kayon Slendro Pathet Wolu

Bk.: Gender Lanang/Gambang:

| | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | | | | | | | |
| - | 2 | 5 | 3 | 5 | 2 | 1 | 6 | 2 | 1 | 6 | 5 | 2 | 5 | 6 | 1 | |
| - | 3 | - | 2 | - | 1 | - | 6 | - | 3 | - | 2 | - | 3 | - | 5 | |
| | - | 6 | - | 2 | - | 1 | - | 6 | - | 1 | - | 5 | - | 2 | - | 1 |
| - | 3 | - | 2 | - | 1 | - | 6 | - | 3 | - | 2 | - | 3 | - | 5 | |

8.5.2.2. *Gadhingan Abur-aburan*

Gadhingan Abur-aburan yaitu *gadhingan* yang digunakan untuk mengiringi pocapan dalang ketika Gathotkaca menyiagakan diri akan terbang atau *mabur*.

Notasi *Gadhingan Abur-aburan Slendro Pathet Wolu*

Bk.: Gender Lanang/Gambang:

- 6̇ 1̇ 2̇ - 1̇ 6̇ 5̇ - 6̇ 1̇ 2̇ 5̇ 1̇ 2̇ 6̇
 - 2 - 3 - 2 - 1 - 2 - 1 - 2 - 6
 - 2 - 6 - 2 - 5
 ||- 2 - 5 - 2 - 6 - 2 - 3 - 2 - 1
 - 2 - 1 - 2 - 6 - 2 - 6 - 2 - 5: ||

8.5.2.3. *Gadhingan Wayang Nesu*

Gadhingan Wayang Nesu adalah *gadhingan* yang digunakan untuk mengiringi pocapan dalang dalam suasana adegan wayang yang sedang marah.

Notasi *Gadhingan Wayang nesu Slendro Pathet Wolu*

Bk.: Gender Lanang/Gambang:

- - 3 1 2 3 5 6 1̇ 5 3 2 5 3 2 1
 - - - 6 - - - 5
 ||- - 2 - - - 1 - 3 - 3 1 2 3 5
 - - - 3 - - - 2 - - - 6 - - - 5: ||

8.5.2.4. *Gadhingan Wayang Tantang-tantangan.*

Gadhingan Wayang Tantang-tantangan adalah jenis *gadhingan* yang digunakan untuk mengiringi pocapan tantang-tangan antara wayang yang perang.

Notasi *Gadhingan* wayang tantang-tantangan *Slendro Pathet Wolu*

Bk.: Gender Lanang/Gambang:

$$\begin{array}{cccc}
 \dot{-} 1 - \dot{-} 2 & - \dot{-} 1 - \dot{-} 2 & \dot{-} 3 \dot{-} 1 \dot{-} 2 \dot{-} 6 & \dot{-} 3 \dot{-} 1 \dot{-} 2 \dot{-} 6 \\
 3 \dot{-} 2 \dot{-} 1 \dot{-} 2 & - - - 6 & - - - 5 & \\
 || - - 5 & - - - 2 & - - - 2 & - - - 6 \\
 - - - 5 & - - - 2 & - - - 2 & - - - 5: ||
 \end{array}$$

8.5.2.5. *Gadhingan wayang Matak Aji*

Gadhingan wayang Matak Aji adalah *gadhingan* yang digunakan untuk mengiringi *pocapan* ki dalang ketika adegan wayang sedang membaca mantra untuk mengeluarkan kesaktian.

Notasi *Gadhingan wayang matak aji Slendro Pathet Wolu*

Bk.: Gender Lanang/Gambang:

$$\begin{array}{cccc}
 \dot{-} 2 - \dot{-} 1 & - \dot{-} 2 - \dot{-} 1 & \dot{-} 2 \dot{-} 6 \dot{-} 1 \dot{-} 5 & \dot{-} 2 \dot{-} 6 \dot{-} 1 \dot{-} 5 \\
 - 6 - 2 & - 6 - 5 & - 2 - 1 & \\
 || 2 - 1 & - 2 - 6 & - 2 - 1 & - 6 - 5 \\
 - 6 - 5 & - 6 - 2 & - 6 - 5 & - 2 - 1: ||
 \end{array}$$

8.5.2.6. *Gadhingan Serang*

Gadhingan Serang adalah *gadhingan* yang digunakan untuk mengiringi *pocapan* di segala suasana dalam adegan *Pathet Serang*.

Notasi *Gadhingan Serang Slendro Pathet Serang*

Bk.: Gender Lanang/Gambang:

$$\begin{array}{cccc}
 || 6 - 3 & - 6 - 5 & - \dot{-} 1 - \dot{-} 2 & - \dot{-} 1 - 6 \\
 - \dot{-} 1 - 3 & - 6 - 5 & - 2 - 1 & - 2 - 3: ||
 \end{array}$$

8.6. *Bendhengan dan Sulukan atau Sendhon*

Bendhengan merupakan jenis vokal yang dibawakan oleh seorang dalang yang mempunyai suasana tegang (*sereng*). Dalam *pakeliran* wayang kulit *bendhengan* digunakan untuk mengiringi adegan seperti *budhalan wadya bala* prajurit, adeganantang-tantangan sebelum perang dan adegan wayang marah.

Adapun *Sendhon* merupakan jenis vokal dalang yang ber-suasana tenang, sendu (*sedih*). *Sendhon* dalam *pakeliran* wayang kulit biasanya diterapkan untuk mengiringi adegan wayang susah, adegan jejer pertama setelah gending Gandakusuma *suwuk*.

8.7. Notasi Gending

8.7.1. Gending Ayak Talu *Slendro Pathet Sepuluh*

Bk. Kendang

Sr1 5 | - 2 3 5 6 2 3 5 6 3 5 6 1̇ 2̇ 1̇ 6 |

Sr1 | 3 3 3 - 1 3 3 2 5 1̇ 1̇ - 5 1̇ 1̇ 6 |

A:

||6 2 5 3 6 5 2 1 3 2 5 3 6 5 2 1 5 2 3 5 1 2 3 5 |

|6̇ 2̇ 2̇ 1̇ 6 6 6 5 6 6 6 - 6 6 6 1̇ 6 6 6 - 3 6 6 5 |

|2̇ 1̇ 3 1 3 5 6 1̇ 2̇ 1̇ 3 1 3 5 6 1̇ 5 6 1̇ 2̇ 1̇ 6 5 3 |

|5 2 3 5 2 1 2 3 5 1̇ 1̇ - 5 1̇ 1̇ 6 5 5 5 - 2 5 5 3

|5 1̇ 1̇ - 5 1̇ 1̇ 6 5 5 5 - 2 5 5 3 3 6 3 5 1̇ 6 3 2 |

|1 6 2 3 5 6 3 5 6 1̇ 2̇ 6 1 2 3 5 2 6 2 3 6 5 3 2 |

|3 6 6 2 2 6 6 5 3 3 3 6 6 3 3 2 3 6 6 2 2 6 6 5 |

|3 3 3 6 6 3 3 2 ^{AM} 2 5 5 2 2 3 3 5 1 6 3 2 5 6 3 5 |

|6̇ 2̇ 2̇ 2̇ 6 2̇ 2̇ 1̇ 6 6 6 - 3 6 6 5 6 2 2 2 6 2 2 1̇ |

|3 1 2 3 2 1 2 3 5 2 5 2 5 6 1̇ 2̇ 1 6 5 2 3 2 1 6 |

|3 3 3 - 1 3 3 2 5 1̇ 1̇ - 5 1̇ 1̇ 6 3 3 3 - 1 3 3 2 |

|5 1̇ 1̇ - 5 1̇ 1̇ 6 ||

Mencepat:
AM: 5 2 3 5 6 1 6 5 2 2 2 1 6 6 6 5 6 1 6 2
 3 1 2 3 6 5 3 5 3 2 1 6
 B:
 ||3 3 3 2 1 1 1 6 3 3 3 2 1 1 1 6 2 5 6 1 5 3 2 1
 3 2 1 6 5 1 6 5 6 2 6 2 6 2 6 1 6 3 6 1 6 3 6 1
 2 1 6 3 5 1 2 3 1 1 1 6 5 5 5 3 1 1 1 6 5 5 5 3
 6 5 3 2 6 5 3 5 1 3 2 1 2 5 3 2 5 6 1 6 5 2 6 1
 5 6 1 6 5 6 1 2 AM 1 6 2 3 5 6 3 5 1 3 2 1
 2 5 3 2 6 1 6 2 3 1 2 3 6 5 3 5 3 2 1 6 ||

Mencepat:
AM: - 5 5 2 2 3 3 5
 C:
 ||2 2 5 5 2 2 5 5 1 2 1 6 2 3 5 6 3 3 6 6 3 3 6 6
 3 5 1 6 3 5 6 1 5 6 1 2 1 2 1 6 5 6 5 3 5 2 3 5
 1 1 5 5 1 1 5 5 1 2 5 3 5 1 2 3 6 6 3 3 6 6 3 3
 1 2 5 3 1 2 3 5 2 6 2 3 6 5 3 2 Swk.
 5 5 2 2 5 5 2 2 1 2 5 3 1 2 3 5 ||

Swk: 2 2 5 3 5 2 1 6 2 6 6 2 3 6 6 5

Dilanjutkan: Ayak Slendro Sepuluh

Bk. Kendang (3) - 3 - 3 1 6 5 3
 6 3 6 3 6 3 6 3 3 1 1 6 6 5 5 3 5 6 2 1 5 2 3 5
 2 6 2 3 6 5 3 (2)
 A:
 ||5 2 5 2 5 2 5 2 5 6 1 2 1 5 1 6 5 6 2 1 2 6 1 5 |
 |6 2 2 1 6 6 6 5 6 6 6 - 6 6 6 1 6 6 6 - 3 6 6 5 |
 |2 1 3 1 3 5 6 1 2 5 1 6 1 2 3 5 2 6 5 3 2 6 1 2 |
 |2 6 5 3 2 2 1 6 1 5 6 1 6 5 1 6 3 3 3 2 1 5 1 6 |
 |5 2 5 3 2 5 2 1 1 6 5 3 1 2 3 5 AM

$\dot{2} \dot{1} 6 5 \quad 6 \dot{1} 5 6 \quad \dot{2} \dot{1} 6 5 \quad 6 \dot{1} 5 6 \quad 5 2 5 6 \quad 5 2 5 3 \quad |$
 $\dot{2} \dot{2} 6 6 \quad 3 3 \dot{2} \dot{2} \quad 6 6 3 3 \quad 2 6 2 3 \quad \dot{1} 6 \dot{2} \dot{1} \quad 5 2 3 5 \quad |$
 $\dot{2} 6 2 3 \quad 6 5 3 2 \quad ||$

AM - *Minggah* :

C:

$|| \dot{2} 5 2 5 \quad 2 5 2 5 \quad - 6 \dot{1} \dot{2} \quad - 6 \dot{1} \dot{2} \quad 6 6 5 6 \quad 2 3 5 6 \quad |$
 $\dot{2} 6 6 \dot{2} \quad 6 3 3 6 \quad - 6 \dot{1} \dot{2} \quad - 6 \dot{1} 5 \quad - 6 \dot{2} \dot{1} \quad \dot{2} 5 6 \dot{1} \quad |$
 $6 \dot{1} \dot{2} 6 \quad \dot{2} \dot{1} 6 5 \quad 2 5 2 5 \quad 2 5 2 5 \quad - 6 \dot{1} \dot{2} \quad - 6 \dot{1} \dot{2} \quad |$
 $| 6 2 1 \quad \dot{2} 6 5 3 \quad 6 3 6 3 \quad 6 3 6 3 \quad - 6 1 2 \quad - 6 3 2 \quad |$
 $| 6 2 3 \quad 5 6 3 5 \quad 6 \dot{1} \dot{2} 6 \quad \dot{1} 5 3 2 \quad \underline{\text{Swk.}} \quad |$
 $5 2 5 2 \quad 5 2 5 2 \quad - 6 \dot{1} \dot{2} \quad - 6 3 2 \quad - 6 2 3 \quad 5 6 3 5 \quad ||$

Swk: $2 2 5 3 \quad 5 2 1 6 \quad \dot{2} 6 6 \dot{2} \quad 3 6 6 \textcircled{5}$

8.7.2. Gending Jejer Slendro Pathet Sepuluh

Gd. Gandakusuma *Slendro Pathet Wolu*

Bk. $- 2 2 - \quad 2 3 5 6 \quad - 2 - 1 \quad - 6 - \textcircled{5}$

A: $2 3 1 2 \quad 3 1 2 3 \quad 5 6 1 6 \quad 2 1 6 5$
 $3 2 1 2 \quad 5 3 2 1 \quad 5 6 1 6 \quad 2 1 6 \textcircled{5}$

B // $3 2 1 2 \quad 3 1 2 3 \quad 5 6 1 6 \quad 2 1 6 5$
 $3 2 1 2 \quad 5 3 2 1 \quad 5 6 1 6 \quad 2 1 6 \textcircled{5} //$

C: $3 2 1 2 \quad 6 3 5 6 \quad 1 1 2 1 \quad 3 2 6 5$
 $3 2 1 2 \quad 5 3 2 1 \quad 5 6 1 6 \quad 2 1 6 \textcircled{5}$

D // $3 2 1 2 \quad 3 1 2 3 \quad 5 6 1 6 \quad 2 1 6 5$
 $\textcircled{}$

3 2 1 2 5 3 2 1 5 6 1 6 2 1 6 5 //

E: 3 2 1 2 3 1 2 3 5 6 1 6 2 1 6 5
 3 2 1 2 5 3 2 1 3 2 6 5 3 2 1 (6)

Suwuk:

F: 3 - 3 2 5 - 5 3 5 - 5 6 3 - 3 5
 3 - 3 2 3 - 3 1 3 - 3 6 3 - 3 (5)

8.7.3. Gending Gedhog Tamu Slendro Pathet Wolu

| | | | | |
|--------------|--------------|-----|-------------|------------|
| Bk. Kendang | | 1 | | |
| - 2 - 1 | - 2 - | (1) | - 3 - 2 | - 3 - (2) |
| - 5 - 3 | - 2 - | (1) | - 6 - 5 | - 6 - (5) |
| - 6 - 5 | - 6 - | (5) | - 2 - 3 | - 2 - (1) |
| - 2 - 1 | - 3 - | (2) | - 3 - 2 | - 6 - (5) |
| 21 32 51 56 | 2 1 6 | (5) | - 3 - 2 | - 3 - (1) |
| - 2 - 1 | - 3 - | (2) | - 3 - 2 | - 3 - (2) |
| - 3 - 1 | - 2 - | (1) | - 2 - 1 | - 2 - (1) |
| - 6 - 5 | - 6 - | (5) | | |
| - - - 2 | - - - 6 | | 66 -6 65 62 | 32 12 35 6 |
| 6 6 - 6 6 21 | - 6 1 6 1 56 | | 2 1 6 5 | 2 5 6 1 |
| - 3 - 2 | 5 3 2 1 | | 3 2 1 6 | 2 1 6 5 |
| 6 1 2 1 | 5 6 1 2 | | 5 6 1 6 | 5 2 1 6 |
| - 3 - 2 | 5 3 2 1 | | 3 2 1 6 | 2 1 6 5 |
| 3 2 1 6 | 3 2 3 1 | | 3 2 1 6 | 2 1 6 5 |
| 3 2 1 6 | 3 2 3 1 | | 3 2 1 6 | 3 5 3 2 |
| - 3 - 2 | - 5 - 3 | | 6 5 3 2 | 1 3 2 1 |

| | | | |
|----------|-------------|-------------|------------|
| 5 5 6 13 | 23 53 16 52 | 12 -2 12 -5 | 15 32 35 6 |
| 1 5 6 1 | 3 5 3 2 | - 5 - 3 | - 2 - 1 |
| | | | |
| 5 5 6 13 | 23 53 16 52 | 12 -2 12 -5 | 15 32 35 6 |
| 1 5 6 1 | 3 5 3 2 | - 5 - 3 | 1 3 2 1 |
| | | | |
| Suwuk: | | | |
| 3 2 1 6 | 1 2 3 5 | 3 2 1 6 | 2 3 2 1 |
| - 3 - 2 | - 1 - 6 | - 2 - 1 | - 6 - 5 |

8.7.4. Gending *Bedhol* Panggung

8.7.4.1. Untuk suasana normal atau lazim:

Gd. Gagak Setro *Slendro Pathet Wolu*

Bk. 6 5 6 1 - 3 - 2 - 6 - (5)

| | | | | |
|----|---------|---------|---------|--------------|
| // | - 6 - 1 | - 6 - 5 | - 6 - 2 | - 6 - 1 |
| | - 6 - 2 | - 6 - 1 | - 3 - 2 | - 6 - (5) // |

8.7.4.2. Untuk suasana sedih atau *nglangut*

Gd. Gedhog Rancak *Slendro Pathet Wolu*

Bk. kendhang (2)

| | | | | |
|------|---------|---------|---------|-----------|
| // | 5 5 2 2 | 5 5 2 2 | 6 3 5 6 | 2 3 5 6 |
| | 3 3 6 6 | 3 3 6 6 | 1 5 6 1 | 2 5 6 1 |
| | 1 5 5 6 | 6 1 1 2 | 2 5 5 1 | 1 6 6 5 |
| | 1 1 5 5 | 1 1 5 5 | 1 1 5 5 | 1 1 5 5 |
| | 3 2 1 2 | 3 5 3 2 | // | |
| | | | | |
| Swk. | 5 2 2 3 | 3 5 5 6 | 6 2 2 5 | 5 3 3 2 |
| | 2 3 3 2 | 2 1 1 6 | 6 2 2 1 | 1 6 6 (5) |

8.7.5. Ajar Kayon – Budhalan

Gd. Ayak Kempuul Arang *Slendro Pathet Wolu*

Bk. kendhang - 2 - 2 - 2 3 5 3 (2)

Saron

| | | | | | | | | |
|------|-----|-----|---|-----|-------|-----|---------|----|
| | p | p | | p | p/n | p | n | |
| // | - 5 | - 2 | - | - 6 | - 5 | - 2 | - (1) | |
| | - 3 | - 1 | - | - 3 | - 2 | - 1 | - 6 | |
| | - 1 | - 6 | - | - 5 | - 3 | - 2 | - 1 | p/ |
| | - 1 | - 5 | - | - 1 | - 6 | - 3 | - (2)// | n |
| Swk- | 1 | - 6 | - | 1 | - (5) | | | |

8.7.6. Perang Alap-Alapan

Gd. Alap-alapan *Slendro Pathet Wolu*

Bk. kendhang (2) - 2 - 2 - 2 1 6 5 6

Saron

| | | | | | |
|-----|---------|-------------|-------------|---------|--|
| Sr1 | 3 6 3 6 | 1̇ 1̇ 5̇ 1̇ | 5̇ 1̇ 5̇ 1̇ | 5 2 2 5 | |
| Dm | - - - 3 | - - - 2 | - - - 3 | - - - 5 | |
| Kp | - 5 - 5 | - 5 - 5 | - 5 - 5 | - 5 - 5 | |
| Kn | - - - - | - - - 1 | - - - - | - - - 5 | |
| Sr1 | 2 5 2 5 | 2 2 5 2 | 5 2 5 2 | 6 6 3 6 | |
| Dm | - - - 3 | - - - 2 | - - - 3 | - - - 6 | |
| Kp | - 5 - 5 | - 5 - 5 | - 5 - 5 | - 5 - 5 | |
| Kn | - - - - | - - - 2 | - - - - | - - - 6 | |
| Sr1 | 3 6 3 6 | 1̇ 1̇ 5̇ 1̇ | 5̇ 1̇ 5̇ 1̇ | 5 2 2 5 | |
| Dm | - - - 3 | - - - 1 | - - - 3 | - - - 5 | |
| Kp | - 5 - 5 | - 5 - 5 | - 5 - 5 | - 5 - 5 | |
| Kn | - - - - | - - - 1 | - - - - | - - - 5 | |

BAB IX

NASKAH

9.1. *Pakeliran Padat*

Di era globalisasi seperti dewasa ini, dalang dituntut memiliki kreativitas tinggi. Modernisasi di bidang teknologi dan komunikasi membawa dampak yang cukup besar terhadap kehidupan seni pertunjukan wayang kulit baik dampak positif maupun negatif. Daya tarik pertunjukan wayang kulit menjadi pertarungan bagi seniman dalang terhadap masyarakat, umumnya generasi muda yang telah terpicat dan telah dimanjakan oleh modernisasi teknologi informasi maupun komunikasi. Kreatifitas dan Inovasi dalam pertunjukan sangat dibutuhkan untuk membuat wayang tetap bertahan ditengah derasnya arus perubahan di berbagai bidang kehidupan.

Pakeliran padat adalah salah satu jawaban atas tantangan perubahan jaman tersebut, yang merupakan suatu bentuk kerja kreatif inovatif dalam bidang garap pertunjukan wayang kulit. Muncul pertama kali pada tahun 1973 di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta (sekarang ISI Surakarta) dan semakin mendapatkan tempat di masyarakat serta mencapai bentuk kemapanannya 3 (tiga) tahun kemudian yaitu 1976.

Dimaksud padat dalam hal ini bukan saja memadatkan, memampatkan atau meringkas durasi pertunjukan yang semula semalam suntuk menjadi 1 (satu) jam, 2 (dua) jam atau paling lama 4 (empat) jam saja, namun merupakan suatu tindakan dan proses kreatif yang meliputi semua unsur yang tercakup dalam pertunjukan wayang kulit. Unsur-unsur yang tercakup dalam garap tersebut antara lain garap cerita atau *lakon*, garap *antawacana* yang meliputi *janturan*, *pocapan*, dan *catur*, garap vokal *suluk* (*sendhon*, *ada-ada*, *Pa-thetan*, *kombangan*), garap sabet, dan ataupun garap iringan.

Pakeliran padat biasanya digelar dalam forum-forum yang bersifat khusus seperti misalnya forum ujian, festival, lomba ataupun forum-forum lain yang bersifat apresiatif. Memang belum lazim digelar dalam forum umum salah satunya mengingat durasi penyajiannya yang pendek, namun dewasa ini banyak dalang-dalang kreatif yang mengadopsi pola-pola garap yang terdapat dalam *pakeliran padat* dan kemudian menyajikannya dalam pertunjukan yang utuh atau pertunjukan semalam suntuk.

Meskipun *pakeliran padat* lebih bersifat *temporal* namun penggarapannya masih berpijak dan mengembangkan dari pola-pola baku yang sudah ada dengan tetap mengutamakan nilai-nilai estetis serta artistik sebagai bentuk kesenian hayatan.

9.2. Pakeliran Semalam Suntut

Disebut semalam suntut karena menunjuk pada durasi penyajiannya yang dimulai dari sore atau malam hari dan berakhir pada pagi hari berikutnya selama ± 7 s/d 9 jam. Sedangkan bentuk penyajiannya tetap mengacu pada atauran-aturan atau kebiasaan-kebiasaan baku yang berlaku secara umum. Misalnya antara lain dalam semalam suntut tersebut pertunjukannya terikat dengan tata urutan *Pathet Nem, Sanga, Manyura* (Gaya Surakarta) atau *Pathet Sepuluh, Wolu, Sanga dan Serang* (Gaya Jawatimuran). Pembagian *Pathet* tersebut disesuaikan dengan waktu sebagai berikut :

| Gaya Surakarta | | Gaya Jawatimuran | |
|----------------|-------------------|--------------------------------|-------------------|
| Pathet Nem | Jam : 21.00-24.00 | Pathet Sepuluh dan Pathet Wolu | Jam : 21.00-02.00 |
| Pathet Sanga | Jam : 24.00-04.00 | Pathet Sanga | Jam : 02.00-04.00 |
| Pathet Manyura | Jam : 04.00-06.00 | Pathet Serang | Jam : 04.00-06.00 |

9.3. Skenario

Skenario dalam Seni Pedalangan lazim disebut dengan *Balungan Lakon*, merupakan ringkasan cerita yang disusun berurutan mulai awal sampai akhir pertunjukan berisi adegan-adegan, tokoh-tokoh yang berperan dalam tiap-tiap adegan serta topik tiap-tiap adegan (*wosing gati*).

Tiap-tiap gaya pedalangan tentunya memiliki tata aturan yang berbeda dalam penyusunan skenario, salah satu contoh pada pedalangan Gaya Surakarta dalam pertunjukannya terbagi dalam 3 (tiga) *Pathet* yaitu, *Pathet Nem, Pathet Sanga, dan Pathet Manyura*. Sedangkan pada pedalangan gaya Jawatimuran mulai awal sampai akhir pertunjukan terbagi dalam 4 (empat) *Pathet*, yaitu *Pathet Sepuluh, Pathet Wolu, Pathet Sanga* dan terakhir *Pathet Serang*. Tiap-tiap *Pathet* dalam pedalangan gaya Surakarta dibagi menjadi beberapa adegan, misalnya dalam *Pathet Nem* terdapat *jejer* pertama, Babak Unjal, Gapuran, Kedatonan, Pasowanan Jawi, Jaranan/kapalan, Pe

rang Ampyak, *jejer* ke dua pada umumnya adegan *Sabrang*, dan perang gagal. Secara lengkap pada umumnya gaya Surakarta memiliki susunan kerangka cerita sebagai berikut :

9.3.1. *Pathet Nem*

Jejer pertama biasanya *jejer* kerajaan (Amarta, Astina, Dwarawati), namun demikian ada juga yang bukan *jejer* kerajaan, misalnya dalam cerita Janggan Asmarasanta. *Jejer* pertama adalah adegan Panakawan Semar, Gareng, Petruk, Bagong.

Babak Unjal adalah adegan datangnya tamu yang masuk dalam adegan *jejer* pertama, misalnya *jejer* Amarta kedatangan tamu Resi Durna, atau Raja Sabrang. Kalaupun tidak menggunakan babak unjal adegan tersebut biasanya memanggil senapati atau punggawa. Adegan ini disebut *Inggah-inggahan*. Ada pula yang babak unjalnya 2 kali, misalnya *jejer* Dwarawati dengan babak unjal Gathotkaca, dan tamu berikutnya adalah Boma. Ada lagi perpaduan antara babak unjal dengan *inggah-inggahan*, misalnya *jejer* Dwarawati dengan babak unjal Prabu Baladewa lalu memanggil Abimanyu, peristiwa ini disebut *inggah-inggahan*.

Adegan Gapuran ini menandai berakhirnya adegan *jejer* (*bedholan*), yang dilanjutkan dengan perjalanan Sang Raja menuju Kedaton. Dalam perjalanannya raja menyempatkan diri untuk menikmati keindahan suasana dalam kerajaan, salah satunya adalah keindahan gapura. Dewasa ini adegan gapuran sudah jarang sekali disajikan utamanya pertunjukan yang berada di daerah-daerah pedalaman/pedesaan, selain durasi adegan yang panjang dan monoton, gending yang digunakan juga cukup sulit garapnya yaitu gending Ayak-ayakan panjangmas serta *janturan* yang sulit dan juga panjang.

Kedatonan merupakan adegan pertemuan antara raja dengan permaisuri di dalam kedaton. Adegan ini juga sudah jarang disajikan. Pasowanan Jawi adalah adegan yang biasanya dipimpin oleh tokoh berpangkat patih, yang mengabarkan hasil dari pertemuan (*pasowanan*) dalam adegan *jejer* pertama kepada segenap punggawa kerajaan yang tidak terlibat dalam adegan *jejer* pertama tersebut, kemudian dilanjutkan dengan adegan jaranan/kapalan yaitu prajurit menunggang kuda, diteruskan perang ampyak, bergotong royong memperbaiki jalan rusak yang akan dilalui oleh pasukan.

Adegan *Sabrang* adalah kerajaan di luar kerajaan Jawa, atau kerajaan seberang lautan, atau jelasnya lagi kerajaan yang rajanya bersifat jahat. Merupakan adegan *jejer* ke dua dalam *Pathet Nem*. Tokoh dalam adegan ini dapat bermacam-macam Raksasa Muda (adipati), Raksasa/*Buta Raton* (raja), *sabrang bagus*, *sabrang gagah*. Namun ada pula yang bukan adegan *sabrang*, misalnya adegan Jagal Walakas, adegan kademangan Widarakandang dengan demang Antagopa, adegan pertapaan seperti dalam cerita Pregoniwa-Pregoniwa.

Perang Gagal adalah adegan pertempuran dalam *Pathet Nem*. Peperangan dapat terjadi antara prajurit dari kerajaan *jejer* pertama dengan pasukan dari kerajaan *jejer* ke dua (*sabrang*), tapi bisa juga antara prajurit dari kerajaan *jejer* pertama (Amarta, Dwarawati) dengan prajurit dari Astina yang secara kebetulan bertemu di jalan dan memiliki tujuan yang sama sehingga terjadi perselisihan.

Adegan *Sabrang Rangkep* memang jarang terjadi dan hanya terdapat dalam *lakon-lakon* tertentu. Selain tokoh raja *sabrang* bisa juga adegan kahyangan, atau adegan ditengah hutan, dan lain-lain.

9.3.2. *Pathet Sanga*

Gara-gara adalah naratif dari huru-hara alam dan kemudian dilanjutkan dengan adegan panakawan bersuka ria, menari dan menyanyi, menyajikan lagu-lagu/gending *dolan*.

Lazimnya pada *jejer* pertama dalam *Pathet Sanga* berisi adegan *jejer* pertapaan atau kapandhitan, namun bisa juga adegan kerajaan, kesatriyan, adegan panakawan, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan *lakon*nya. Alas-Alasan adalah adegan perjalanan kesatriya yang diiringi oleh panakawan sedang melakukan perjalanan setelah turun dari pertapaan, melalui hutan belantara. Adegan ini bisa juga diganti adegan pasowanan jawi apabila *jejer Sanga* pertama berada di kerajaan.

Perang Kembang adalah perang antara ksatriya melawan raksasa (cakil), atau ksatriya melawan harimau, dan sebagainya, merupakan adegan perang pertama dalam *Pathet Sanga*. Adegan Sintren adalah adegan *jejer* setelah adegan perang kembang. Dalam beberapa *lakon* adegan sintren tidak ada.

Perang Sampak Tanggung atau Perang Sintren adalah adegan perang ke dua dalam *Pathet Sanga*. Dalam beberapa *lakon* adegan perang ke dua ini tidak ada.

9.3.3. *Pathet Manyura*

Adegan *Manyura* pertama dapat berupa *jejer* kerajaan, padepokan, kahyangan, ataupun kasatriyan. Adegan *Manyura* kedua dapat disambung dengan adegan-adegan berikutnya. Perang *Manyura* pertama, dapat diikuti adegan-adegan berikutnya dalam *Pathet Manyura*.

Amuk-amukan atau Perang *Brubuh* adalah merupakan perang terakhir dalam pertunjukan semalam suntuk yang menandai kekalahan dari tokoh jahat dan kemenangan dari tokoh baik. *Tayungan* adalah tarian yang melambungkan kegembiraan setelah mendapatkan kemenangan dalam perang *brubuh*. Tarian ini biasanya dilakukan oleh tokoh Bima, Bathara Bayu, Anoman atau bahkan panakawan Petruk dengan menari *jathilan*. *Jejer Manyura* terakhir adalah

pertemuan pihak yang jaya atau sang pahlawan dilanjutkan dengan *tanceb kayon*.

Susunan adegan dalam satu *lakon* tersebut tidak mutlak tergantung *lakon/cerita* yang disajikan, dan hal tersebut bisa berubah tergantung *sanggitnya* dalang dalam menyusun adegan. Susunan adegan *pakeliran* gaya Surakarta ada sedikit perbedaan dengan gaya Jawatimuran. Adegan seperti *perang ampyak*, *gara-gara*, adegan *sintren* tidak terdapat dalam *pakeliran* gaya Jawatimuran. Beberapa adegan lain sama hanya istilahnya saja yang berbeda, misalnya adegan *Perang Gagal* pada gaya Surakarta yang hanya dilakukan satu kali dalam *Pathet Nem*, untuk gaya Jawatimuran disebut dengan *perang sepisan*, dan bisa didapat dua atau tiga kali adegan yang sama dalam satu *Pathet*. Adegan perang kembang gaya Surakarta, di Jawatimuran disebut *perang gagal* yang melambangkan kegagalan nafsu jahat yang menghalangi nafsu suci (baik).

9.4. Naskah Pertunjukan Wayang Semalam Suntuk gaya Jawatimuran dalam cerita **Resa Seputra**

(nara Sumber: Ki Dalang Bambang Sugio, tahun 2004, di Gedung Arstistika SMKN 9 Surabaya jalan Siwalankerto Permai I Surabaya. Dalam rangka penyerapan materi jurusan seni Pedalangan)

Cak-ing pakeliran.

Jejer Negari Purwacarita

Buka rebab, mungel gendhing Gandakusuma laras Slendro pathet Sepuluh. Wayang Semar lan Bagong kabedhol, kaseleh wonten ing eblek tengen. Kayon kabedhol sesarengan, lampah lamba lajeng lampah rangkep, alon kapisah pindha wenganing gapura, ngantos dumugi pinggir, kayon kabeksa aken. Kayon katutup kanthi pethit ing kayon manunggal, lajeng dipun pisah mangiwa-manengen, katan-cepaken sesarengan wonten ing pinggir. Emban medal saking sisih tengen mangiwa kanthi kabeksaaken lampah lamba lajeng rangkep, katolehaken manengen nuli sembahan ambal kaping kalih lajeng tancep ing paseban tengen. Wayang beksan utawi punggawa beksan kawedalaken saking sisih kiwa manengen kanthi lampah lamba lajeng rangkep, ringgit tancep nuli capeng lajeng gebes dawah gong. Ringgit kabeksaaken lajeng sembahan, nuli tancep ing paseban kiwa. Wayang punggawa angka kalih kawedalaken saking sisih kiwa manengen kanthi lampah lamba lajeng rangkep, ringgit nuli sembahan tancep wonten ing paseban kiwa sak wingkingipun punggawa beksan. Putran kawedalaken (raden Sumalintana) saking sisih kiwa manengen kanthi beksan nuli sembahan lajeng tancep ing paseban tengen sak ngajengipun emban. Patih Mangkupraja kawedalaken saking sisih kiwa manengen ing tengah nuli atur sembah lajeng tancep ing paseban kiwa sak ngajengipun punggawa beksan radi majeng. Gangsa kainggahaken utawi udar tanda sang prabu nedya miyos ing pasewakan. Patih kebedhol nedya mapak rawuhipun nalendra, kanthi lumampah manengen. Prabu Sumalidewa kawedalaken saking sisih tengen asta sedakep kaderekaken patih mangkupraja. Sang prabu tancep ing siti inggil tengen, patih tumoleh manengen lajeng atur sembah. Patih tancep ing papan sakawit. Saksampunipun ringgit kataka kanthi teliti, gangsa kasirep kalajengaken Pelungan.

P e l u n g a n
(*Gaya Porongan*)

2 2 2 2 2 2 2 1 1 1 2 2 2 2 2 (ktk)
Sun mi-wit-i An-dha-lang, Wa-yang-ku Bam-bang pa - e - san

3 3 3 3 3 1 1 1 1 1 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 (Kpl-3)
Ya-na ke-lir-e Ja-gad du-ma-di, la-ra-pan-e na-ga pe-pa-si-han

5 5 5 2 5 6 6 6 6 6 6 2 2 2 1 1 1 16 6 (ktk)
Pra-ci-ke ta-pel-ing jagad gu-me-lar, dro-jog-ku sangga ba - wa - na

5 6 5 6 1 5 6 5 2 2 2 1 1 1 16 5 (Kn-5)
Gli-gen ra-jeg-e we-si, blen-cong-ku ken-ca-na mur-ti

2 2 2 2 2 2 2 2 (ktk)
U-ru-be Ba-tha-ra Bra-ma

2 2 2 2 2 2 2 2 1 3-2121
Ya-na su-lak-e Sang Hyang Sur-ya, o....., o.....

5 2 1 1 1 1 1 1 1 (Kpl-1) 5 61
Ing-sun dha-lang purba wa-se-sa, Eng - yang

1 2 2 2 2 1 5 2 3 5 5 5 (ktk)
Ya-na ko-thak-e, ka-yu cen-dha-na sa-ri

2 3 3 3 3 3 3 3 5 6 1 1 1 1 1 (1) (gong ngelik)
Tu-tup dhu-wur ba-pa a-ka-sa, dha-sar-e I-bu per-ti-wi

1 2 2 2 2 2 2 2 2 (ktk)
Yana ke-pyak-e ge-lap ngam-par,

2 3 2 6 216 6 6 6 (Kpl-6) 2-121
ken-dhang pang-ge - tak - e a-ti, o.....

5 5 5 5 5 5 5 5 5 6 1 1 1 11 (ktk)
Gen-der pa-nun-tun-ing la-ras, gambang ga-rut-ing a-ti

1 2 2 2 2 2 2 1 5 2 3 5 5 5 (kn-5) + isen sinden
Peking pe-ni-tik dli-ma, sa-ron pa-nyam-bung na-pas

3 3 3 3 3 2 2 2 2 (ktk) irama seseg
Kenong pa-nu-tup-ing pa-da

5 5 5 5 53 3 33 2 2 2 21 1 ^(kpl-1)
 Kempul pandu – dut – ing a-ti, Gong sekar dli – ma

2 2 2 2 2 2 2 2 21 6 ^(ktk)
 Ya-na pra-dang-ga – pra-dang-ga pu - tra

5 6 1 1 1 1 3 2 165 ⑤ ^(Gong)
 Wa-rang-ga-na saking su-ra – la – ya

Sak telase pelungan, gangsa kasirep kalajengaken janturan.

Janturan Negari Purwacarita

Anenggih sinigeg ing swuh rep data pitana sekaring bawana langgeng. Tiyang ngringgit sedalu mangke nggelar kandha purwa, nggelar jaman purbakala. Pundi ta ingkang minangka purwakaning kandha. Anenggih punika ta gelaring Negari Purwacarita.

Swuh wa eka adi dasa purwa. Wa pangaraning wadiah, eka marang sawiji, adi linuwih, dasa *Sepuluh* purwa wiwitaning kandha. Sapta raja sasra bawana mindra. Sapta pitu raja ratu sasra sewu bawana jagad, mindra mider. Midera sajugat rat pramudhita, sanadyan ta kathah titahing dewa ingkang kaungkulan ing akasa kasangga ing pratiwi kaapit ing samodra, nanging candranipun datan kadya ing Negari Purwacarita. Bebasan njajaha sewu negara tan wonten sedasa ngupaya-a satus tan ganep kalih. Dhasar candrane Negari Purwacarita negari ingkang panjang punjung loh jinawi gemah ripah tata kerta tur raharja. Panjang dawa pocapane, punjung luhur kawibawane, pasir samodra wukir gunung.

Nyata Negari Purwacarita negari ingkang nengenaken pasabanan ngeringaken tegalan, ngungkuraken pagunungan tur mangku bandaran ageng. Loh tulus kang sarwa tinandur, jinawi murah kang sarwa tinuku. Swasana negari mirah boga lan busana, liripun murah sandhang klawan pangan, ngibarat datan wonten para warga ingkang dhahar kirang, nyandhang cingkrang, tandha yen gesangipun sarwa kacekapan. Inggang wonten karang padesan samya sa-yuk saeka praya anggenipun mangun karukunan, remen tuntun tinuntunan, daya dinayan, mad sinamadan, tandha yen ing Negari Purwacarita datan wonten warga ingkang remen cecongkraham. Dene gemah lampahipun para warga ingkang lumampah dedagangan, dagang alit, dagang ageng sanadyanta dagang lelayaran, siyang pantaraning ratri ndlidir tan ana pedhote, tan ana rubeda ing dedalan. Aman sentosa swasananing praja apa ta tandhane. Wanci dalu tan ana kori ingkang cinengkal lamun rahina tan ana rajakaya ingkang kinandhangan. Samya gelar sepapan wonten ing papan pango-

nan, wancine Sang Dewangkara mangklung kilen wangsul dhateng kandhange piyambak-piyambak cinandra golong-golong mangetan, golong-golong mangulon tan ana kang kacikir ing dalem sajuga. Ripah werdine para bangsa manca ingkang bebara dhateng Negari Purwacarita candrane jejel riyel pipit aben cukit tepung taritis, papan jembar katingal rupak, ratan jembar katingal ciut saking kathahing para warga.

Pramila yen cinandra Negari Purwacarita dhasar negari ingkang jero tancepe, jembar wewengkone, padhang jagade, adoh kuncarane. Ewadene saking manca praja tlatah sabrang kathah nalendra ingkang sami sumuyut datan karena ginebag ing prang amung kayungyun pepoyaning kautaman. Pendhak warsa kathah ingkang samya asok abon atur bulu bekti wujuding guru bakal guru dadi, peni-peni raja peni. Wonten ingkang saweneh ngaturaken wanodya ingkang endah-endahing warna minangka tandha panungkul.

Dhasar negari ingkang kahayoman mring dewa jinangkung dening para Jawata sajagad rad pilih tandhinge, inggih awit para among praja tansah manunggal tekad kalayan para warga gumregut sengkut nggennya amangun negari kanthi manunggaling cipta rasa budi lan karsa ndadosaken Negari Purwacarita negari ingkang kondhang, negari ingkang sinungkanan dening nalendra manca praja.

Lah sinten ta ingkang jumeneng nalendra ing Negari Purwacarita. Dasa asmaning sang prabu, dasa *Sepuluh* asma kekasih, bebasan yen ta dewa bebisik, pendita apeparab, yen ta wanara pradegsa, yen ta buta ditya, yen nalendra jejuluk, manungsa awujud. Anenggih ta punika wewujudanipun Sang Prabu Sumalidewa, jejulkipun Nalendra ing Purwacarita. Cinandra nalendra ingkang mahambeg paramarta berbudi bawaleksana. Asih mring sapadha-padha, mranata kanthi arip lan wicaksana pantes dadya pandam pangayubaning para warga, awit sang nata tansah anuhoni sesantining nalendra utami, nenggih ta tanuhita, darmahita, danahita, lan sarahita. Nadyan ta sampun kaduk yuswa Nalendra Purwacarita taksih kiyat anggenipun ngembat pusaraning praja, ndadosaken Negari Purwacarita ayem, ayom, ageng tur agung.

Nalika samana sang prabu lagya mapan wonten madyaning paseban lenggah ing kursi gadhing dhampar dhenta kang linemekan babut prang wedani den apit mbok emban cethi nata gandhek kaulungulan teja kapituhu, ngagem busana keprabon ingkang sinulaman sarwa benang kencana, mancorong cahyane ageng daya prabawane, cinandra saking mandrawa kadya ilang kamanungsane yayah Bathara Endra angejawantah. Nampi sowanipun ingkang abdi Rekyana Patih Mangkupraja ingkang katingal sendheku amarikelu sila tumpang ngapurancang tumangklung jangga pindhha konjem ing pratala wadanane, nggennya angrantos dhawuhipun ingkang sinuwun Prabu Sumalidewa.

Datan kantun sowaning para wadya bala wiwit mantri bupati, para prajurit, hulubalang, senapati perang, katingal andher wonten paseban ngantos prapteng pangurakan, ibarat tanpa sela sowaning para kadang santana. Dene ingkang marak sowan wonten sak wingkingipun sang prabu nenggih punika putra ingkang angka kalih kekasih Raden Sumalintana. Satriya bagus cakrak bregas, angrantos dhawuhipun ingkang rama dipun rencangi sawetara datan obah datan polah pindha tugu waja sinukarta namung sajuga ingkang karanatos dhawuhipun ingkang rama.

Kenging daya prabawaning Sang Prabu Sumalidewa swasana rep sidhem premanem ibarat tan ana sabawaning walang ngalisik amung ing njawining paseban kapyarsa ocehing kukila ingkang wonten ing pucaking wit gurdha binarung *larasing* gamelan kraton miwah *sesendhونه* para widuwati, manganyut-anyut jiwa swaraning tansaya ndadosaken ngesing swasana ing paseban yen ta cinandra tansaya dangu tansaya asri. O.....

Asrining paseban datan kados Sang Prabu Sumalidewa kaadhep dening gunging para kadang santana mboten enggal paring dhawuh, sawetawis mendel wonten ing kursi gadhing kanthi nekep jaja nggeget lathi, sakedhap-sakedhap unjal ambegan mratelakaken yen ta Sang Prabu Sumalidewa wonten ingkang dipun eningaken ing salebeting guwa parikena, nanging dereng kawijil, dereng kababar, ndadosaken gugup bingunging ingkang lagya marak awit mboten kados adat ingkang sampun.

Ing kalenggahan mangke Sang Prabu Sumalidewa katingal surem ponang wadana, kados ical prabawane, kados pusaka ilang pamore. Pramila satunggal kewala mboten wonten ingkang wantun ngrumiyini matur, amung jawil-jinawil mring kanca rowangira. Sareng enget yenta lagya kaadhep gunging para santana miwah para abdi, sigra sang prabu arsa ngersakaken imbal pangandikan, andangu kalyan ingkang lagya seba utaminipun Rekyana Patih Mangkupraja.

Purwaning pangandika yenta kapyarsa alus ning mawa daya perbawa, cinandra pindha tirta ingkang kasiliring samirana. Geling kandha kaya mangkana wedharing dhawuh ingkang arsa kawijiling lesan.

Gendhing Udhar, Suwuking Gendhing Lajeng Sendhon Laras Slendro Pathet Sepuluh, Kalajengaken Ginem. Jroning Ginem Sedaya Ringgit Tansah Nanduaken Asta (Kumlawe) Manut Tata Pernah Uta-wi Udanegaraipun Ringgit, Conto: Menawi Juragan Inkang Dawuh Nanduaken Asta Cekap Asta Setunggal Inkang Ngajeng, Menawi Abdi ingkang Matur, Kedah Nandukaken Tangan Kanti Tangan Kalih.

Sendon Prabatilarsa

1 1 1 1 1 1 1 61 53 56 1
Sa-lo-ka-ne wong a-ma-yang, o, o

3 3 3 56 6 6 561
Bi-na-rung pra pra-dang-ga

3 3 3 3 3 321 1 1 1 1
Miwah swa-ra-ne pra wa-rang-ga-na

2 2 2 2 2 2 2 2 6 - 16 6 3
Swaranya mangayut-ayuting ji - wa

2 2 2 2 2 2 2 1 321 11
Ke-na ka-en-tha i-si-ne ba-wa - na

6 1 2 2 12 1 1 1 1 1 1 121 6-5 1
Ma-nga-yu ba-gya konjuk pra pa-mrik-sa sa - mya

Ginem.

1. Sumalidewa : Jagad dewa wasesane bathara-wayah, jagad pramudhita bawana langgeng. Hyang Suksma muga hangayomana marang jiwaningsun. Mangko-mangko yayi Patih Mangkupraja, sawatara anggonira marak ana ngarsaningsun, sawise satata lenggah mara gage patih, matu-ra kang trawaca, gamblang kalawan wijang, muga aturira mangko bisa mbabati guwa kalbu kang arengket aweh pepajar marang penggalihingsun.
2. Mangkupraja : Kawula noknon inggih sinuwun, sakderengipun ingkang abdi matur wonten ngarsa panjenengan dalem ingkang sinuwun, mugi kilanana sinuwun, ingkang abdi Mangkupraja ngaturaken sembah sungkem kuncupe tangan kula kalih mugi konjuk wonten sahandhaping pepada mawantu-wantu, sinuwun.....kawula nuwun, nuwun.
3. Sumalidewa : Ya, ya yayi Mangkupraja wis dak tanpa anggonira ngaturake sembah marang panjenenganingsun, ora liwat puja puji pangestuningsun tampanana, Mangkupraja.....
4. Mangkupraja : Kawula noknon inggih sinuwun, dhahat angen kula nampi astuti panjenengan dalem gus-

- ti kula sang prabu Sumalidewa, kula cadhong asta kula kalih kacancang pucaking rambut, sumampir pundhak manjing jasat sanubari. Mugi saget amimbuhi teguh yuwananipun ingkang abdi Rekyana Patih Mangkupraja. Sinuwun, kula noknon sinuwun...nuwun.
5. Sumalidewa : Padha becik sowanira ana ngarsaningsun, Patih Mangkupraja.
6. Mangkupraja : Kawula noknon inggih kados niskala anggen kula marak wonten ngarsa dalem sinuwun, sumawana para akrab ing dalem kepatihan sami winantu ing tata karahayon, sinuwun, kawula nuwun sinuwun.
7. Sumalidewa : Sokur mangayu bagya, sokur bage yayi patih, hamimbuhi padhange rasaningsun karaharjane ing dalem kepatihan kaya pada karo jroning Kraton Purwacarita. Ndungkap kang kapindho ing sun mundhut pawartane praja, yayi patih Mangkupraja, kadiparan swasanane Negara Purwacarita ing dina kalungguhan samengko patih.....O..
8. Mangkupraja : Kawula noknon inggih sinuwun, yen ta panjenengan dalem kepareng mundhut pawartos swasana Negari Purwacarita ing kalenggahan mangke, saget kawula aturaken gesangipun para warga datan wonten ingkang kuciwa, tansah sumuyut wonten ngarsa dalem, minggahipun dhateng para nayaka praja mboten wonten ingkang mbalela, keblat Purwacarita saget kula aturaken ing ngarsa, wiwit wetan, kilen, kidul, ler, tepung gelang swasananipun tentrem sinuwun..
9. Sumalidewa : Sokur...., sokur mangayu bagya, sokur bage, sangsaya ndadekaken padhange pamikiraningsun, bombonge rasaningsun gedhe ing panarimaningsun marang jeneng sira, minangka dadi warangkaningsun jeneng sira bisa nglestarekake Negari Purwacarita tumuju marang ayem, ayom, ageng, lan agunge swasana praja yayi patih...
10. Mangkupraja : Kawula noknon nun inggih sinuwun, sadaya kala wau kula tindakaken inggih awit awrat anggenipun ingkang abdi netepi jejibahan minangka pepatih negari. Pugut sungkemipun kang abdi, yen sampun nilar bebrayan. Sinuwun ing kalenggahan mangke ingkang abdi

- dalem patih katimbangan wonten ing ngarsa sajak wonten wigatos ingkang kedah kula embun dhawuh panjenengan dalem sinuwun.
11. Sumalidewa : Yayi patih.
 12. Mangkupraja : Dhawuh dalem sinuwun.
 13. Sumalidewa : Mangkene patih, pancen ana wigati kang kudune ingsun babaraken ing pasiniwakan kene.
 14. Mangkupraja : Kawula noknon inggih sinuwun, bab punapa kula aturi paring dhawuh, menawi kemawon, mangke mboten ketang saklimah ingkang abdi saget atur wawasan konjuk wonten ngarsa panjenengan dalem. Nanging wiwit purwa madya wasana ing perseban, gusti kula mboten enggal paring dhawuh, tansah mendel kewala wonten palenggahan, nekep jaja nyakep lathi sakedhap-sakedhap unjal ambegan kados wonten ingkang dipun kersaaken nanging dereng kababar. Sinuwun menawi kepareng enggal kababara punapa kang dados nenging ndrinya sinuwun.....

Sendhon Laras Slendro Pathet Sepuluh

1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 6̣1̣ 5 5 5 5 5 56 6 2̣1̣ - 2̣1̣2̣1̣6
 Sumedhoting ti - yas, kadya kaleyanging ron, O..., O

1̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣2̣2̣1̣ 1̣ 6 65 5 5 2̣-1̣2̣1̣6
 Kadya ka-le-yanging ron, kang ka-si-lir-ing, sa- mi- ra-na, O...

5 561 561 5 5 323 3
 Wasing, tyas, kadya tha – thit

2 3 5 55 5 5 32 2 2
 Mangkana, alon nggennya a – mu wus

Pocapan

Mendel Sang Prabu Sumalidewa, dupi midhanget aturipun Rekyana Patih Mangkupraja. Pindha mawut ponang yitma, kados kabingahan ponang suksma, njengeeer.... wonten ing panangkilan. Punapa daranipun dereng kawijiling lesan, ning taksih wonten ing guwa parikena. Ing panggagasipun Sang Prabu Sumalidewa mboten sanes amung menggalihaken ingkang putra kekalih, Kusumaning Ayu Dewi Sumaliwati sumawana Sumalintana. Mangkana ta Sang prabu Su-

malidewa nggennya enggal mbabar panguneg-uneging ndriya, yenta kawijil saking lesan arum maniiss.... O....

Ginem.

15. Sumalidewa : Jagat dewa, wasesaning bathara-wayah, jagat pramudhita bawana langgeng. Oh....lah dalah, Mangkupraja...
16. Mangkupraja : Wonten dhawuh sinuwun.
17. Sumalidewa : Ya,.. ya pantes yen ta sliramu nyuwun pirsamungguh apa margane ingsun ora enggal paring dhawuh marang sliramu apa dene den pi-rengaken sagunging para santana kang lagya marak ana ngarsaningsun. Yayi Mangkupraja, jenenge wong tuwa, ingsun jumeneng nalendra ana Negara Purwacarita iki ngibarat srengenge wis meh manglung ing kulon. Pantes lamun sedhela maneh ingsun kudune lengser keprabon. Elinga yayi patih, Negara Purwacarita iki negara cilik, yen kapandeng dening negara kang gedhe-gedhe, negara cilik iku negara kang ringkih. Mula panjenenganingsun kepengin hambudidaya nadyan cilik nanging ana prabawane. Siji-sijine dalan sedhela maneh jenengingsun kudu lengser, tegese lengser saka kaprabon gumanti putraku rong perkara, Sumaliwati apa Sumalintana. Sanadyan Sumalintana iku bocah lanang nanging ingkang mbarep iku putraku kang wadon bendaramu Dewi Sumaliwati. Ya apa ora ?
18. Mangkupraja : Inggih sinuwun.
19. Sumalidewa : Se.. jajal ora ketang saklimah miturut aturira kaya ngapa, patih...
20. Mangkupraja : Inggih miturut wed kemawon nadyanta gusti kula Ayu Sumaliwati punika wujudipun wanodya inggih kedah winisudha dados nalendra, awit punika putra pembarep. Lajeng gusti kula Bagus Sumalintana ingkang kedah ngamping, utawi njampangi.
21. Sumalidewa : Ngono yayi patih...
22. Mangkupraja : Inggih gusti.
23. Sumalidewa : Lha malah kebeneran yen ta kaya mangkono, awit yen Sumaliwati wis disarujuki dening para kadang para warga ing Purwacarita gumanti keprabon. Mangka yen dadi nalendra kudune

- ana kang nggadhangi, ana kang ngamping, ora liya garwa.
24. Mangkupraja : Inggih.
25. Sumalidewa : Kamangka Sumaliwati isih mbujang.
26. Mangkupraja : Inggih, nanging sinuwun kepareng matur.
27. Sumalidewa : Apa yayi patih.
28. Mangkupraja : Kula aturi enget duk rikala sacandra kepengker, gusti kula Prabu Sumalidewa nampi utusan saking Negari Sunggela Manik, Rekyana Patih Bramangkara minangka dhutanipun Yaksendra Sunggela Manik Sang Prabu Jalawalikrama kinen ngaturaken nawala dhateng gusti kula Prabu Sumalidewa. Wosing nawala nyebataken bilih Prabu Jalawalikrama badhe methik sekaring kedhaton Negari Purwacarita, mboten sanes gusti kula Kusumaning Ayu Dewi Sumaliwati. Punika malah kaleresan.
29. Sumalidewa : Yayi patih.....
30. Mangkupraja : Dhawuh dalem sinuwun
31. Sumalidewa : Sliramu rak ya weruh dhewe, sasade katolak apa kang dadi kersane Wong Agung ing Sunggela Manik sang Prabu Jala Walikrama kang ngersakna bendaramu Dewi Sumaliwati. Awit Sumaliwati kaya-kaya kok isih durung bisa nampa ana priyayi kakung kang nyandhing, durung isa nampa yen ta kapundhut garwa sok-a sapa ae, isih seneng mbujang. Mangka kekudanganingsun yayi patih, yen wis Sumaliwati kawengku dening priya, saiki uga panjenenganingsun bakal lengser keprabon, ora liya ya bendaramu Sumaliwati ing ngarep wis karembug gumanti keprabon, gumanti jumeneng nalendra. Ning Sumaliwati ora gelem, malah tinampik lamaran saka Negara Sunggela Manik utusane Jalawalikrama. Ya iki yayi patih ingkang ndadekna jibeging tyas ingsun.
32. Mangkupraja : Inggih kenging punapa sinuwun, gusti kula Sang Prabu Sumalidewa kok kagungan raos ewet anggenipun nampik lamaran saking Negari Sunggela Manik.
33. Sumalidewa : Wruhanana yayi patih, iya yen tinolak lamarane Yaksendra Jalawalikrama bisa nampa, bisa nrima. Ning kosok baline, wong jenenge nalendra ing Sunggela Manik iku nalendra kang hannderbala tegese sugih bala, Negara Sunggela Manik iku negara kang agung, negara

- kang gedhe. Ing ngarep wis dak kandhakna Negara Purwacarita iku negara cilik, aja-aja anggone tinolak dening bendaramu Sumaliwati ora bisa nampa banjur ngetapna para wadyabalane, bendaramu Ayu Sumaliwati banjur rinoyok rosa rinebut wani, sarana nggepuk negara, ngrusak pranatan ing Negara Purwacarita, sepira jembare Negara Purwacarita, sepira kasantosane wadyabalaku, ora wurunga Negara Purwacarita bakal dadi opak-opak segara getih, sarah mayit. Yayi patih, ya iki kang ndadekake sungkawaning penggalihingsun. Mula wiwit mau ingsun ora kersa paring dhawuh marang jeneng sira.
34. Mangkupraja : Inggih.
35. Sumalidewa : Se.. jajal menawa sira bisa atur wawasan marang panjenenganingsun dak rasakne.
36. Mangkupraja : Sinuwun, yen mboten mangertos dipun paringi pangertosan punika sampun limrah. Ning sak wangsulipun. Tiyang mboten purun punika mboten kening dipun peksa sinuwun, yen dipun peksa sinuwun, kados pundi mangke keng putra Sumaliwati, mboten wandeya badhe kebak rasa prihatin nadyanta dipun garwa nalendra gung binathara kados Prabu Jalawalikrama, kasiksa ing batos sinuwun, tiyang mboten tresna.
37. Sumalidewa : Nah, awit saka iku yayi patih, iku kang dak kuwatirna. Mula kanggo tata-tata, ora njagani elek, nanging kudu siyaga manawa sawayah-wayah ana ora trimane nalendra saka Sunggelamanik, wadya ing Purwacarita wis siyaga sak durunge, wis tata-tata sak durunge, ana apa-pane ora nganti nguciwani.
38. Mangkupraja : Mekaten sinuwun.
39. Sumalidewa : Ya...
40. Mangkupraja : Inggih mangestokaken dhawuh, yen ta punika ingkang dipun dhawuhaken sinuwun, ingkang abdi Patih Mangkupraja badhe nindakaken kanthi suka rila legawa. Kula mboten badhe trimah yen ta Negari Purwacarita dipun jaharajah dening nalendra saking manca negari, napa malih badhe kajongkeng wibawa panjenengan ndalem gusti kula Prabu Sumalidewa, badhe kula rencangi pecahe dhadha wutahe ludira kang wekasan.

41. Sumalidewa : He... tobat, iya patih, muga cocog karo prase-tyamu, negara Purwacarita bisaa ayem tentrem ora ana apa-apa lan muga Prabu Jalawalikrama bisaa nampa apa sing dadi kersaning-sun. O...

Pocapan Tekane Tamu

Wauta mangkana Sang Prabu Sumalidewa anggenipun wawan rembang kaliyan Rekyana Patih Mangkupraja. Ngibarat mucang dereng abrit, ngidu dereng tumiba ing paidon kencana, kasar u geger njawi..... O., gegere njawimiyaking pambarisan ing pangurakan, sinten ta ingkang arsa sowan tanpa katimbangan. Arsa seba tanpa sabawa kanthi myak lampit mandhala giri trantanan pundhak yot-yotan pupu nyandhung epok galeyah-galeyah minggah paseban. Punika ta praptane nalendra Sunggela Manik. Umyaking para wadiya bala....

Mungel gendhing Gedhog Tamu laras Slendro pathet Wolu, praptane nalendra Sunggelamanik. Patih Mangkupraja kaentas lajeng sembah nuli mundur mangiwa arsa mapak tamu. Prabu Jalawalikrama nalendra saking Sunggelamanik kawedalaken saking sisih kiwa manengen kanthi kabeksaaken, ringgit nuli tancep siti inggil kiwa. Patih kawedalaken saking sisih kiwa, atur sembah nuli tancep ing paseban sisih tengen sak wingkingipun raden Sumalintana. Gending sirep lajeng kajantur.

Janturan Tamu

Gleyah-gleyah nggennya lumampah minggah paseban agung, punika ta warnanipun nalendra saking Negari Sunggela Manik jejuluk sang Prabu Jalawalikrama. Gagah prakosa gung birawa rinangga busana kaprabon sangsaya gawe cakrak bregas kebak prabawa yen ta kacandra wandane Sang Prabu Jalawalikrama trawaca yen ta nalendra tedhak braham, tansah ngegung-ngegungaken watak angka-ra. Punapa ingkang dados wigatosipun tebih saking Negari Sunggela Manik prapteng Purwacarita, dereng kaaturaken, mendel ing ndalem sawetawis. Kagyat Sang Prabu Sumalidewa nampi rawuhe tiyang agung Sunggela Manik, awit dereng nate tetepungan pramila enggal kaaturan rawuhipun nalendra saking Sunggela Manik.
Gending Udhar, suwuking gendhing lajeng ginem.

Ginem.

42. Sumalidewa : Nuwun-nuwun mangke, yen ta kula tingali saking busana sampun cetha yen ta panjene-

ngan punika satunggalipun nalendra. Sang prabu, sawatawis anggen panjenenganipun rawuh wonten paseban Purwacarita muging klilana kula ngaturaken pasegahan panakrami konjuk ing ngarsa, nuwun.

Bendhengan

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇
Dasamuka neran kapineran

6̇ 1̇ 2̇ 2̇ 6̇ 16̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 2̇-121̇
Rikmanya kadya to-ya kabendhana, o

5 5 5 5 35 32 2 2
Sambate ing ba - pa i - ra

6 6 6 6 6 6 5 5 5 5 5 5
Yana sambate mring ba - pa i - ra citraba - ya

Ginem.

43. Jalawalikrama : Estungkara manik raja dewaku, we lah dalah. Sang prabu...., saderengipun kula ngaturaken punapa ingkang dados kekajengan kula prapteng punika negari, salam kula katur wonten ngarsa panjenenganipun sinuwun ing Purwacarita.
44. Sumalidewa : Inggih dhawah sami-sami kula tampi, sugeng rawuhipun.
45. Jalawalikrama : Inggih, pangestu panjenengan, niskala anggen kula prapteng Negari Purwacarita kanthi wiantu ing kabasuken, kabasunandha.
46. Sumalidewa : Sokur mangayu bagya, para warga akrab ing negari pundi paduka.
47. Jalawalikrama : Inggih, tepangaken, inggih kula ingkang sesasi kepengker ngutus abdi kula Rekyana Patih Bramangkara. Kula Nalendra Sunggela Manik, Prabu Jalawalikrama nami kula sinuwun.
48. Sumalidewa : Oh....oh..oh, dados panjenengan ingkang jeju-luk Prabu Jalawalikrama.
49. Jalawalikrama : Inggih, calon mantu panjenengan sinuwun.
50. Sumalidewa : Sang Prabu Jalawalikrama.
51. Jalawalikrama : Wonten dhawuh.

52. Sumalidewa : Dados panjenengan ingkang ngutus ingkang abdi Rekyana Patih Bramangkara kinen ngaturaken nawala ingkang isinipun nawala pang-lamar.
53. Jalawalikrama : Inggih leres. Kula ngajengaken putra panjenengan ingkang pembarep kusumaning ayu Ni Dewi Sumaliwati. Natkala semanten Rekyana Patih Bramangkara kautus wangsul ing ndalem sawetawis saking Negari Purwacarita ingkang wigatosipun ngrantos wangsulan saking Sumaliwati. Samenika kula sowan wonten ngarsa panjenengan sinuwun, mboten sanes namung sepisan kula nglamar idhep-idhep ngarak.
54. Sumalidewa : Nglamar tur nggih ngarak.
55. Jalawalikrama : Inggih.
56. Sumalidewa : Punapa nggih pitados saestu yen badhe kawula tapi.
57. Jalawalikrama : Kedah dipun tapi, kepareng kula boyong, mboten kepareng inggih dinten punika ugi badhe kula boyong dhateng Sunggela Manik. Badhe kula ajak mukti ngawibawa wonten Negari Sunggela Manik dados garwa padmi Prabu Jalawalikrama. Oh...sinuwun kula aturi ngraosaken, yen ta kang putra dados garwanipun Prabu Jalawalikrama dipun timbang kemawon, Negari Purwacarita punika negari alit, negari mboten kondhang, negari mboten kuncara, liripun makaten. Lajeng kang putra dados garwanipun nalendra gung bhirawa ingkang handerbala, ibarat Jalawalikrama punika nalendra ingkang bantalan donya, kinepung bandha. Cetha yen ta ingkang putra punika ibaratipun kurung munggah lumbung. Kirang punapa Jala Walikrama, pramila ampun ndadak kathah-kathah ingkang dipun penggalih, ingkang putra mugé enggala katimbangan supados sumerap piyambak sepinten gagah ngganthenge Jalawalikrama. Yen mangke sampun nyumerapi dhateng kula, oh.... Sinuwun, mboten wande badhe ngrangkul pepada, mboten ngangge dipun tari malih sampun tamtu sumarah dhateng ke-kajengan kula sinuwun.
58. Sumalidewa : Mangke rumiyin, mangke rumiyin sang prabu, ndadosaken kawuningan. Inkang badhe hanglampahi menika sanes kula, nanging anak

- kula. Kula saget nampi lamaran panjenengan nanging anak kula samangke yen mboten purun kados pundi....
59. Jalawalikrama : Pintera anak luwih ngerti wong tuwa. Kados pundi kawicaksanaan panjenengan Prabu Sumalidewa anggenipun ibarat wesi saget angeluk dhateng kang putra purun dados garwa kula. Yen panjenengan sang Prabu Sumalidewa mboten saget angrum-rum dhateng ingkang putra supados dados garwa kula, nuwun sewu sinuwun, lajeng panjenengan punika tiyang sepuh punapa namipun. Kedah saget, kedah purun, kedah kula boyong dhateng Sunggela Manik.
60. Sumalidewa : Yen tetep mboten purun lajeng kados pundi.....
61. Jalawalikrama : Badhe kula rudaparipeksa, yen ngantos mboten dipun tampi lamaran kula ing dinten mangke. Yen Patih Bramangkara saget dipun wangsulaken dhateng Negari Sunggela Manik, ning sapunika ratune, sing ndugi mriki ratune, sanes patih. Kantun nimbangi kemawon dipun tampi napa dipun tolak. Yen kasantosane para wadya bala, mboten wandeya badhe kula damel sarah mayit, opak-opak segara getih, yen perlu Negari Purwacarita badhe kula damel sungsang bawana balik.
62. Sumalidewa : We.. lah dalah. Duh sang prabu, inggih nembe katemben punika kula nampi tamu ingkang kirang tata. Tur malih panjenengan punika nalendra, kok mboten pantes yen ta nalendra punika ngucap wonten negarinipun liyan kanthi nilaraken subasita kados panjenengan. Sinuwun yen ngaten mboten ngangge anak kula. Cekap kula kemawon. Dereng dados mantu sampun wani kalih maratuwa, dereng dados anak mantu sampun kados-kados kaduk anggenipun ngendika wonten madyane paseban. Dados, cetha kula mboten saget nampi. Kados pundi kemawon anak kula dereng purun kapundhut garwa dening sinten kemawon. Awit saking punika sang prabu, kula suwun kanthi dhanganging penggalih panjenenganipun Sang Prabu Jalawalikrama kula tolak anggenipun ngajengaken anak kula.
63. Jalawalikrama : We.. lah dalah..!!

Bendhengan *Laras Slendro Pathet Wolu*

$\dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2}$
 Yana andhik dukane sang rajapati

$\dot{6} \dot{1} \dot{3} \dot{2} \dot{2} \dot{6} \dot{16} \dot{6}$
 Ranangga-na mangsa sa-ran

$\dot{1} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{1} \dot{1} \dot{1} \dot{1}$
 Mangliweran mangendha gelap

$\dot{5} \dot{5} \dot{5} \dot{5} \dot{5} \dot{5} \dot{35} \dot{32} \dot{2} \dot{2}$
 pra prajurit wus ma-gut ing laga

$\dot{6} \dot{6} \dot{6} \dot{6} \dot{6} \dot{6} \dot{6} \dot{6} \dot{65} \dot{5} \dot{5} \dot{5}$
 yana pra pra-jurit wus magut ing laga

Ginem.

64. Jalawalikrama : Wah..dak jabel basaku. Hem..najan calon maratuwa yen ucape nyimpang saka weding nalendra sejati, wah.. wajib calon mantu wani karo sliramu. Amit sang prabu, mumpung durung. Yen ora mbok tanpa lamarane Jalawalikrama wah.... Rusak negaramu, temen rusak. Tak wenehi wektu ora nganti lingsire srengenge, dak anti ana madyaning alun-alun tinimbang iki mengko geger ana perseban kurang trep mungguhe aku nalendra sliramu ratu, adu jurit ana perseban agung. Alun-alun jembar, tak anti ana alun-alun nganti lingsire srengenge ora antuk kaputusan, tontonen...wah , rusak negaramu. Sawatara aku njaluk ninge rasamu, rasakna tak wenehi wektu sithithik.

Gangsa mungel krucilan laras Slendro pathet Wolu. Prabu Jala walikrama kabedhol medal paseban. Gangsa kasuwuk lajeng ginem.

Ginem.

65. Sumalidewa : Mangkupraja...

66. Mangkupraja : Wonten dhawuh sinuwun.

67. Sumalidewa : Kaya-kaya ora saranta rasamu.

68. Mangkupraja : We.. lha dalah sinuwun, sewu lepat raja pinolah, matur duka sakderengipun dene ingkang

- abdi kala wau kados-kados datan saranta yen ta mirengaken ucap-ucap saking nalendra angkara Sang Prabu Jalawalikrama.
69. Sumalidewa : Patih, aja disaranani amung tosing balung kande-kulit. Wruhana adu karosan isih unggul adu weninging rasa. Lambarana sarana weninge batin ya yayi. Sing dak kuwatiri Prabu Jalawalikrama iki mokal yen ora nalendra kang digdaya. Jala Walikrama iki mokal yen ta ora pilih ing tandhinge, yen ta ndeleng katurangan apadene ucape. Mula yayi yen pancene sliramu prasetya marang panjenenganingsun, suka, rila, legawa kanggo nusa lan bangsamu ing Negara Purwacarita, ngayomi marang para warga. Metua njaba, adhepana Prabu Jalawalikrama, ketapna para wadya bala. Sabisa-bisa aturana pangemut yen bisa aja nganti ana panca bakah, sokur bage yen Prabu Jalawalikrama banjur bisa nampa aturmu kersa kondur marang negarane.
70. Mangkupraja : Mekaten sinuwun...
71. Sumalidewa : Ya...
72. Mangkupraja : Menawi mboten purun wangsul dhateng negarinipun..
73. Sumalidewa : Dosa lara ngideni, dosa pati ora nglilani, awit iku tamu ya yayi. Tamu wajib dikormati, aja nganti dilarani rasane.
74. Mangkupraja : Mekaten ngestokaken dhawuh sinuwun.
75. Sumalidewa : Ya patih....
76. Mangkupraja : Namung pangestunipun sinuwun ingkang kula suwun.
77. Sumalidewa : Tak pangestoni aja kaya bocah cilik, sing waspada aja tinggal kaprayitnan, tak rewangi meminta ana ngarsane gusti muga paring pangayoman marang bangsa Purwacarita. Bisa ayem, ayom aja nganti ana rubeda, yayi patih.
78. Mangkupraja : Inggih mugi mekaten sinuwun

Pocapan

Paripurna anggenipun paring dhawuh Sang Prabu Sumalidewa sigra jengkar saking palenggahan ngagem gamparan bungkul kencana arsa kondur hangedhaton. Minggah sanggar pamujabrata meminta dhateng dewa ingkang Murbeng Kawasa. Rehdene enggal kewala wonten nalendra Sunggela Manik ingkang badhe ngrisak tatanan negari. Sekeling penggalih pramila nggennya lumaksana sakedhap sa-

kedhap kendel. Sareng enget yen ta kairing dening kang garwa gegancangan rancak nggennya lumaku.

Gangsa mungel Gedhog Rancak laras Slendro pathet Wolu. Prabu Sumalidewa kabedhol kaentas manengen. Patih Mankupraja kabedhol, atur sembah kaentas mangiwa. Raden Sumalintana kabedhol, atur sembah kaentas mangiwa. Para punggawa kabedhol, atur sembah kaentas mangiwa. Emban kebedhol, marep manengen beksa lembehan lamba, tolehan lajeng seblak sampur, lajeng lampah rangrep, kaentas manengen. Sigeg kayon, tancep paseban tengen, tanda gantos gapuran. Prabu Sumalidewa lumampah saking kiwa manengen sarambahan. Sigeg kayon, tancep paseban tengah miring mangiwa. Gending suwuk lajeng pocapan.

Pocapan

Sang prabu Sumalidewa kondur angedhaton anglangkungi gapura cinapuri tundha pitu palawangane bupati ratu. Sri manganti-anti liripun sri: wadon, manganti-anti: hanunggu. Sinten ta ingkang hanengga konduripun sang prabu, amung ingkang garwa. Sareng kepanggih kaliyan ingkang garwa sang prabu Sumalidewa sigra gandheng asta, manjing dhateng dhatulaya. Wonten dhatulaya mboten enggal dhahar utawi ngenggar-enggar driya nanging sigra lukar busana keprabon, gantos busana kabrahmanan arsa minggah sanggar pamuja brata, meminta sihing bathara mugi Negara Purwacarita tinebihaken ing sengkala tansah kahayoman dening bathara. (dhodhog). Ning lan neng wus manjing wonten salebeting sanggar pamujabrata, sang prabu mantheng anggenipun manembah. Satunggal ingkang kasembah, amung pangwasane Gusti ingkang murbeng jagad. Tan kacariyos sang prabu wonten salebeting sanggar pamuja brata, gantya kang winuwus, kawuwusa ingkang wonten alun-alun Purwacarita, sanggyaning para wadya bala.

Bendhengan Budhalan

5 5 5 5 5 5 5 3 5 5 5 2 3 2 2 2

Enjing bidhal gumuruh, gumuruhing pra wadya bala

5 3 5 2 6 1 6 6 3 3 3 3 3 2 3 2

Saking jroning praja, duk mungap mungup a neng,

1 1 1 1 1 1 1 5 6 5 5

sapucaking wukir wus ka ti ngal

1 2 2 2 2 2 2 1 1 1
Tinangkis gunawan wibisana

5 5 5 5 5 2 3 2 2
Tiga warna wus kanyata

2 3 5 5 5 5 5 5 5 1 6 5 5 1
Yana tri margana dadya tiga warna, Oo

Ginem.

79. Bramangkara : Nuwun mangke sinuwun, gurawalan anggenipun kang abdi marak wonten ngersa dalem sinuwun, nimbali kang abdi wonten wigatos punapa sinuwun.
80. Jalawalikrama : He... Patih Bramangkara.
81. Bramangkara : Inggih wonten dhawuh sinuwun.
82. Jalawalikrama : Ngertenana yen anggonku nglamar dina iki wis cetha ditolak. Natkala sliramu sesasi kepungkur dak utus sowan ana ngersane Sang Prabu Sumalidewa kaya ngapa....
83. Bramangkara : Inggih kang abdi kautus wangsul rumiyin dhating Negari Sunggela Manik, ngrantos gusti kula ayu Dewi Sumaliwati anggenipun siram jamas sesuci. Awit badhe nampi lamaran saking gusti kula Prabu Jalawalikrama.
84. Jalawalikrama : Ning nyatane dina iki aku dibalekna, kaya-kaya Prabu Sumalidewa ora keduga ndeleng Prabu Jalawalikrama.
85. Bramangkara : Lajeng kersanipun sinuwun.
86. Jalawalikrama : Iki mau Prabu Sumalidewa dak wenehi wektu sethithik kanggo mikir, yen nganti lingsire srengenge ora antuk keputusan, jebol cepurine Negara Purwacarita. Mula Bramangkara, entenana ana sak ngisore wit gurdha iki, jajal mengko kaya ngapa keputusane Prabu Sumalidewa.
87. Bramangkara : Lajeng penjenengan dalem sinuwun.
88. Jalawalikrama : Ingsun bakal mesanggrah ana ing pinggire alun-alun Purwacarita, mengko yen wis nampa keputusan enggal aturna marang ing sun.
89. Bramangkara : Mekaten sinuwun.
90. Jalawalikrama : Ya.
91. Bramangkara : Inggih, menawi mekaten keparenga kang abdi

nyuwun pamit saha nyuwun tambahing pangestu.

92. Jalawalikrama : Aja kaya bocah, tak pangestoni sing ngati-ati Patih Bramangkara.

93. Bramangkara : Sendika, mangestokaken dhawuh sinuwun.

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Wolu. Patih Bramangkara kabedhol atur sembah nuli lumampah mangiwa. Prabu Jalawalikrama kabedhol kaentas manginggil (mabur) lumampah manengen. Sigeg kayon, tanda gantos papan, madyaning alun-alun Purwacarita. Patih Mangkupraja medal saking tengen kanthi asta walangkerik, papagan lan patih Bramangkara saking kiwa kanthi tangan walangkerik, ringgit sami tancep ing siti inggil tengen lan kiwa, patih Bramangkara nuli capeng. Mujeni lan Mundu medal saking kiwa nuli tancep paseban kiwa katata sak wingkingipun patih Bramangkara. Gendhing suwuk kalajengaken bendhengan.

Bendhengan

2 2 2 2 2 2 2 2 2 6 1 2 2 2 6 16 6

Yana indrajit mara gelis, Pramudhita rimbagana

1 2 2 2 2 1 1 1 1 5 5 5 5 5 5 5 5 2 3 2 2

Nitih kreta manik maya, Ngayatana jemparing trimargana

2 3 5 5 5 5 1 6 5 5 1

Sigra lumepasing jemparing, O

Ginem.

94. Bramangkara : Lha dalah, ora pangling aku, yen ta iki Patih Purwacarita Rekyana Patih Mangkupraja.

95. Bramangkara : Ya.... sliramu ora pangling karo aku. Kosok baline aku ya ora lali karo sliramu natkala sliramu sowan ana ngarsane bendaraku Prabu Sumalidewa. Sliramu iki rak Patih Bramangkara.?

96. Bramangkara : Bener, bener apa kang dadi kandhamu.

97. Mangkupraja : Bramangkara ana paran.

98. Bramangkara : Ora ngonone. Sliramu anjog saka paseban mrepegi aku sajak ana wigati.

99. Mangkupraja : Ngembun dhawuhe bendaraku Prabu Sumalidewa. Nadyan dikaya ngapa bendaraku Dewi Sumaliwati ora bakal kersa yen ta kagarwa dening Prabu Jalawalikrama. Sapisan isih durung

kersa kawengku dening priya, angka kapin-dhone bendaraku isih seneng ndherek kang rama lan ibu sasat ora kena ginggang saram-but. Mula aturna marang bendaramu kang lagi mesanggrah, aturana kondur marang Negara Sunggela Manik.

100. Bramangkara : Dadi cethane lamaran iki ora ketrima.
 101. Mangkupraja : Ora ketrima..??
 102. Bramangkara : We.....lha dalah. Panakawan !! lamarane bendaramu cetha ditolak.
 103. Mujeni : Nuwun sewu ndara, menawi kepareng kula sumela atur.
 104. Bramangkara : Matur apa..??
 105. Mujeni : Tiyang nglamar niku sami kaliyan tiyang njaluk, nun....
 106. Bramangkara : Heh.....
 107. Mujeni : Tiyang nglamar iku sami kaliyan tiyang njaluk.
 108. Bramangkara : Wong nglamar padha karo wong njaluk. Tege-se.....
 109. Mujeni : Tiyaang nyuwun utawi tiyang njaluk punika yen diparingi nggih sae, dipun tolak mboten napa-napa lak ngoten-a nun... lha reh dene niki dipun tolak, mangga nun....bendara kula Prabu Jalawalikrama mangga dipun aturi kondur kemawon. Wong gak gelem niku mboten kening dipun peksa, wong mboten tresna kok, nek dipaksa..... dadia bojo nggih mboten enten rukun-rukune. Gegeeeran mawon, ngoteen...
 110. Bramangkara : Nanging bendaramu wis percaya karo patih Bramangkara. Bisa ora bisa Sumaliwati kudu boyong marang Sunggela Manik.
 111. Mujeni : Lha... yen meksa dipun tolak..?
 112. Bramangkara : Piiira jembare Negara Purwacarita, sepira kekuwatane para wadya balane. Ora kathik nganggo kesuwen bakal silem kabrastha Negara Purwacarita.
 113. Mujeni : Lha... wadya balane eenten niku.
 114. Bramangkara : Kadar piira, iki Patih Mangkupraja iki, oh....Tak anggep ora ana sak pethite kuku ireng kadigdayane karo Patih Bramangkara. Rika lak eruh dhewe, aku lak digdaaaya-a.
 115. Mundhu : Jar-na ae cak, wis jarna dipenggak-a gak gelem, wong kono wong pengkuh kok, wong ngono iku dijak ngidul meksa menggok ngalor.
 116. Mujeni : Iya...
 117. Mundhu : Wis jar-na ae.

118. Mujeni : Nanging ndara kula niki yo' napa mawon nggih bendara. Enten cilakane engkin kula niki ndherek susah. Pancene punika namung tiyang setunggal, lha... bendara kula Jalawalikrama takasih mesanggrah. Kinaroyok wadya bala sementen kathahipun, nuwun sewu nun..... kathah apese timbang jayane, kathah kalahe timbang menange. Mumpung dereng kalah mangga ngalah mawon, wong ngalah niku luhur wekasane.
119. Bramangkara : (Patih Bramangkara, kabedhol nuli tancep milih marep mangiwa sak ngajengipun mujeni). Cetha panakawan iku nyepelekna aku, iya.... iya !! kepinteren koen (ngaplok). Bramangkara kroyoken aja siji loro, sewu bareng maju gak bakal mundur. Mbok anggep apa aku iki he.... Mbok anggep apa (ngaplok).
120. Mundhu : Sawangane bodho ning goblog rika iku cak. Iku ngono jragan, bodho.... Jragan iku malah bombongen cik nyah-nyoh ngono lho. Wong jragan di blesna. Heh... yo' apa ndara iku kondhang, aja mapak wong siji loro wong aku iki tau eruh ditawur wong satus gak mundur kok.
121. Bramangkara : Sliramu eruh ki'.
122. Mundhu : Aku saksine, goblog....
123. Mujeni : Wadhuuh... iya ta ndhu.
124. Mundhu : Lho iiiiya, aja mapak Patih Mangkupraja. Wadya bala endi ki mau.....
125. Mujeni : Purwacarita.
126. Mundhu : Iya... dewa ae gak diwedeni kok.
127. Bramangkara : Iki tau ngerteni.
128. Mundhu : Aku ngono tau ngerteni, ngono lho. Dene iki mengko mungsuh ndara Patih Mangkupraja ngantek kalah, gedhene ciri ngantek tugel gulune, matek dikubur lak ya uuuuwis-a (dikaplok). Titenana, aku ngomong ngene iki titenana. Ngene lho ngomong iku, lak nggih ngoten nggih ndara patih.
129. Bramangkara : Kurang ajar.... malah ngapesna aku (plok).
130. Mundhu : Ngono lho ngomong iku, ditempling imbu.
131. Mujeni : Wak...apa ndhu, olehmu ngomong koen iku.
132. Bramangkara : Patih Mangkupraja.
133. Mangkupraja : Ana paran.
134. Bramangkara : Tak jaluk Sumaliwati.
135. Mangkupraja : Ana syarate.
136. Bramangkara : Apa syarate.

marep manengen, asta walang kerik. Gendhing suwuk lajeng ada-ada/bendhengan.

Bendhengan

$\dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{1} \dot{1} \dot{1} \quad 5 \ 5 \ 5 \quad 5 \ 2 \ 3 \ 2 \ 2$
 Yana netra cak su na ya, restinya maluncana

$6 \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \quad 6 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5$
 Karna-karni wategnya dadya sawiji

Ginem.

144. Bramangkara : Lha...dalah. Nyata-nyata digdaya warangka Negara Purwacarita. Cocog karo unine, cocog karo sumbare. Lena pangendhaku jinempala pilinganku, waaadhuuh... kaya ketiban wesi gligen rasane. Dibuwang tiba sak pembalang Bramangkara. Lha dalah...sa ha ha he Mangkupraja..... Digdaya sliramu.
145. Mangkupraja : Hayo iki sing mbok karepna, iki sing mbok jaluk. Sura mrata jaya mrata sudira kang wani mati. Bacutna anggonmu ngayoni yudane Patih Mangkupraja. Sunteken kasudiranmu wateg-en aji jaya kawijayanmu. Ora enggal minggat saka Negara Purwacarita, ora wurung bakal minger cagake gulumu.
146. Bramangkara : Bagus !! ya... ya.... (Gadhingan).
147. Mangkupraja : Wis lumrah wong menang sumbar petak minta lawan, wong kalah bandhane kebanting. Aja dikira aku banjur tinggal glanggang colong playu, woo...dudu wong-wongane. Isih jembar dhadhaku, isih malang bauku, Bramangkara suthik mundur yen durung kasembadan apa kang dadi sedyane. Patih Mangkuprajooa.....Swarga ginuga mangkraka kaya gelap, beberen kanuraganmu. Elinga manungsa urip nduweni sifat lali klawan apes, tekane lalimu tibane apesmu, lena pangendhamu, sisip sembirmu, tuna dungkap katurangganmu, kena dak candhak dak sebetake bumi, pegat nyawamu.

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Wolu. Bramangkara kaentas manengen. Ringgit sami papagan, adhep-adhepan. Gendhing sirep terus ginem.

Ginem.

148. Bramangkara : Pisan tak sepura, pindho kalamerta, ping telu rat pengadilan. Tekane adhil lena pangendhamu, oo.... kelakon dadi bebangke ragamu, sinamber dhandhang layonmu.
149. Mangkupraja : Wani wanenana, yen ora wani enggal minggata saka Purwacarita, mundhak nyepet-nyepeti mripat wandamu.
150. Bramangkara : Lha....dalah.....

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Wolu, perang sawetawis nanging patih Bramangkara kasoran. Gendhing suwuk lajeng bendhengan kasambad pocapan. Patih Bramangkara kawedalaken saking tengen mangiwa kumleyang ing gegana marambah-rambah.

Bendhengan

.
 3 5 5 5 5 2 3 2 2 5 3 2 1 1 1 1 1
 Yana reg-reg andhem-ana, Wong sa tri ya gumuling

.
 3 3 3 2 2 1 1 1 1 1 5 6 5 5
 Wus katingal saklangkung nggennya bramantya

Umpk : 2 2 3 5 2 5 6 1 6 2 1 6
 Jahning u jan ja lena ing ngayu da

---2 - 3 5 - 5 6 5 2 5 1 6 5
 Koor: yo a yo go tong ro yong nyam but gawe

Pocapan kairing gadhingan. Patih Bramangkara taksih kumleyang.

Pocapan

Wau ta mangkana rekyana Patih Bramangkara pancabakah kaliyan Patih Mangkupraja. Sasat maju kebanting mundur kebanting, maju kajempala, mundur ya kajempala kabuncang sasat ora ngambah ing

bumi, surak wadya bala Purwacarita. Woo... sasat sinebit talingane Patih Bramangkara. Ora kuwat ngengkrek hardane nafsu sakala mundur saka palagan. Ora mundur kalah, emut ngembun dhawuh saking bendara Prabu Jalawalikrama. Ora ditekati sarana amung lara yen perlu nganti pecahe dhadha wutahing getih kang pungkasan. Den rapal aji jaya kawijayane, den beber kanuragane, silem kebatinane cukul kramate. Tandang Patih Bramangkara sajak sajakat pilih tandhinge.

Gangsa mungel Alap-alapan laras Slendro pathet Wolu, sinaretan patih Bramangkara dawah saking gegana, Patih Bramangkara bangkit majeng perang malih. Ringgit sami adepan. Gendhing kasirep lajeng tantangan.

Ginem.

151. Bramangkara : Pisan maneh kalah karo Patih Mangkupraja tak guroni sak anak rabimu.
 152. Mangkupraja : Ayo...ketogen karosanmu Bramangkara, suwe mijet wohing ranti aku bakal nguntabna nyawamu.
 153. Bramangkara : Keparat...!!!

Gendhing wudhar lajeng perang malih, kalajengaken prang gada. Patih Bramangkara kasoran, kawedalaken saking tengen dawah tengah jagadan, ringgit marep manengen tancep paseban kiwa mengkurep. Mujeni lan Mundu medal saking kiwa manengen, Mujeni tancep paseban tengen marep mangiwa sak ngajengipun patih, Mundu tancep paseban kiwa marep manengen sak wingkingipun patih. Gendhing suwuk. Lajeng ginem.

Ginem.

154. Bramangkara : Pak Mujeni, oo...., mati aku kik...
 155. Mujeni : Wau mpun kula aturi, ndara mboten dahar atur kula, saapa Bramangkara, aja mapak siji wadya bala Purwacarita, lek perlu sewu bareng maju kroyoken Braamangkara. Sakniki yok' napa.
 156. Bramangkara : Iya kik, Patih Mangkupraja nyata sekti punakawaaan...
 157. Mujeni : Pramila tiyang niku aja sok tebah jaja sapa sira sapa ingsun, ngoten... eling wonten jaya wonten apes, sakti jaya digdayane ndara Patih

- Bramangkara titi mangsa mesthi kepanggih apes, trus sakniki ya' napa niki nun.
158. Bramangkara : Adhuh kik gak kuat, nadyan aku dikrocok bendaramu aku ndhadha yen aku pasrah gak kuat lumawan wadya bala Purwacarita.
159. Mujeni : Ndara, ndara Jalawalikrama kados pundi nuun, keng abdi sampun karoban lawan, ndaroo-oa kalindhah ing jurit....

Swantenipun prabu jala walikrama saking jawi.

Ginem.

160. Jalawalikrama: Addduh patih..... wah cilaka

Gangsa mungel Krucilan laras Slendro pathet Wolu praptanipun prabu Jalawalikrama saking tengen, ringgit tancep siti inggil tengen marep mangiwa kanti tangan walangkerik. Gendhing sirep lajeng ginem.

Ginem.

161. Jalawalikrama: We lha dalah, Bramangkara. Katon adus getih babak bundhas. Iki mau kena apa punakawan.
162. Mujeni : Inggih ndara nedahaken darmanipun wrangka praja dhateng bendara, tandhing kaliyan wadya bala Purwacarita, Patih Mangkupraja.
163. Jalawalikrama: We lha dalah, keparat, keparat..... sliramu kalah karo wadya Purwacarita aku kang bakal males laramu tiih.....
164. Bramangkara : Wadhuh sinuwun, pejah sinuwun.....

Gendhing wudhar, Jalawalikrama ngusadani patih, patih tumuli tangi atur sembah lajeng tancep paseban kiwa marep manengen, gending suwuk lajeng ginem.

Ginem.

165. Jalawalikrama: Estungkara manik jagad raja dewaku, yen mangkene cetha bangsa Purwacarita niat nyenyamah prabu Jalawalikrama. Patihku ora melu-melu ora dosa ora perkara malah diprawasa iki mau lumawan sapa kik.....

166. Mujeni : Sampun kula aturaken ing ngajeng punika wau ingkang mrawasa wrangka Negari Purwacarita Patih Mangkupraja.
167. Jalawalikrama: Dudu Prabu Sumalidewa.
168. Mujeni : Sanes nun.
169. Jalawalikrama: Yoh.... Mundura kik, undurna bendaramu Patih Bramangkara ana sak njabane palagan. Jalawalikrama dhewe kang bakal magut ing palagan, tak ukure sepira kadigdayane wadya bala Purwacarita.
170. Mujeni : Nun ingkang ngatos-atos sinuwun

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pahet Wolu. Jalawalikrama kabedhol lumampah manengen majeng palagan. Patih Bramangkara kaentas lumampah mangiwa kaderekaken Mujeni lan Mindu. Jalawalikrama kawedalaken saking kiwa papagan lan patih Mangkupraja saking tengen. Ringgit sami tancep ing siti inggil kanti asta walangkerik tanda wani. Gendhing suwuk lajeng bendhengan nuli ginem.

Bendhengan

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 6 & 1 & 3 & 2 & 2 & 6 & 16 & 6 \\ \text{Yana andhik dukane sang rajapati, Ranangga-na mangsa sa-ran} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ 1 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 1 & 1 & 1 & 5 & 5 & 5 & 5 & 5 & 35 & 32 & 2 & 2 \\ \text{Mangliweran mangendha gelap, pra prajurit wus ma-gut ing la ga} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} 6 & 6 & 6 & 6 & 6 & 6 & 6 & 6 \\ \text{yana pra-prajurit wus magut ing laga} \end{array}$

Ginem.

171. Jalawalikrama: Estungkara manik jagad raja dewaku, we lha dalah. Patih Mangkupraja.
172. Mangkupraja : Nuwun sewu tak jabel basaku, Prabu Jalawalikrama ana paran.
173. Jalawalikrama: Nggege pati bosen urip wani mrawasa abduku Patih Bramangkara. Sasat ngilani dhadhane Jalawalikrama, sasat nyebit talingane Jalawalikrama. Yen ora enggal minggat saka ngarepe Prabu Jalawalikrama *klakon* tugel gulumu.
174. Mangkupraja : Ora enggal sumingkir saka Negara Purwacarita dadi Bathang kwandamu.

175. Jalawalikrama: Woo.... tampanana tangane Jalawalikrama.
 176. Mangkupraja : Jajal sepira kadigdayanmu.

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Wolu. Ringgit sami perang sawetawis. Patih Mangkupraja kasoran, kabalangaken manengen. Jalawalikrama nututi manengen. Patih Mangkupraja medal saking kiwa kaentha dawah, dipun papag raden Sumalintana saking tengen. Ringgit sami tancep ing siti inggil kiwa lan tengen. Gendhing suwuk lajeng bendhengan.

Bendhengan

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 6 & 1 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 6 & 16 & 6 \end{array}$
 Yana samba mbangun asmara, Bau kiwa pangrapeting waja

$\begin{array}{cccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 1 & 23 & 1 \end{array}$
 Kang tengen panggunggung mungsuh

$5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 2 \ 32 \ 2$
 Playunya kadya mimis kencana

$6 \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ 65 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5$
 Yana playunya kadya mimis kencana

Ginem.

177. Sumalintana : Paman Patih Mangkupraja.
 178. Mangkupraja : Raden, ketiwasan raden, keng paman kelindhih ing jurit lumawan Nalendra Sunggela Manik, Prabu Jalawalikrama. Oo...., digdaya raden, mila pates minangka bandhanipun nggambar keng raka Ni Dewi Sumaliwati.
 179. Sumalintana : Paman kula aturi lerem sawetawis, keng putra ingkang badhe mapag yudanipun Prabu Jalawalikrama.
 180. Mangkupraja : Raden menawi mekaten keparengipun sumangga, namung ingkang kula suwun saklangkung ingkang ngatos-atos, sinten nyumerapi mbok menawi raden ingkang saget mbengkas damel.
 181. Sumalintana : Nyuwun tambahing pangestu paman.
 182. Mangkupraja : Inggih ingkang ngatos-atos raden.

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep Laras Slendro Pathet Wolu. Sumalintana kabedhol kumampah kanggiwa, Mangkupraja kaentas manengen. Sumalintana medal saking tengen kapapag Jalawalikrama saking kiwa, Ringgit sami tancep ing siti inggil kiwa lan tengen. Gendhing suwuk lajeng ginem.

Ginem.

183. Jalawalikrama: We lha dalah iki ana satriya bagus, nitik lagak lageyane ora pantes yen ta punggawa utawa wadya Purwacarita. He raden, sejatine sliramu iki sapa.. ?
184. Sumalintana : Prabu Jalawalikrama, tambah klawan aku, putra Purwacarita atmajane kanjeng rama Prabu Sumalidewa, Raden Sumalintana kekasihku.
185. Jalawalikrama: Raden Sumalintana anak ratu Purwacarita. Apane Sumaliwati iki.
186. Sumalintana : Aku adhine kakang mbok Sumaliwati.
187. Jalawalikrama: We lha dalah...., adhiku ipe sliramu, aku calon kakangmu. Mbakyumu rum-rumen supaya gelem dak boyong marang Sunggela Manik.
188. Sumalintana : Gelema kakang mbok Sumaliwati, aku kang suthik nyawang sliramu. awit apa Sliramu iki nalendra leletheKing jagat.
189. Jalawalikrama: Eillho.... Karepmu apa ?
190. Sumalintana : Ora enggal minggat saka Negara Purwacarita *klakon* tak tugel gulumu.
191. Jalawalikrama: We.... lha dalah, ora kena dijak pripean iki. Sumalintana, ora kok ulungne Dewi Sumaliwati *klakon* tak gawe sungsang bawana balik Praja Purwacarita.
192. Sumalintana : Mati dening aku

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Wolu. Ringgit sami perang, Jalawalikrama kasoran, kawedalaken saking tengen kaentha dawah, tancep paseban tengah ringgit mengkurep marep mangiwa. Gendhing suwuk lajeng bendhengan.

Bendhengan

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ 3 & 5 & 5 & 5 & 5 & 2 & 3 & 2 & 2 & 3 & 2 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 \\ \text{Yana peteng paningalnya. O balawur-lawur} \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ 2 & 3 & 3 & 3 & 3 & 2 & 2 & 2 & 2 & 1 & 1 & 2 & 1 & 5 & 6 & 5 & 5 & 5 \end{array}$

Pindha pecat ponang yitma, Lolos ponang bebayunya

2̇ 2̇ 3̇5̇ 2̇ 5̇ 6̇ 1̇ 6̇ 2̇ 1̇ 6̇

Umpak : Jahning Ujan Ja lena ing ngayuda

Pocapan kairing gadhingan

Pocapan

Jinempala dening Raden Sumalintana ambruk ing bantala, kaya lena purwa madya wasana sumrepet panone kaya ketiban wesi gligenan yen ta rinasakaken. Nanging wong Prabu Jalawalikrama, setunggaling nalendra ingkang kenging winastanan jalma digdaya, lebur tanpa dadi kuwandanira yen taksih gedhe tekade ora ana caritane mundur saka payudan, salirane kaya katiban tirta saka swarga bandhang, nglilir nggennya kapidara soroh amuk kaya bantheng ketrajang pelor tandange.

Gangsa mungel Alap-alapan laras Slendro pathet Wolu, ringgit gumregah tangi, Jalawalikrama majeng perang malih. Ringgit sami adep-adepan nuli perang. Sumalintana kasoran kabalangaken manengen, jalawlikrama hanututi. Sumalintana medal saking kiwa kaentha dawah. Badhe majeng mangiwa dipun candhet patih Mangkupraja, ingkang medal saking tengen. Ringgit sami tancep ing siti inggil kiwa lan tengen. Gendhing suwuk lajeng ginem.

Ginem.

193. Sumalintana : Paman Mangkupraja,...
194. Mangkupraja : Raden sampun ndadosaken catune penggalih, dene raden kula candhet sampun ngantos nglajengaken pancabakah tandhing kaliyan Prabu Jalawalikrama.
195. Sumalintana : Kenging menapa paman, kula tasih sanggup.
196. Mangkupraja : Raden, kula tingali saking sak njawining palagan raden sampun kaprawasa dening Jalawalikrama. Kados-kados mboten wonten ingkang saget nandhingi prabu Jalawalikrama raden.
197. Sumalintana : Lajeng prayoginipun kados pundi paman.
198. Mangkupraja : Kados pundi kemawon bab menika kedah dipun aturaken dhateng ingkang rama, mangke kados pundi rekadayanipun ingkang rama.
199. Sumalintana : Inggih menawi mekaten mangga sami dipun aturaken dhateng ngarsanipun kanjeng dewaji.

200. Mangkupraja : Mangga raden kula dherekaken.
 201. Sumalintana : Duh kanjeng dewaji ketiwasan..... Negari kantung saingkupe payung sarebahing landheyan, rama prabuuu....

Gangsa mungel Krucilan laras Slendro pathet Wolu. Ringgit bedholan sedaya lumampah manengen marak sowan prabu Sumalidewa. Sigeg kayon gantos keraton purwacarita. Prabu Sumalidewa kawedalaken saking tengen kanti asta walangkerik nuli tancep siti inggil tengen. Sumalintana lan Bramangkara sami medal saking kiwa, atur sembah nuli tancep paseban kiwa. Gending suwuk lajeng ginem.

Ginem.

202. Sumalidewa : Sumalintana.
 203. Sumalintana : Wonten dhawuh kanjeng dewaji.
 204. Sumalidewa : Sliramu ora usah kathik nganggo matur kahanan ing alun-alun palagan perang. Pun rama wis nyumurupi ya ngger. Mundure para wadya bala apadene pamanira Mangkupraja, klebu sliramu uga, kapracondhang kalah prebawa uga kalah samubarange klawan Nalendra Sunggela Manik.
 205. Sumalintana : Lajeng kados pundi rama, menapa kelampahan kakangmbok Sumaliwati badhe dipun paringaken dhateng Nalendra angkara.
 206. Sumalidewa : Mendah panandhange mbok ayumu sumalintana, yen nganti kagarwa dening nalendra ingkang watak dursila.
 207. Sumalintana : Nuwun inggih rama, lajeng keparengipun kanjeng rama kados pundi ?
 208. Sumalidewa : Ngene ya ngger, sawatara Prabu Jalawalikrama mesanggrah ana alun-alun Purwacarita, lha sliramu aja wedi kangelan. Manungsa wajib mbudidaya, Gusti ingkang paring rejeki.
 209. Sumalintana : Nuwun inggih rama.
 210. Sumalidewa : Goleka sraya, goleka jago, sapa wae. Ora preduli tedhaking uwong ningrat ora ndeleng iku wong sudra idhep-idhep pasang patemba, sok sapa bisa ngundurake Nalendra Sunggela Manik, siji ganjarane negara, angka loro ganjarane mbok ayumu Sumaliwati.
 211. Sumalintana : Mekaten rama, lajeng mbenjang menapa ingkang putra lengser saking Negari Purwacarita.

212. Sumalidewa : Mbesuk dadak ngenteni apa ngger, elinga negara wus ancik-ancik ana tepining bebaya. Yen bisa enggala antuk jago kang bisa mbrastha pepetenging negara.
213. Sumalintana : Nuwun inggih ngestokaken dhawuh rama
214. Mangkupraja : Nuwun menapa ingkang abdi dipun keparengaken ndherekaken Raden Sumalintana.
215. Sumalidewa : Patih, sira aja melu. Cukup ajaken perang undur-undur Prabu Jalawalikrama. Tegese, yen Prabu Jalawalikrama maju ing palagan, undurna para wadyabala, supaya bisoa ngolor wektu kanggo ngenteni jago kang den upadi dening bendaramu Sumalintana.
216. Mangkupraja : Menawi mekaten ngestokaken dhawuh sinuwun.
217. Sumalidewa : Wis ya ngger, mangkata dina iki dak sangoni puja lan puji umiring lakumu muga enggal ketemu jago kang bisa ngilangi klilip Negara Purwacarita.
218. Sumalintana : Ngestokaken dhawuh, nyuwun pamit kanjeng rama.
219. Sumalidewa : Sing ngati-ati ngger, belanana mbakayumu Sumaliwati aja nganti kawengku dening nalendra kang angkara.

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Sendro pathet Wolu, ringgit bedholan. Sumalintanan kabedhol atur sembah lumampah mangiwa, Sumalidewa kaentas manengen, Mangkupraja kabedhol atur sembah kaentas mangiwa. Sigeg kayon tanda wonten njawi keraton. Gendhing suwuk lajeng pocapan kairing gadhingan. Jroning pocapan sareng nglampahaken Sumalintana saking tengen mangiwa marambah-rambah.

Pocapan

Candrane wong lumampah adoh rupa candra. Rupa barang kang katon, candra barang kang wis dadi. Roning medi, ron gegodhongan, ning neng ing jroning raos, sasi pinolah nagita rawa ? bumi buda, bumi lemah buda suwung, tanah kang durung tinanduran bumi buda arane hawane ketinggal swasana pandulu, loro-lorone tingal, mripat loro ndulu papan adoh nadyan katon loro yen den mataken amung ketinggal sajuga. Mantheng pandulune Raden Sumalintana. Manthe-nge saka pandulu saonjotan nilar Negari Purwacarita kancik ana jroning minangsraya.

Gangsa mungel Ayak Kkempul Kerep laras Slendro pathet Wolu. Sumalintana lumampah saking tengen mangiwa. Sigeg kayon, katan-cepaken ing tengah miring nengen, gendhing suwuk lajeng sendhon.

Sendon

1 1 1 1 1 1 1 61 53 56
Mandhaping tengahing ratri, o, o

2 2 2 2 2 2 2 325 5 5 5 5 5
Candra lan kartika wus sumebar ing tawang

3-21 1 1 1 1 1 1 2 2 2 2 2 616 6
Su mu nar anyunari, Anyunari bawa – na

2 2 2 2 2 1 3-21 1
Swasana sidhem prema nem

2 2 2 2 2 2 2 12
Jagad tan ana ngali sik

1 1 1 1 1 1 1 121 6-5 1
Kang kapyarsa amung ku ki la, O...

Pocapan

Nengna ingkang lagya ngupadi sraya putra Purwacarita Raden Sumalintana nilaraken praja, dinten-dinten ingkang ngayam alas ngibarat munggah gunung tumurun ing trebis enggala kepanggih jago ingkang saget ngicali klilip negari. Kawuwusa ingkang oncat saking Negari Durjanapura yaiku Putra Nalendra Durjanapura Sang Prabu Berjanggalawa kapetang taksih putra wayah Nalendra Pancawati Sri Bathara Rama duk nalika samana. Inggang kekasih Raden Berjanggalapati kadherekaken wulucumbu tigang perkawis Semar, Bagong miwah Besut. Sanget anggenipun kepi marang kang raka Raden Kuswa, ingkang sawetawis katilar mindra saking Negari Durjanapura. Berjanggalapati anggenipun ngupadi ingkang raka menonang-menang ibarat ora ngerti keblat wonten ing telenging minangsraya, kadya tiyang bingung candrane.

Gangsa mungel gendhing Dhudha Bingung laras Slendro pathet Wolu. Ringgit raden Berjanggalapati kawedalaken saking tengen nuli tan-cep ing siti inggil tengen.punakawan Semar, Bagong lan Besut ka-

wedalaken saking kiwa, atur sembah nuli tancep paseban kiwa. Gending kasirep lajeng janturan.

Pocapan

Hanenggih punika ta ingkang kinarya gempalaning kandha gelising tiyang carita, nyariyosaken ingkang oncat saking Kraton Durjanapura. Hanenggih ta punika atmajanipun Sang Prabu Berjanggalawa, Raden Berjanggalapati kekasihe. Satriya bagus ibarat tanpa cacad pantes yen ta dadya putra Nalendra Durjanapura, pantes yen ta putra wayah Sri Bathara Rama. Yen angendika arum manis wicarane andarbeni rasa tresna mring sapadha-padha, mula ora mokal yen ta Semar dhahat tresnane kaliyan sang bendara Raden Berjanggalapati. Kadherekaken Semar Bujagati, Bagong, lan Besut. Yen ta Semar ora bisa mbudidaya mrih bendara enggal paring dhawuh kaya-kaya ora pantes awit Bathara Ismaya. Sem: peteng mar: padhang. Gawe pepadhange swasana peteng, asung padhange wardaya ingkang bendara. Kabyantu Bagong, Ba: be' Gong: Gedhe. Gedhe tekade akeh akale sugih budidayane. Besut minangka panakawan ora mokal yen ta Berjanggalapati tansah kagadhingan dewa manjalma, ana kang mastani dewa kamanungsan. Dangu nggennya mendel kewala Semar sigra angrumiyini matur wonten ngarsanipun bendara: ee . . . ya' apa nak bendaramu iki. . . .Bagong (Bg): kono ma. . . . aturana ma . . . , Semar (Smr) : ee . . . iya le . . .

Gending wudhar lajeng suwuk

Semar ura-ura

5 5 61-65 1 2 5 5-656516152 3 5-36
Mang ke ru miyin, nda ra ku la

6 1 2 2 2 2 2 2 2 1 1 1 3 21 1 1
Ndara kula berjanggalapati, kembang biru mungging pager

3 3 3 3 3 3 3 3 3 5-232 2 2
Mboten langkung yen enten lepate kang abdi

5 6 1 1 1 1 1 1 321 6-5
Mugia kersa paring panga pu - ra

Ginem.

220. Besut : Wah. . . . untung makdhe sik eling ya pak. . . .

221. Bagong : Lha iya. . . ya ma, masiya saiki akeh garapan,
ning sing klasik aja nganti lali. ya ma. . . .
222. Semar : ee . . . iya nak.
223. Bagong : rika isa nembang . . .
224. Semar : iya . . tapi gak oleh akeh-akeh

Lajeng tetembangan sak cekapipun

Ginem.

225. Semar : E . . . ae . . ae, den . . mboten ketang sapada
nggih niku wau ingkang kula aturaken. Mugi
saget nujuprana. . .
226. Bagong : Ma. . nujuprana iku apa ma. . . .
227. Semar : Iso gawe bungah rasane bendara le, ha wong
tuwa iku iso'e asung pitutur utawa asung pe-
mut marang bendara, yaiku dilewatna tembang
nak, supaya gampang ditampa le. .
228. Bagong : Kira-kira mandi pa gak ma, tetembangane.
229. Semar : Mandi le, wong tak barengi karo mantra kok . .
230. Bagong : Mantra apa ma.
231. Semar : Lho . . .wong tuwa ki sugih mantra le, lha nek
bendaramu ngene ae, tak rapalna aji sewu
eneng . . .
232. Bagong : Terus . . .
233. Semar : Meeeneng nak . . .
234. Bagong : Rak tambah meneng ma. . . koen iku.
235. Semar : Den
236. Berjanggalpati : Semar, oo. . . wis sepuh nanging bisa gawe
pajaring rasaku Semar,o. . . nyata-nyata dewa
kamanungsan. Bisa gawe jampining rasa kang
lagi susah. Iki mau tembang apa.
237. Semar : Gendhing Jawatimuran tembange Angleng Su-
rabaya. Den, niku wau menggahe dirasakaken
ngemu pitedah, ngemu tuntunan. Ha wong tu-
wa niku siyen yen nggulawenthah dhateng
sing nem-nem niku mboten dituturi kados ti-
yang sakniki, ngaten . . .sageta mboten salah
tampa dipun tembangi.
238. Berjanggalpati : Ngono ya . .
239. Semar : Inggih . .
240. Berjanggalpati : O...kok ya pinter, ya... ya Semar gedhe pana-
rimaku. Minangka bebungah anggonmu nem-
bang iki mau, ana dhuwit sethithik kanggo sli-
ramu.

241. Semar : Ah... ampun athik repot-repot ta den, kula niki mboten kathik ngoten-ngoten niku. Suka rila legawa awit ndara niki momongan kula ngaten..... nek mboten kula, siiinten den ingkang badhe ngaturi panglejare penggalih.
242. Berjanggalpati : Ora..... ora akeh kok semar.
243. Semar : Ah..... mpun kathik ngoten-ngoten ta den. . .
244. Bagong : Ma, koen iku..... gemremet tanganmu iki, gak gelem tak wakili...
245. Semar : Menenga ta goblog... !! arek kok, cek-e pantes ketoke gak arep tapi arep ngono lho, bodho... enggih, mboten den dipun asta kemawon.
246. Berjanggalpati : Suka rila legawa aku paring bebungah marang kakang semar, enyoh...
247. Semar : Pinten.....
248. Berjanggalpati : Satus ewu...
249. Semar : Kirangan lek ngoten...nggih matur nuwun, ee-tak rewangi ngono ae satus ewu nak, mulane kabisan iku lek diudi rejeki le....
250. Bagong : O... dadine ma...
251. Semar : Iya nak... mulane anakmu kok sekolahna saiki, asile yo'opo.... piiinter le, nembang pinter, nari yo pinter . .
252. Besut : Wak...ancene bapak iku anu makdhe...bapak iku kuna samukawis, dadine kula kawit alit dipun sekolahaken linambaran pangertosan, kula punika wah sampun mumpuni sanget.
253. Semar : O.... sokur nak, sokur duwe putu pinter

Lajeng gantosan Besut ingkang nembang, kaparingan arta kaliyan sang bendara. Bagong lajeng ugi tumut nembang, nyuwun arta sampun telas, kalajengaken ginem.

Ginem.

254. Berjanggalpati : Wa semar, yektine anggonku oncat saka Durjanapura ora ana kang dak ulati amung kakang Kuswa. Kakang Kuswa iki menyang endi Semar, kok ya tegel tanpa pamit karo adhine. Mula dina iki ayo diupadi. Ora bakal bali marang Durjanapura lamun durung ketemu kakang Kuswa.
255. Semar : Ee.... ndara, nyata-nyata luhur budine. Kang raka niku benten kaliyan ndika lho gus, kang raka punika kok inggih tebih kaliyan ndara.

Yen ndara niki pun.... Mboten wonten benteni-pun kaliyan keng rama ugi keng eyang. Ae.... nek keng raka niku kok kados mboten cocog lek dados putra Durjanapura. Watake, lagak lagon lageyane, kalih wong tuwa nggih mboten wonten sopane, niku siyen ya' napa anggone nggulawenthah.

256. Berjanggalpati : Ala dikaya ngapa wong sedulur, siti reka toya reka salira panatasing tunggal. Semar, sapa iso medhot iline banyu prasasat isa medhot sedulur, ewa diewa dak ulati, lara bareng ngrasakna mukti bareng ngawibawa.
257. Semar : Ngaten den....
258. Berjanggalpati : Iya wa semar, mula ayo dherekna lakuku aja nganti kedadak kadaluwarsa, daya-daya ndang kepanggih kakang Kuswa.
259. Semar : Wa... yen ngaten suwawi ndara, kula dherek-aken den . . .

Ringgit kabedhol setunggal-setunggal wiwit berjanggalpati, semar besut lan bagong, kalampahaken mangiwa. Satelasing ringgit nuli bendhengan/ada-ada terus pocapan, sinambi nglampahaken kayon mangiwa marambah-rambah.

Bendhengan

5 5 5 5 5 5 5 5 5 2 3 2 2 2 2 2 3-21

Punta sayuta, njegidheg budheng awor alang-alang, o

3 3 3 3 2 2 5 6 1 12 1 6 5 5 5 5

Sisik treng gi-ling, kebo sapi sak pirang-pirang

Umpak: 2 2 35 2
Jahning u - jan . . .

(Kalajengaken Waranggana)

Balungan : - - - 2 - 3 5 - 5 6 5 2 - 1 6 5

Pocapan

Gya lumaksana Raden Berjanggalpati, nilaraken papan rame manjing telenging minangsraya mbrasak alas ri bebondhotan. Candrane wong manjing jroning wana akeh kekayon kebak tanpa sela. Werna-werna arane kayu. Giro-giro kayu Sawo, Gelaran kayu Suren, Kepet

Alang-alang. Ing kono ana kayu Tinggalmanik, pange pucuk teles bongkot garing den pencoki *Manyura* lan manyuri. *Manyura* manuk lanang manyuri manuk wadon. Padha andon tresna wonten ing ndhuwuring pang. Pang dienciki pucuk mambat bongkot, dienciki bongkot mambat pucuk, dienciki tengah jeploke pang nibani bala reksasa saka Negara Sungela Manik. Watak bala buta, ketiban kayon Tunggal manik sakala gero-gero swarane. Ana godhong sinaut. Godhong tiba kaguwel-guwel solah bawane reksasa yen ta lagi kelaran, sajak andhig dukanira tandha sasmita yen ana bebaya.

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Wolu , kayon geter katancepaken paseban tengen. Raseksa kawedalaken saking kiwa lumampah beksa katutup kayon kiwa (kaentha medal saking alas) sawetawis gegiro kaentas manengen. Kayon tancep paseban kiwa. Berjanggalpati saking tengen papagan kaliyan bala raseksa saking kiwa, ringgit sami tancep ing siti inggil kiwa lan tengen. Semar lan Bagong medal saking tengen nuli tancep paseban tengen sak wingkingipun Berjanggalpati. Gendhing suwuk nuli bendhengan.

Bendhengan

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 6 1 2-16 16 6 6 6
Yana prajengga-prajenggi, genthanya marongos

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 1 1 1 1 1 1
Gero-gero swaranya kadya banaspati

5 5 5 5 5 5 5 2 3 2 2 2
Sira metua saka guwa per jagalan

6 6 6 6 6 6 6 5 5 5 5 1 5
yana kalung usus deleweran, o . . a . .

Ginem.

260. Renggutmuka : Mandheg-mandheg satriyooooa mandheg. Ana satriya bagus lagak lagon lageyane kaya sifate temanten anyar. Sapa jeneng ngendi omah ha . . .satriyooa . . . sapa jeneng ngendi omah . . . oh, ho ho ditakoni ora enggal mangsuli kaya dene wedi kelangan mut-mutanmu inten. Ora enggal ngucap apa njaluk dadi mangsane para bala reksasa, satriyoooooooooaa

261. Berjanggalpati : Wa Semar, ana pringga bayane marga.
 262. Semar : Heh . . . atos-atos mawon gus, Bagoong . . .
 .akeh duuupa nak.
 263. Bagong : Wong . . . buta kok dupa . . .koen iku . . .
 264. Semar : Iya . . . heeeeh sing ati-ati le . . .
 265. Berjanggalpati : Buta-butane anggonmu ngucap tandha yen mu-
 rang tata, cocog karo aranmu buta sebut sing
 ora tata, nilarna trapsila cocog karo katurang-
 gamu, cocog karo wandamu, ngridhu lakune
 wong kang lagi lumaku. Sapa jenengmu buta..
 266. Renggutmuka : Eh, he he, durung diwangsulni malah wis na-
 koni, karepmu apa gus
 267. Berjanggalpati : Lumrah wong pinanggih ana papan lebu. Tina-
 konan males nakoni ibarat ana salah panari-
 mane aja nganti sira mengko pasulayan karo
 aku, mati tanpa aran.
 268. Renggutmuka : Iyo....tambah karo aku dianggep aku buta ala-
 san. Aja dianggep aku buta klambrangan gus,
 yektine abdine bendaraku Jalawalikrama saka
 Negara Sunggela Manik. Ditya Renggutmuka
 aranku.
 269. Bagong : Wak . . . sampek grebegen aku ma
 270. Semar : Apa'a le . . .
 271. Bagong : Gak melok ngomong ning melok ngeden hare
 ma...
 272. Semar : Iya nak, ancene buta ngomong ya ngono iku
 273. Bagong : He . . . koen iku gak iso ngomong sing enak-a,
 ambek mecicil-mecicil hare mripate harene . . .
 274. Renggutmuka : Opo'o . . .
 275. Bagong : Ngomong sing genah kaya aku gak iso-a, ta
 buta
 276. Renggutmuka : Kongkon genah ngene-a kang
 277. Bagong : Iyo . . .
 278. Renggutmuka : Buta gak pantes len kon ngomong genah
 ,kang...
 279. Bagong : Kegenahen goblog . .nggereng kaya mau lho .
 . . aa . . .koen sapa lak ngono-a
 280. Renggutmuka : Gorokanku wis gatel kang . . .
 281. Bagong : Wakarek apa, sing siji iki sapa
 282. Yaksa 2 : Kala Njadil jenengku
 283. Bagong : Ikikenemenen iki
 284. Yaksa 2 : Waa . . .wa. . .(nggereng)
 285. Bagong : Aja athik nggereng. Aku lek krungu wong
 nggereng dhadhaku seseg goblog (guyon buta
 1, 2 nggereng dibekab bagong. Semar tumut
 nggereng)

286. Renggutmuka : Satriya balik sapa kekasihmu saka ngendi pinangkamu.
287. Berjanggalpati : Putra Durjanapura Raden Berjanggalpati kekasihku.
288. Renggutmuka : Berjanggalpati... Aja liwat dalam kene iki rerek-sanku. Alas Krenting Krendhawahaya ora bisa kambah sakliyane wadya bala Sunggela Manik. Balik . . !!
289. Berjanggalpati : Aja dadi sandhungane lakuku. Aku njaluk dalan.
290. Renggutmuka : Gelem balik, ora ya balik.
291. Berjanggalpati : Yen aku ora gelem balik.
292. Renggutmuka : Waah... *klakon* tadhah kala mangsa dadi gadhuhane para bala reksasa, abdine Prabu Jalawalikrama.
293. Berjanggalpati : Oleh bacut ora oleh bacut, yen ta Berjanggalpati bacut aja-a mbok palangi buta siji, ngibarate sakwadya balamu kabeh saka Sunggela Manik ngadhang lakuku rawe-rawe rantas malang-malang putung.
294. Renggutmuka : Lhaa dalah, gawe karepe dhewe. (kairing gadhingan) Berjanggalpati, sliramu ora enggal minggat saka jroning Alas Krenting Krendhawahaya, wurung lumaku, dadi bathang ragamu ha...

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Wolu. Perang raden Berjanggalpati mengsah denawa. Dereng ngantos purna Berjanggalpati kageret dening Semar saking kiwa manengen. Ringgit tancep, Berjanggalpati tancep siti inggil tengen Semar tancep paseban kiwa. Gending suwuk lajeng bendhengan.

Bendhengan

· · · · ·
2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

Angkawijaya sekar tinulis,

· · · · ·
6 1 2 2 2 6 16 6 6 6

Wong mertapa la li mring putranya

· · · · ·
2 2 2 2 1 1 5 5 2 3 2

Mbenjang ganjarannya pinanggih wingking

2 3 5 5 1 6 5 5 5

Ganjarannya pinanggih wingkin

Ginem.

295. Berjanggalpati : Aku kok mbok undurna semar. . . .
296. Semar : Ee...mboten mundur wedi, mboten mundur kalah gus, ning ngalah sawetawis. Ngalah kangge nggayuh kamenangan ndara.
297. Berjanggalpati : Kok ngono.
298. Semar : Inggih, mboten cukup namung dipun doli sarana atosing balung kandeke kulit kencenge otot, e . . niki buta sapirang-pirang ndara, nggih mila nyukupana yen mboten ngangge piranti gus.
299. Berjanggalpati : Lha piratine apa.
300. Semar : Ngasta pusaka.
301. Berjanggalpati : Kebeneran wa semar, kok ora nggawa pusaka. Cilike duwung gedhene warastra.
302. Semar : Wah. . . lha niki cilaka gus lek mboten ngasta pusaka .Goong.
303. Bagong : Apa ma . . (swanten saking njawi kelir).
304. Semar : Ngethoka pring apus naak . . .
305. Bagong : Apa ma ??
306. Semar : Pring apus lee . .
307. Bagong : Gawe apa ma.
308. Semar : Wis menenga ae tah !! kethokna kono, engko lak eruh dhewe-a.
309. Bagong : Oo . . yoh, kanggo apa se, ma.
310. Semar : Kanggo piandel nak . . .
311. Bagong : Pring apus sak dhapur apa situk ngono ae ma.
312. Semar : Ameka situk naak, sigaren dadi loro, nek wis dadi loro sigaren maneh prapaten le..
313. Bagong : Oo...ya ya, ha . . iki ma, iki wis tak prapat karepmu kaya ngapa.
314. Semar : Iki minangka pusakane bendaramu le, nadyan pring apus ibarate, nek aku sing muni iki pusaka, ya pusaka. Elinga semar iku sapa.
315. Bagong : Dewa manjalma.
316. Semar : Tegese.
317. Bagong : Dewa kamanungsan.
318. Semar : Ha iya nak. Elek-elek wong aku iki dewa kamanungsan Sang Hyang Puguh kok, lek ora bisa mageri bendaraku, kanggo apa aku ndherekna dohe Negara Durjanapura nganti tekan kene.
319. Bagong : Oo . . ya, ya ma

Bagong medal saking kiwa sinambi mbeta panah, kaaturaken Berjanggalpati, Bbagong tancep paseban kiwa sak wingkingipun Semar.

Ginem.

320. Semar : Ngga gus, dipun asta. Ha niki kanggo srana ndara ngentasi damel.
321. Berjanggalpati : Mundura Semar.
322. Semar : Nggih, ati-ati gus. Bagoong ngamping benda-ramu le.
323. Bagong : O ya ma. Raden, mangga dipun ginakaken kangge ngilangi klilipe dedalan. Oo

Pocapan kairing gadhingan, sinambi mbedhol Semar kaentas manengen, Bagong kaentas manengen. Berjanggalpati ngasta panah tancep siti inggil tengah .

Pocapan

Tinampi ponang jemparing dening Raden Berjanggalpati. Sanadyan wujud amung pring apus ning ing rehdene ingkang yasa Sang Hyang Puguh, Semar Bujagati, lelandhepe dadi pitung penyukur. Dhasar Berjanggalpati limpad dhateng olah kridhane warastra lungit dhateng pamenthange gendewa. Tinanting kaambat ponang gendewa lumepas ponang warastra yasane Semar. Kaya thathit saking bantere warastra. Natap dhadhane, bala denawa pating blesah pating slayah kaya glonggong kaicak gajah.

Gangsa mungel Alap-alapan laras Slendro pathet Wolu. Berjanggalpati kabedhol gending sirep, mbeksa nedya manah. Saksampunipun manah nuli kaentas mangiwa. Nglampahaken panah kebat kalih rambahan. Raseksa samya gegiro lan kiprah, lena , panah kawedalaken saking tengen nembus dadane buta saknalika pejah kaentas mangiwa geglundhungan. Berjanggalpati medal saking tengen tancep siti inggil tengen, Semar lan Bagong medal saking tengen tancep paseban kiwa marep manengen.

Ginem.

324. Berjanggalpati : Badranaya.
325. Semar : Kula ndara.
326. Berjanggalpati : Gedhe panarimaku dene kakang semar sa-byantu marang aku.
327. Semar : Sak saget-saget kula gus, abot anggen kula nampi jejibahan kangge kayuwananing momongan kula. Eee....mumpung dereng surup srengenge, mangga mbacutaken lampah madosi keng raka.

328. Berjanggalpati : Semar, ora bakal bali marang Durjanapura yen durung pinanggih kakang Kuswa. Aja kepara adoh kakang, sirmaning bala buta tandha yen ana pepadhang mrih bisane ketemu klawan sedulurku tuwa.
329. Semar : Ha....lek ngoten ampun kedhisikan surupe srengenge. Suwawi gus, heeh.....kula dherek-aken.

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep pancer telu (3) laras Slendro pathet Wolu. Ringgit sami kabedhol kalampahaken mangiwa. Kayon tengen kabedhol, sigeg kayon tanda lintu papan panggenan. Kayon kalampahaken mangiwa ngatos gendhing suwuk, lajeng bendhengan walik pathet sanga.

Bendhengan

3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 23̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 6̣ 16̣ 6̣ 6̣
 Juning meru nggaru laya, ulatana pundi kuthanya

3̣ 3̣ 5̣ 2̣ 2̣ 6̣ 6̣ 6̣ 3̣ 53̣ 3̣ 3̣ 3̣
 Kidul wetan, tlatahnya mangendralaya

6̣ 1̣ 2̣ 2̣ 2̣ 56̣ 5̣ 2̣ 32̣ 2̣ 2̣ 2̣
 Sumyak- sumyuke wong ngudang ngelmu rasa

1̣ 2̣ 3̣ 2̣ 2̣ 6̣ 16̣ 6̣ 6̣ 6̣ 2....
 Sumyuke wong ngudang ngelmu rasa, Oo

Pocapan kairing gadhingan

Pocapan

Angengalaken nggennya lumaksana Sang Bagus Berjanggalpati. Sedyaning manah amung sajuga ngupadi ingkang raka Raden Kuswanalendra. Estu dadi lara lapa saka antepe tekad giliging niat. Kabikak dening Gusti kang akarya jagad datan ngantos medal saking jroning wana, pinanggih ingkang raka Raden Kuswanalendra.

Mungel gendhing Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Raden Kuswanalendra medal saking tengen tancep siti inggil tengen. Raden Berjanggalpati medal saking sisih kiwa kaderekan Semar da-

lah Bagong, nuli atur sembah tancep paseban kiwa. Gendhing suwuk lajeng bendhengan.

Bedhengan

.
3 3 3 3 3 3 3 32 2
Yana samba bangun as ma ra

6 6 6 6 6 6 3 53 3
Bau kiwa pangrebat wa ja

.
1 1 1 1 1 1 1 1 1 16 6 6 6
Yana samba playunya kadya mimis kencana

Ginem.

330. Kuswanalendra : Berjanggalapati rupane.
331. Berjanggalapati : Nuwun inggih kakangmas.
332. Kuswanalendra.: Ora ngonone, sliramu ana papan kene iki arep menyang endi.
333. Berjanggalapati : dhuh kakang, tebih saking Negari Durjana-pura ngantos dumugi ing telenging wana, yektosipun kang rayi ngupadi kakangmas. Kok mboten mawi cecala kakang Kuswa badhe tindak pundi.
334. Kuswanalendra : Kok takon mangkono dhasarmu apa ??
335. Berjanggalapati : Naminipun sedherek, ingkang rayi estu tresna kaliyan kakang Kuswa minangka sedherek ingkang sepuh kangmas, mbok menawi wonten kalepyanipun ingkang rayi amung kakang Kuswa ingkang paring pemuat, lamun kula lepat kakang Kuswa kajibah ngleresaken minangka gantosipun ingkang rama prabu.
336. Kuswanalendra : Berjanggalapati.
337. Berjanggalapati : Wonten dhawuh.
338. Kuswanalendra : Aku iki arep ngulandara melarna nalar. Mangka wong ngumbara iku durung tamtu mbesuk kapan bali.
339. Berjanggalapati : Keparenga kula ndherek kakangmas.
340. Kuswanalendra : Aja. . . , aja ya dhi, balia !!.
341. Berjanggalapati : Mboten kangmas, kula ndherek
342. Kuswanalendra : Yen pun kakang lara.

343. Berjanggalpati : Ibarat lara bareng lara, mukti bareng ngawibawa.
344. Kuswanalendra : Awas lho ya, sliramu melok aku, aku ora ngajak. Ning yen sliramu ana ing ngendi wae kathik nganggo sambat-sambat, aja takon dosa, ora wurung tak jempala.
345. Berjanggalpati : Dipun prawasa kula ndherek.
346. Semar : Heeh . . . ya' apa nak, putune Bethara Ramarong perkara, sing siji andhape kaya ngene sijine kok kaya ngana tekone.
347. Bagong : Pancen ibarate endhog ma, endhog ika nek durung netes ya padha potene ma, yen wis netes ya kaya ngene iki, delengen ta . . ndara Berjanggalpati iki wis cocog, wis pantes minangka putrane ndara Berjanggalawa putune bathara Rama. Nek sing situk ika.... Penyaaakit ma...
348. Semar : Heeh..koen iku aja ngono le, elek-elek iku ya momonganmu Gong..
349. Kuswanalendra : Semar, bendaramu melu aku. Rika balia menyang Durjanapura.
350. Semar : Eee.... kula niki kajibah momong ndika gus, nek ngantos enten napa-napane kula mangke kapaiben, kadukanan kaliyan ingkang rama, ee..... teng pundi mawon ndara kekalih tindak kula ndherek.
351. Kuswanalendra : Aku iki ora lunga plesir golek papan kanggo ngenggar-enggar awak, ora... ning aku iki ngulandara.
352. Semar : Nggih kersane ndara, kula ndherek mawon awit didhawuhi ndara Berjanggalawa, teng pundi mawon ndara-ndara tindak kula kedah ngamping den.....
353. Kuswanalendra : Ya.....tak lilani, ning mbesuk yen ana ngendi ae kathik sambat, gak eruh jawane.
354. Semar : Enggih kersane. Goong... ancene abot nak kuwajiban iku.
355. Bagong : O... iya ma.
356. Kuswanalendra : Bagong ya melu....??
357. Bagong : Enggih den ah..... C-S-e hare, gak melok yo' apa.
358. Kuswanalendra : Kathik mbesuk ana papan adoh njaluk bali marang Durjanapura aku ora bisa ngeterna Mangundiwangsa.

359. Bagong : Nggih kersane, wong wis teken kontrak ndherekne ndara, lara yo” napa nggih kula tutaken mawon.
360. Kuswanalendra : Lha... yen ngono set singset tali agel. Ucapmu kabeh tak bundheli ana rasaku. Pumpung isih yah mene ayo tut-na lakuku, mbuh menyang ngendi gegayuhanku iki mbesuk.
361. Berjanggalapati : Suwawi kula dherekaken.

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Ringgit sami bebidalan saking tengen lumampah mangiwa. Gendhing suwuk lajeng pocapan sinaretan lampaha kayon, kairing gadhingan.

Pocapan

Laju nggennya lumaksana putra Durjanapura Raden Kuswanalendra miwah ingkang rayi Raden Berjanggalapati, kadherekaken Semar miwah Bagong. Nuruti krenteging rasa ing tekad ora bakal bali marang Durjanapura selagine durung katog nggennya ngulandara. Dereng dangu nggennya lumampah, ing marga catur kapanggih putra Purwacarita Raden Sumalintana.

Gangsa mungel Ayak laras Slendro pathet Sanga. Kuswanalendra medal saking tengen nuli tancep siti inggil tengen. Sumalintana medal saking kiwa, nuli tancep siti inggil kiwa. Berjanggalapati dalah punakawan medal saking tengen nuli tancep paseban tengen. Gendhing suwuk lajeng bendhengan/ada-ada.

Bendhengan

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇
Ya na pal guna - pal-gu-na-di,

6 6 6 6 6 6 3 53 3 3 3
Ni ti ha na kreta sang gun -dha- na-di

1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 16 6 6 6 6
Menthang gendewa le pa sa na jem pa ring

Ginem.

362. Kuswanalendra : O...lha dalah. Durung adoh nggonku maku, iki sapa iki. Satriya sabarak karo aku. Yen ndeleng panganggo sing mbok agem kaya dudu patrape wong sudra sliramu.
363. Sumalintana : Nuwun sewu raden, yen raden tambah karo aku, aku putra saka Negara Purwacarita at-majane kanjeng rama Prabu Sumalidewa, aku Raden Sumalintana.
364. Kuswanalendra : Oo... putra Purwacarita, Sumalintana keka-sihmu.
365. Sumalintana : Iya raden, muga kersoa nepungna dhiri sapa raden taruna, sarta saka ngendi pinang-kamu.
366. Kuswanalendra : Aku Putra Durjanapura, putrane kanjeng rama Prabu Berjanggalawa, Raden Kuswanalendra aranku.
367. Sumalintana : Sing mburi sapa.
368. Kuswanalendra : Adhiku, Raden Berjanggalapati.
369. Sumalintana : Berjanggalapati, tepungna aku Raden Sumalintana.
370. Berjanggalapati : Inggih raden, kula pun Berjanggalapati. Dene ngantos keraya-rama pinanggih kula kaliyan kakang Kuswa wonten madyaning wana punika, badhe mengku karsa punapa.....
371. Sumalintana : Iya raden sakarone, malah tiwas kebeneran mbok menawa iki bakal bisa gawe pepadhangge Negara Purwacarita. Ngene Kuswa, yektine Nengaraku ing dina iki katempuh ing satriu jaya parangmuka Nalendra Gung saka Negara Sunggela Manik, Prabu Jalawalikrama. Nengaraku arep niat di enggo sungsang bawana balik. Para wadya bala akeh sing padha kapracondhang siji ae ora ana kang bisa ngasorake.
372. Kuswanalendra : Alon dhisik, negaramu dijarah rayah dening Prabu Jalawalikrama iku nalare yo'apa....
373. Sumalintana : Jalawalikrama ngersakake sedulurku tuwa kakangmbok Sumaliwati. Nanging kangmbok durung gelem winengku dening priya. Niyate rinoyok rosa rinebut wani ndadekna pancakara ing antarane wadya Purwacarita klawan Sunggela Manik. Ning wadyabala Purwacarita kabeh padha kasoring jurit kalindih ing perang.

374. Kuswanalendra : Lha sliramu 'ki putra nalendra. tekadmu endi dene negaramu dijarah rayah dening wong manca negara kok meneng ae, wong nom-noman sik bagus, sik gagah ngene kok cik bodhone sliramu iki. Apa lila negaramu di-icak-icak wong manca negara. Tekadmu endi Sumalintana...!
375. Bagong : Lho ya' apa cik slorone arek iku ma... kandhanana ma, ya' apa wong putra ratu hare, dituding-tuding ngono.
376. Semar : Wis deloken ae nak..deloken ae, cacak ya' - apa mengko dadine.
377. Sumalintana : Ngene raden, wis ora kurang-kurang anggonku mbebela. Nanging wruhana Jalawali-krama ngluwihi manungsa lumrah kadigdayane. Sasat dewa ngejawantah, wadya bala wis kapracondhang saka palagan, rama prabu ngutus supaya aku ngupadi sraya.
378. Kuswanalendra : Golek sraya, tegese golek sanjata pitulungan.
379. Sumalintana : Iya bener raden, mula tiwas kebeneran aku ketemu raden sakarone ana kene, aku njaluk sanjata pitulungan marang raden sakloron, undurna nalendra saka Sunggela Manik.
380. Kuswanalendra : Aku mbok jaluki tulung....??
381. Sumalintana : Iya.
382. Kuswanalendra : Wong nyambut gawe iku ana ongkose. Ongkose apa Sumalintana...
383. Bagong : Kandhanana ma, ndara Rama biyen iku lek nulungi uwong, rame ing gawe sepi ing pamrih ma...
384. Semar : Gak kenek le...ndaramu Kuswa nek wis ngono iku..wis deloken ae naak, dielingna gak kenek, seje karo bendaramu Berjanggalapati..
385. Berjanggalapati : Kangmas...., mangga dipun aturi sanjata pitulungan, ampun taken bab ganjaran, kang
386. Kuswanalendra : Heh.. nek gak melok, balik-a.... balik !!! ngri-dhu-ridhuni laku ae. Aku nyirnakna raja angkara Ratu Sunggela Manik iku, tekad-e nek gak menang ya kalah, yen kalah tartamtu mati. Yen ora oleh ganjaran ya' apa heh..ora entuk bebungah... luwung nganggur apa'a.
387. Bagong : Ngono kok urip arek iki..... ah, ya' apa.
388. Semar : Menenga ae nak, koen ngko ditaboki lho le, wong tuwa ditaboki arek enom ndang, ngre-

- sulaaa...
389. Kuswanalendra : Kaya ngapa Sumalintana...
390. Sumalintana : Raden wruhana, malah dhawuhe kanjeng rama, sok sapa ae ingkang bisa ngundurna Nalendra Sunggela Manik, ganjarane siji bakal winisudha jumeneng nata ing Praja Purwacarita. Angka loro bakal den dhaupna klawan kakang mbok Dewi Sumaliwati.
391. Kuswanalendra : Lha...lak ngono-a, lek ngono tak tanggung. Kari bandha nonton, bandha keplok, delengen kaya ngapa kridhane Raden Kuswanalendra mateni Prabu Jalawalikrama. Piiira kadare Prabu Jalawalikrama, wong ratu angkara. Aku putune Bethara Rama sing tautate nyirnakna ratu Ngalengkadiraja Prabu Dasamuka, nek aku nganti ora bisa nyirnakne ratu angkara, ora ana gunane aku kondhang putune Bathara Rama. Mundura.....Tuduhna sepira gedhe cilike Prabu Jalawalikrama.
392. Sumalintana : Yen mangkono raden, aja ndadak kedaluwarsa ayo dak kanthi menyang alun-alun Purwacarita, papagen kridhane Jalawalikrama.
393. Kuswanalendra : Ohh...., kari bandha nonton, delengen kaya ngapa anggonku mrawasa, mocok gulune Jalawalikrama.

Gangsa mungel Ayak Kkempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Ringgit sami bebidalan saking tengen mangiwa. Kayon kalampahaken mangiwa manengen rambah kaping sepindah, tanda beda papan panggenan. Kuswanalendra medal saking tengen kapapak Jalawalikrama saking kiwa. Ringgit sami tancep ing siti inggil kanthi astha walang kerik. Adep-adepan, gendhing suwuk, lajeng bendhengan.

Bendhengan

$\begin{array}{ccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ 3 & 3 & 3 & 3 & 3 & 3 & 3 & 3 & 3 & 3 & 3 \\ \text{Dasamuka neran kapineran} \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ 1 & 2 & 3 & 3 & 1 & 21 & 1 & 1 & 1 & 1 & 3-2 \\ \text{Rikmanya kadya to ya kabendhana, O} \end{array}$

6 6 6 6 56 53 3 3
Sambata mring ba pa i - ra

1 1 1 1 1 1 16 6 6 6 6 6 6
Yana sambata mring ba-pa-i-ra citrabaya

Ginem.

394. Jalawalikrama : Lha.. dalah, sumbar petak ana madyane palagan, sapa iki ??
395. Kuswanalendra : Tambuh klawan aku, putra Durjanapura, Kuswanalendra ya Raden Kuswa aranku.
396. Jalawalikrama : Lha dalah, Raden Kuswa.
397. Kuswanalendra : Iya.. apa sliramu Nalendra Sunggela Manik Prabu Jalawalikrama.
398. Jalawalikrama : Dhasar kepara nyata, nek wis ngerti klawan aku karepmu apa Kuswa..
399. Kuswanalendra : Manuta tak kethok gulumu, tak aturne nger-sa dalem Prabu Sumalidewa.
400. Jalawalikrama : Elho.... cethane sliramu iki srayane Ratu Purwacarita.
401. Kuswanalendra : Dhasar kepara nyata, aku jagone wong Purwacarita. Ora enggal ninggalne Negara Purwacarita padha karo gak ana gawe tolek gawe, ora isa nata gawe kepara dadi gawe, mati sing mbok karepna, lara sing mbok gayuh.
402. Jalawalikrama : Lha dalah bocah iki, kaya sak cengkang kandele kulitmu (*Gadhingan*), kaya isa nggraji angin sumbarmu, wani nandhingi Jalawalikrama padha karo nyidham trebela Kuswa....
403. Kuswanalendra : Tandhingana Putrane Berjanggalawa.

Gangsa mungel Ayak laras Slendro pathet Sanga. Ringgit sami perang, Jalawalikrama kasoran, ringgit tancep siti inggil kiwa. Gendhing suwuk, lajeng bendhengan, sak telase bendhengan Jalawalikrama ngudarasa.

Bendhengan

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 2 2
Yana andhik dukanira, sang raja pa ti

6 6 6 6 6 3 53 3
 Taranggana mangsa sa ran

1 2 3 3 3 12 62 1
 Umpak : jahning ujan o ra na na

Bal : - - - 3 - 5 6 - 6 1 6 3 - 2 1 6

Ngudarasa.

404. Jalawalikrama : Aduh, aduh mati aku, eh hemm... aduh, sumrepet panonku, uh.. ha hak oo.... lha dalah.... ora kena dieman keparat !!!

Gangsa mungel Alap-alapan laras Slendro pathet Sanga. Jalawalikrama majeng perang malih. Ringgit adep-adepan gending kasirep lajeng tantangan.

Ginem.

405. Jalawalikrama : Dina iki sambata marang wong tuwamu sakloron, mbesuk ditakoni dewamu aja kathik mukir aku sing ngoncatna nyawamu.

406. Kuswanalendra : Oo....Putra Durjanapura kalah karo wong angkara, dak kira ora adil dewa iki.

407. Jalawalikrama : Yen kaya mangkono jajalen...ayo jajalen.

Lajeng perang malih, Raden Kuswanalendra kawon katungka Berjanggapati. Kuswa tancep ing siti inggil tengen, Berjanggapati tancep ing paseban kiwa. Kaderekaken punakawan. Gending suwuk nuli ginem.

Ginem.

408. Kuswanalendra : Berjanggapati, pun kakang tengah-tengahing bandayuda karo Prabu Jalawalikrama mbok prepegi arep apa.

409. Berjanggapati : Dhuh kangmas, kakang Kuswa sampun kalindhih ing jurit kaliyan Prabu Jalawalikrama, duh kangmas ingkang rayi mugia dipun keparengaken sabiyantu lumawan Prabu Jalawalikrama, kangmas....

410. Kuswanalendra : Mbiyantu aku...iya...mbok anggep aku iki bo-
cah cilik, kalah trus keplayu ngono... aku
ngono sik wani.
411. Semar : Den...kersane empun direwangi, kersa-
ne...mangga bandha nontok mawon.
412. Bagong : Nggih den la napa ngreken. Turu-turu na-
pa'a. Arek ngoten niku bah digepuki uwong
bah ora. Lha nek kono iku kalah iku ma, ati-
ku iku surak hare...aku nde lok thok ae gak
keduga iku...
413. Kuswanalendra : Gong.....
414. Bagong : Nun.....
415. Kuswanalendra : Ngomong apa.
416. Bagong : Ee.....ningali ndara niki wau kok digdaya.
417. Kuswanalendra : Waah.koen iku kok mencla-mencle Gong
omongmu, Gong...umpama aku mengko
unggul ing jurit, Sumaliwati bakal dadi jodho-
ku. Cethane dadi garwaku.
418. Berjanggalapati : Kangmas, kula sabiyantu punika mboten kok
lajeng mangke yen kula mangke mimpang,
Sumaliwati miwah Negari Purwacarita kula
ingkang gadhah. Ning sadaya kala wau ba-
dhe kula aturaken kakang Kuswa minangka
tandha tresna kula dhateng sedherek sepuh.
419. Kuswanalendra : Oo... lek awakmu menang, ganjarane.....
420. Berjanggalapati : Nggih katur panjenengan
421. Kuswanalendra : Kanggo aku.....
422. Berjanggalapati : Inggih kakangmas...
423. Kuswanalendra : Ya embuh lek ngono..... ya, ya. Nanging yen
nganti ora bisa ngalahna Prabu Jalawalikra-
ma aja takon dosamu. Pedhote gulumu toto-
hane. Kaya ngapa.....
424. Berjanggalapati : Inggih purun.
425. Kuswanalendra : Gelem !!!
426. Berjanggalapati : Purun kakangmas.
427. Semar : Wah... kok cik luhure le... budine bendara-
mu Berjanggalapati. Lek kalah iku lak ya dipa-
teni.
428. Bagong : Lha ndara Berjanggalapati iku gak oleh gawe
tolek gawe kok maa...wak..nganggur-ngang-
gur jebolana jenggotku apa'a, tak elem-
Timbang mbiyantu dulure wong kaya ngono.
429. Kuswanalendra : Maguta ana palagan perang, aja ndadak ke-
daluwarsa aku njaluk bukti sirahe Jalawali-
krama aturna ana ngarepe pun kakang.
430. Berjanggalapati : Nyuwun tambahing pangestu.

431. Kuswanalendra : Sing ngati-ati aja kaya bocah yayi...

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Ringgit kaentas mangiwa kawiwitan saking berjanggalpati, Semar, Bagong, lajeng Kuswanalendra. Berjanggalpati majeng saking tengen papagan lan Jalawalikrama. Ringgit sami tancep ing siti inggil. Gendhing suwuk lajeng bendhengan

Bendhengan

3 3 3 3 3 3 3 2 2 2 6 3 5 3 3
Angkawijaya sekar ti – nu lis, Wong mer ta pa

1 2 3 3 5 3 1 2 1 1
Wong mer ta pa la li pu – tranya umpak : 5 3 2 1

Ginem.

432. Berjanggalpati : Apa iki kang jejuluk Prabu Jalawalikrama
433. Jalawalikrama : Dhasar kepara nyata, iki sapa iki ?
434. Berjanggalpati : Adhine kakang Kuswa, aku Raden Berjanggalpati.
435. Jalawalikrama : Dulure Kuswa.... Karepmu apa ?
436. Berjanggalpati : Nyambung watang putunge dulurku tuwa kang katone wus kalindhing ing prang lumawan sliramu. Saiki adhine kang bakal saguh ngisas cagake kupingmu.
437. Jalawalikrama : Ellho,...ha...ha...ha.... Berjanggalpatooooiii... Berjanggalpati. Mesisan gawe, ayo ketogen karosanmu.
438. Berjanggalpati : Sura mrata jaya mrata, sudira kang wani mati (GADHINGAN), Jalawalikrama, aja dumeh cilik Berjanggalpati dhuwur sliramu aku ora ngandhani, dhuwur Jalawalikrama aku ora ngrangsang, kanthi tengara pedhote gulumu minangka tandha yen ta bakal den tekakna jaman rat pengadilane Jalawalikrama.
439. Jalawalikrama : Waaah..Ora kena dieman untapne nyawamu...
440. Berjanggalpati : Tak ladeni.....

Gangsa mungel Ayak Kempul Kkerep laras Slendro pathet Sanga, ringgit sami perang sawetawis. Lena Jalawalikrama kaicak dening Berjanggalpati. Gendhing suwuk (gong 1,) Berjanggalpati nuli sumbar.

Ginem.

441. Berjanggalpati : Hayo Jalawalikrama iki sing mbok jaluk, iki sing mbok karepna. Sambata ibu pertiwi, aku kang bakal mocok cagake talinganmu.
442. Jalawalikrama : Adduuh... ya Berjanggalpati, yen pancen sli-ramu bisa nggawe patiku mara enggal sengkakna. Kepara aku tumekeng pralaya tinimbang ora bisa sandhing karo calon garwaku Dewi Sumaliwati.
443. Berjanggalpati : Yen ta kaya mangkono gedhekna tekadmu arep sowan marang pangayunan tak gelisna anggonku nguntapna nyawamu. O....

Pocapan kairing gadhingan

Pocapan

Raden Berjanggalpati sigra ngayat pusaka. Duwung kaliga saking ponang warangka. Dhasar putra Durjanapura, ponang pusakane katon meloh pamor pating galebyar pating kalepyur cahyane. Sedyane arsa nugel ponang jangga, janggane Prabu Jalawalikrama. Ora krasa Berjanggalpati anggone ngicak ponang walikat. Dangune dangu walikat mawa riwe gumrobyos saking ragane Jalawalikrama, luuunyu sanalika ponang walikat. Jalawalikrama kraos yen radi ginggang pangicaking Berjanggalpati. Berjanggalpati den jongkrokaken kajengkang, Jalawalikrama mlesat ing dirgantara.

Gangsa mungel Alap-alapan laras Slendro pathet Sanga. Nedyka kating janggane Jalawalikrama, sak nalika Jalawalikrama gumregah uwal saking astane Berjanggalpati, mlesat ing dirgantara. Berjanggalpati kaget katungka Kuswanalendra saking tengen tancep siti inggil tengen, Berjanggalpati marep mangiwa atur sembah tancep paseban kiwa, Semar lan Bagong medak saking kiwa tancep paseban kiwa. Gendhing suwuk lajeng bendhengan.

Bendhengan

$\dot{3}$
 Yana andhik dukane sang ra ja pa ti

6 6 6 6 6 3 53 3
 Taranggana mangsa sa ran

· · · · ·

1 2 3 3 3 3 1 21 1
Mangli-wer-an mangendha ge lap

Ginem.

444. Kuswanalendra : Berjanggalpati.
 445. Berjanggalpati : Wonten dhawuh kangmas.
 446. Kuswanalendra : Jalawalikrama ana ngendi.
 447. Berjanggalpati : Kala wau sampun saget kula pikut.
 448. Kuswanalendra : Oo....sokur dhi....sokur. Wis mbok pikut banjur...
 449. Berjanggalpati : Kula icak walikatipun mboten saget ebah. Badhe kula tamani duwung kangmas.... Kula dipun jongkrokaken lajeng piyambakipun mlesat wonten dirgantara.
 450. Kuswanalendra : Saiki....
 451. Berjanggalpati : Duka kangmas, wong ngambah gegana sirna saking madyane palagan perang.
 452. Kuswanalendra : Kok cik bodhomu, wong kari ngethok gulune gok gak enthos iku lho.. wong kari ngethok gulune, Jalawalikrama wis ora isa budi, wong kari mateni kok gak isa. Kok cik bodhone. Kaya ngapa ngene iki, lak ya isin aku ora isa nggawe patine Jalawalirama.
 453. Semar : Ngeten lho guus, wong pancene mpun mboten saget, lek ngoten Sumaliwati niku sanes jodhomu ndika ngoten...sak nik mangga nilaraken Purwacarita, sanjange ndara badhe ngulandara, ha... mangga.
 454. Kuswanalendra : Ora..!! aku bakal ngakoni yen wis bisa mateni Jalawalikrama. Aku tak sowan ana nger-sane Prabu Sumalidewa. Nyatane Jalawalikrama wis gak ana, saora-orane wis wedi karo adhiku Berjanggalpati. Wis gak apa-apa tak uripi sliramu. Awit ala-a sliramu wis bisa ngalahna Prabu Jalawalikrama, bombong rasaku yayi. Perkara iki mengko, nadyan aku ora bisa mateni Jalawalikrama aku ngaku-ngaku isa mateni lak ya uuwis-a...
 455. Semar : Oo.. goroh niku mboten sae den..., heee ... mboten watake putra Durjanapura
 456. Kuswanalendra : Wis menenga... menenga !!!!
 457. Bagong : Menenga ma.... menenga ma, jarna ae wis. Koen iku nglarang aku jarna ae malah nge-cuwis ae koen iku.....

458. Kuswanalendra : Wis... Semar, entenana njaba, hayo Berjangga pati dherekna pun kakang munggah marang paseban Negara Purwacarita matur yen Jalawalikrama wus tumekeng pati, dak pateni. Aja awakmu lho ya.....aja awakmu sing ngaku ngalahna Jalawalikrama, ning pun kakang..
459. Berjanggalapati : Inggih kangmas suwawi kula dherekaken
460. Kuswanalendra : Ayo dhi...waaah iki bakal isa mboyong putri Purwacarita, bakal buuungah penggalihne kanjeng rama Berjanggalawa

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Jejer candakan kaputren Purwacarita, Dewi Sumaliwati medal saking tengen nuli tancep siti inggil tengen, kaadhep emban ingkang tancep ing paseban kiwa. Gendhing suwuk lajeng bendhengan.

Bendhengan

$\overset{\cdot}{2} \overset{\cdot}{3} \overset{\cdot}{3} \overset{\cdot}{3} \overset{\cdot}{3} \overset{\cdot}{3} \overset{\cdot}{3} \overset{\cdot}{3} \overset{\cdot}{2} \overset{\cdot\cdot}{35} \overset{\cdot}{2} \overset{\cdot}{2} \overset{\cdot}{2}$
 Ya na ngli li ra wrandhane, sang dwi ja maya

$6 \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ 3 \ 5 \ 3 \ 3$
 Singsetana gelung kondhe

$\overset{\cdot}{1} \overset{\cdot}{2} \overset{\cdot}{3} \overset{\cdot}{3} \overset{\cdot}{3} \overset{\cdot}{3} \overset{\cdot}{1} \overset{\cdot}{21} \overset{\cdot}{1} \overset{\cdot}{1} \overset{\cdot}{1}$
 Wong a yu a ja ci dra ing semaya

Ginem.

461. Sumaliwati : Biyung emban.
462. Emban : Wonten dhawuh ndara ayu.
463. Sumaliwati : Sapa wonge sing ora susah lho biyung, ing ngatase aku arep kapundhut garwa nalendra angkara saka Negara Sunggela Manik. Biyuung tak enthengna patiku timbang aku le-ladi marang nalendra kang watak dursila asoring budi.
464. Emban : Ndara ayu ampun ngantos cekak ing nalar. Mboten kersa nggih mboten kersa. Tiyang mboten purun punika mboten saget kapeksa, kusumaning ayuu....

465. Sumaliwati : Ya bener, nanging biyung, nek aku ora gelem Negara Purwacarita arep dijarah rayah dening Prabu Jalawalikrama.
466. Emban : Nggih.... nanging pun kuwatos, menawi bendara ayu mboten kersa dipun boyong dhateng Negari Sunggela Manik inggih sampun ndara ayu, kula nggih ndherek prihatin. Mugi-mugi Gusti ingkang Maha Agung enggal paring jodho dhumateng bendara kula ayu ingkang saget paring pangayoman kalih bendara ayu, gusti kula Dewi Sumaliwati.
467. Sumaliwati : Ngonono ya biyung.
468. Emban : Inggih ndara..... Oo.....

Kalajengaken pocapan kairing gadhingan, sinaretan ngedalaken Jalawalikrama saking nginggil kiwa (kaentha ngungak-ungak) saking dirgantara.

Pocapan

Eca nggennya sami rerembagan putri Purwacarita kusumaning ayu Ni Dewi Sumaliwati. Datan kraos anggennya samya rerembagan dening tingali saking gegana dening Prabu Jalawalikrama, ing raos semune ngudarasa Jalawalikrama: "Oo.... Iki Dewi Sumaliwati, wah... nyata ayu temenan memba widadari ngejawantah. Wah..... yen ta kaya mangkene apa gunane aku pancabakah karo wadya bala Purwacarita apadene srayane Prabu Sumalidewa". Niyub saka dirgantara Sumaliwati den candhak wani, kabeta mabur ing gegana.

Gangsa mungel Alap-alapan laras Slendro pathet Sanga. Dewi Sumaliwati kadhusta prabu Jalawalikrama kabeta mabur. Gendhing suwuk lajeng emban tancep paseban tengah marep mangiwa, ngudarasa.

Ngudarasa.

469. Emban : Duuhh.... ketiwasan ora wurungan bakal nampa pidana saka bendaraku Sumalidewa. Sinuwun..ketiwasan sinuwunn...

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Emban kabedhol kaentas manengen marak sowan prabu Sumalidewa. Sigeg kayon, jejer candakan kraton Purwacarita. Prabu Sumali-

dewa medal saking tengen tancep siti inggil tengen, kaseba Sumalintana tancep paseban tengen, Kuswanalendra lan Berjanggalapati tancep paseban kiwa. Gendhing suwuk lajeng bendhengan.

Bendhengan

1 2 3 3 3 3 3 3 2 2 2 2
Sri Rama ya amuwus, a - glis lesmana

6 6 6 3 5 3 3
Ngembanana dhawuh

1 2 3 3 3 1 2 1 2
Teja tawang teja kuwung, O

Ginem.

470. Sumalidewa : Sumalintana, iki sapa iki.
471. Sumalintana : Inggih Dewaji, punika Putra Durjanapura ingkang saget ngentasi damel, ngicali kliliping Purwacarita rama.
472. Sumalidewa : Lha dalah.... apa iya.
473. Sumalintana : Mangga dipun dangu piyambak rama.
474. Sumalidewa : Sliramu sapa raden...
475. Kuswanalendra : Nuwun ingih paman, kula putranipun kanjeng rama Prabu Berjanggalawa ing Durjanapura, Raden Kuswa...nami kula paman prabu.
476. Sumalidewa : Lha sing mburi.....
477. Kuswanalendra : Punika adhi kula Berjanggalapati..
478. Berjanggalapati : Kula ngaturaken sembah pangabekti paman prabu....
479. Sumalidewa : Ya..tak tanpa. Dhasar wayahe Prabu Ramawijaya ora mokal yen bagus-bagus. Kuswa, miturut ature Sumalintana sliramu ingkang bisa gawe patine Prabu Jalawalikrama.
480. Kuswanalendra : Oo..inggih paman, menawi mboten wonten kula dados naaapa Negari Purwacarita punika. Nggih tujunipun kok wonten kula, mboten ngangge ndadak kedaluwarsa Jalawalikrama kula icak walikatipun mboten saget budi kula kisas jangganipun pejah sanalika. Ning pejahipun mboten nilar bebangke, mekrat sakragaganipun.
481. Sumalidewa : Dadi tanpa wangke....
482. Kuswanalendra : Nuwun inggih paman....

483. Sumalidewa : Ya wis dak tanpa...Ooh dadi mantuku ngger, Sumalintana wis dadi bejamu duwe kadang ipe tedhaking andanawarih, tedhaking wong hambeg utama. Ya, ya ngger Kuswa, mbesuk kursi gadhing Purwacarita iki bakal dadi darbekmu. Oo

Kasambet pocapan

Pocapan

Praptanipun mbok emban jeli-jeli wonten ngarsanipun Sang Prabu Sumalidewa. "sinuwun ketiwasan sinuwuuunnn"

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Emban medal saking kiwa, atur sembah nuli tancep paseban kiwa sak ngajengipun Kuswanalendra. Gendhing suwuk lajeng ginem.

Ginem.

484. Sumalidewa : Emban ana apa kok jeli-jeli sowan ana ngarsaku. Matura...
485. Emban : Wonten kabar tiwas sinuwun
486. Sumalidewa : Kabar tiwas sing kaya ngapa ?
487. Emban : Ndadosaken kawuningan sinuwun, keng putra bendara kula Dewi Sumaliwati dipun cidra dening duratmaka sinuwun...
488. Sumalidewa : Kaya ngapa..... dicitra duratmaka ?? apa sliramu weruh sapa malinge.
489. Emban : Nuwun inggih sinuwun, kula mboten pangling punika Nalendra Sunggela Manik Prabu Jalawalikrama.
490. Sumalidewa : He...!!! aja angger sliramu ngucap, aja angger matur. Jalawalikrama iki wis mati diprawasa putra Durjanapura Raden Kuswa.
491. Emban : Mboten sinuwun, kula sumerap piyambak kusumaning ayu kabekta mabur wonten ing dirgantara dening Prabu Jalawalikrama.
492. Sumalidewa : Mundura emban !(Emban kaentas mangiwa) Kuswa.... Majua.
493. Kuswanalendra : Dhawuh paman.
494. Sumalidewa : Jalawalikrama iki wis kok pateni temen apa tah lelamisan angonmu ngucap, he..Mbok

- pateni temen apa isih urip.... Lho Iha kok ora matur, kok ora ngucap, Kuswa !!!
495. Kuswanalendra : Inggih paman yektosipun duka pejah duka gesang, nalika badhe kula pejahi mabur wonten ing dirgantara.
496. Sumalidewa : We Iha dalah, dewa... dewa, ndadak turune Bethara Rama kok kaya ngene, esuk dele sore tempe ucapmu lelamisan. Aku iki ratu Kuswa,.....sinuyudan dening para kawula, para wadya balaku, ndadak kok sepelekna. Nyatane Jalawalikrama isih urip.....ora pantes dadi putune Bethara Rama. Ora ndadak kesuwen malah sepet mripatku, yen ta ora bisa nemokna anakku Sumaliwati tak wadulna wong tuwamu, pidana apa kang bakal kok tampa. Minggata saka ngarepku.....
497. Kuswanalendra : Waduh..... mati aku..

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Kuswa katundhung daya daya lumajar, Kuswa kabedhol lumampah mangiwa. Gendhing suwuk lajeng ginem.

Ginem.

498. Sumalidewa : Ana apa Berjanggapati ?
499. Berjanggapati : Paman prabu, sampun kakang Kuswa ingkang kadudukan, kula mawon ingkang sagah dados gantosipun, paman prabu, kula ingkang sagah madosi kakang mbok Sumaliwati
500. Sumalidewa : Oo.. Iha dalah. Iki pantes dadi putra wayah Bethara Rama. Ya.. rada kasar ya ngger keng paman iki mau, sapa ora enggal nepsu, wong jare wis mati kok malah nyidra anakku Si Sumaliwati.
501. Berjanggapati : Kula sagah, mangsulaken kakangmbok Sumaliwati wonten ngarsanipun paman prabu.
502. Sumalidewa : Yen kaya mangkono aja ndadak kedaluwarsa dak ranti ana ing Purwacarita ya ngger.
503. Berjanggapati : Nyuwun tambahing pangestu paman.
504. Sumalidewa : Yo, tak pengestoni aja kaya bocah, kebaka ing rasa pengati-ati Berjanggapati.

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga, ringgit bedholan. Berjanggapati kabedhol atur sembah kaentas ma-

ngiwa, Sumalidewa kaentas manengen, Sumalintana kabedhol marep manengen atur sembah nuli lumampah mangiwa. Adegan candakan Kuswa medal saking tengen tancep siti inggil tengen lan Berjanggalpati medal saing tengen nuli sembah tancep ing paseban kiwa, kaderekaken punakawan. Gendhing suwuk lajeng ginem.

Ginem.

505. Kuswanalendra : Kakang Kuswa badhe tindak pundi... ?
 506. Berjanggalpati : Dhuh dhi... isinku ora kurang-kurang, diunek-unekna karo Prabu Sumalidewa. Berjanggalpati, banjur kaya apa yayi ?
 507. Semar : Heee....., salah ndika dhewe gus, mula tiyang niku kepara blaka kemawon, ngakune bisa ning ora bisa, lha akhire kaya ngeten niki, sing tuwa-tuwa melu kecandhak....
 508. Kuswanalendra : Semar, aja ndadak kakehan ucap, yen ora gelem ndherekna aku enggal minggata, minggata !!!
 509. Semar : Lho..... nggih, nggih. nggih niki sing kula jaluk, nggih omongan niki sing kula enteni. Gong...gak cocog iki nak, gak trep lek awake dhewe ndherekna barisane wong ngene-ngene iki le,
 510. Bagong : Lha terus ya' apa ma,
 511. Semar : Wis, ayo nyingkir nak, sajake....., aku iki wiwit jaman Wisnu nganti seprene iki gak tau le, nganti disentak ndara. ...
 512. Berjanggalpati : Semar, sing sabar Semar.....
 513. Semar : Wo...., mboten saget den..., mboten saget. Pun sementen mawon kula ndherekna ndara kula kekalih, pun..., sak laku-laku kula kalih anak kula Bagong. Ayo nak didoleki le, heeee..., Wisnu iki ana ngendi nak, Wisnu iki lee..., manunggal manitis ana ngendi. Ayo le.....

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Semar lan Bagong medal mangiwa tanpa pamit. Gendhing suwuk lajeng ginem.

Ginem.

514. Kuswanalendra : Gak ditutna Semar gak apa-apa, wis mbuh menyang endi lakune pun kakang, yen ta si

adhi melu ya tutna lakune pun kakang, nuruti krentege rasa.

515. Berjanggapati : Kula mboten saget nilaraken kakangmas, minggaha arga badhe kula dherekaken, tumuruna trebis inggih kula amping kangmas,
 516. Kuswanalendra : Aja ndadak kedaluwarsa dhi, tutna lakuku mbuh mbesuk kaya ngapa purnane lakuku iki.

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Kuswanalendra dalah Berjanggapati kabedhol lumampah mangiwa. Sigeg kayon, tancep ing paseban tengah radi miring mangiwa. Gendhing suwuk lajeng sendhon.

Sendon

2 2 2 2 2 2 2 12 65 61
 Lingsire ra tri wus ke tingal, o, o

3 3 3 3 3 3 5 36 6
 Kang kapiyarsa amung ku ki la

532 2 2 2 2 2 3 3 3 3 3 3 1-21 1
 Bi narung swarane, jalma kang ngupadi wa rih

6 1 2 2 2 2 3 2 2 2 2 232 16
 Binarung swarane, jalma kang ngupadi wa – rih

Satelase sendon kasambet pocapan.

Pocapan

Datan kacariyos ingkang jumangkah ninggalaken Negari Purwacarita. Nengna kang winuwus ingkang wonten dhempok pertapan Jenang Gangsa, ana ingkang ngarani ing Dhempok Panglebur Gangsa. Nenggih sinten ta ingkang madhepok mangasrama wonten ing Jenang Gangsa nenggih punika Begawan Kumba-Kinumba. Kaseba ingkang putra sekawan perkawis, nenggih Wangsatanu, Wangsajalma, Kalakirna lan Butawreka. Gedhe perbawane pertapan Jenang Gangsa mawa cahya kaya-kaya den ayomi teja bengkok.

Gangsa mungel gendhing Luwung laras Slendro pathet Sanga. Jejer pertapan Jenang Gangsa. Sak sampunipun gending mungel, kayon kabedhol lumampah manengen nuli tancep paseban tengen sisih

pinggir. Ringgit begawan Kumbakinumba medal saking sisih tengen sesarengan dawah gong, nuli tancep siti inggil tengen. Saking sisih kiwa medal raden Wangsatanu, atur sembah nuli tancep paseban kiwa. Raden Wangsajalma medal saking kiwa, atur sembah nuli tancep paseban kiwa sak wingkingipun Raden Wangsatanu. Raden Kalakirna (Resaseputra) medal saking sisih kiwa, atur sembah nuli tancep paseban tengen sak ngajengipun begawan Kumbakinumba. Gendhing sirep lajeng janturan.

Janturan Pertapaan Leburgangsa

Nenggih ta punika ingkang mapan wonten dhempok Jenang Gangsa. Yen ta den leluri nyata punika putranipun Sang Kumbakarna. Ing kalenggahan mangke sampun mapan lenggah sang hambeg pendhita, Begawan Kumba-Kinumba. Nadyan ta wujud reksasa sagiri suta agengira, nanging ora beda klawan ingkang rama Kumbakarna, watak luhur ing budi estu anggenipun nggayuh kasampurnan jati mbenjang sageta manitis dhateng jalma lumrah ingkang watak utama. Kadhep ingkang putra sekawan perkawis, ingkang pambajeng punika sang Wangsatanu. Sawingkingipun Wangsatanu inggih punika sang Wangsajalma miwah Kalakirna. Kalakirna benten lan sedherek-sedherekipun mawa cacad kebak memala, bekonyoken udunen korengan sasat ora ana wutuhe ragane. Nggennya sapejagong den adhep ingkang putra ndadosaken bingahing penggalih sang wiku Begawan Kumba Kinumba. Sigra andangu keng putra dene kok benten kalayan adat sabenipun anggenipun anggubel dhateng piyambakipun. Mangkana pandangunipun dhateng ingkang putra sekawan perkawis : “He he.... anak-anakku ngger, Wangsatanu, Wangsajalma, Kalakirna. Kono-kono ngger kepenakna anggonmu marak sowan ana ngarsaku.....

Gendhing udhar nuli suwuk, kalajengaken sendon. Sak telase sendon nuli ginem.

Sendon

1 1 1 1 1 1 61 32

Yana mandhap ing ngarsa, o

3 3 3 321 1 1 1 1 1 2-13

Bibrignya lir kala kasiku, O

2 2 2 2 2 2 2 2 1-6 3-21

Kolangkeyan anak-anak nir bi ta, O

612 12 6 6 6 65 3
A lon nggennya a muwus

Ginem.

517. Kumbakinumba : Anak-anakku ngger, Wangsatanu, Wangsajalma, Kalakirna.
518. Wangsatanu : Waa... bapakku ana paran.
519. Kumbakinumba : Seje karo adat kang uwis anggonmu sowan sadurunge tak dangu apa wigatimu anggonmu nggubel karo kang bapa, ngaturna apa'a nuduhna darma karo wong tuwa.
520. Wangsatanu : Waa... lilanana aku atur bekti ana ngarepe bapakku.
521. Kumbakinumba : Yaa, ya nak dak tampa, muga pengestuku sumrambaha marang sliramu Wangsatanu.
522. Wangsatanu : Waa.... muga amimbuhi kayuwanku bapakku.
523. Wangsajalma : Bapak.... aku ngaturna sungkem.
524. Kalakirna : Aku ya ngaturake sungkem bapak.
525. Kumbakinumba : Wiiiiss.... kabeh dak tampa. Saiki mara gage aturna karepmu Wangsatanu.
526. Wangsatanu : Waaa...dina iki aku lilanana ninggalna padhepokan. Gegayuhanku kepengin mahambeg kaya bapakku Begawan Kumba-Kinumba, kepinginanku dadi pendhita kang pinunjul.
527. Kumbakinumba : Wis saiki sawatara tapa-a mundur ya ngger, aja leren-leren anggonmu tapa mundur yen ora ketemu gunung kang bisa gendhingan, gunung kang bisa giro kaya dene girone gamelan. Ing kono sliramu mertapa-a, mangasrama-a madega dadi brahmana.
528. Wangsatanu : Waaa... kapan anggonku mangkat bapakku.
529. Kumbakinumba : Mbesuk dadak ngenteni apa, angger yen kenceng tekadmu, dina iki dak lilani, budhala muga dadi pendhita kang utama ya ngger.....
530. Wangsatanu : Yaa bapak, pengestumu dak jaluk. Oo....

Pocapan kairing gadhingan

Pocapan

Wangsatanu sigra nuhoni dhawuhipun kang bapa, mertapa mundur ora leren-leren lamun mbesuk ora ketemu gunung kang bisa gegendhingan. Mula kacarita yen mbenjang wonten pendhita Gunung Gen-

dhing Begawan Wangsatanu, yaiku sajatine putra Jenang Gangsa anggenipun nuhoni dhawuhipun ingkang rama

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Wangsatanu kabedol medal paseban. Gendhing suwuk lajeng ginem.

Ginem.

531. Kumbakinumba : Lha sliramu arep apa Wangsajalma.
 532. Wangsajalma : Wah bapak, aku mbok lilanana kepingin jumeneng nalendra. Aku kepingin dadi ratu, bapak....
 533. Kumbakinumba : Wah iya. Yen pancen kaya ngono ngger, pado karo kakangmu Wangsatanu tapa-a mundur. Mbesuk sliramu kena leren yen wis kesandhung candhi kang digawe saka bata. Ing kono sliramu bisa yasa negara.
 534. Wangsajalma : Ngono bapak... yen kaya ngono aku njaluk pangestu.
 535. Kumbakinumba : Tak lilani ngger sing ati-ati. Oo.....

Pocapan

Kacarita yen ing mbenjang Wangsajalma kepanggih candhi bata, piyambakipun jumeneng nalendra wonten papan ngriku jejuluk Prabu Jathasura dene negarinipun dipun wastani Negari Mbatamerah. Sigra pamit bidhal ngayahi tapa.

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Wangsajalma kabedol medal paseban. Gendhing suwuk lajeng ginem.

Ginem.

536. Kumbakinumba : Kalakirna.
 537. Kalakirna : Apa bapa.
 538. Kumbakinumba : Kari awakmu nak. Wis awakmu aja nang endi-endi, kancanana pun bapa ya nak...
 539. Kalakirna : Oo... nggag bapa, aku ya gag iso mapan ana Jenang Gangsa terus, delengen ta aku iki kaya ngapa, titah apa aku iki. Urip sepisan kok wis elek, bekonyoken, udunen, kore-

- ngenen. Penyakit kok tumplek blek neng awakku ki ya' apa iki.
540. Kumbakinumba : Lho lek wis ngono iku trimoen ae, wong peparinge dewa.
541. Kalakirna : Lha iyo, lek dewa sing nakdirna aku kaya ngene iki aku gak trima. Aku njaluk adile dewa, bapak.....
542. Kumbakinumba : Lho.... Njaluk adile dewa sing kaya ngapa..
543. Kalakirna : Lha dewa iki ngripta aku lantaran bapak lan biyung kok dadi kaya mangkene iki. Mangka dulur-dulurku gagah-gagah, prakosa, lha kok aku ndadak wis cilik dhewe.... kathik penyakit kok cik krasane neng awakku iki. Bapak..., lilanana aku tak njaluk adile dewa munggah neng Kahyangan.
544. Kumbakinumba : Lho..., aja lancang ngger..., Suralaya iku mawa teges Sura; wani Laya: pati. Sok sapa-a makluk ing ngarcapada kang wani munggah marang Suralaya yen ora oleh pali-lahe dewa bakal ngalamat dina naraka pati.
545. Kalakirna : Wis mesisan mati tinimbang urip kaya nge-ne. Ya bapak, idenana ya bapak, ucapmu sepisan "tak ideni lee" lak ngono-a. Wah...., bakal amimbuhi kayuwane anakmu Kalakirna, bapak ...
546. Kumbakinumba : Yoh ta Kalakirna, yen ta adreng panyuwunmu ngger, wong tuwa ora bisa apa-apa amung bisa njurung pamuji muga iso kasembadan karepmu, muga enggal ilang penyakitmu, gegayuhanmu kang utama bisa enggal kasembadan ya Kalakirna..
547. Kalakirna : Aku njaluk pamit ya bapak...
548. Kumbakinumba : Oo...., iya ngger sing ngati-ati Kalakirna....

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Kalakirna kabedhol lumampah mangiwa. Begawan Kumbakinumba kabedhol lumampah manengen. Kayon kalampahaken, gendhing suwuk lajeng pocapan kairing gadhingan.

Pocapan

Saka giliging tekat gedhene niat Kalakirna kepingin enggal waluya ragane kang kebak penyakit. Mangka sedyane Kalakirna kejawi ndang ilanga memala kang mapan ana ragane yektine ana kang den ulati inggih punika panjalmane Bethari Mindarada ingkang duk natka-

la jamane Nagara Rogastina garwanipun Subalinata. Pramila saka adrenging tyas den sengkakaken nggennya lumaksana, sakedhap netra sampun ngancik Setra Gandamayit.

Pocapan

Kang kinarya sambeting carita nenggih Pasetran Gandamayit, sajuganing papan minangka setranipun para jin setan peri prayangan engklek-engklek balung atandak ililu banaspati, jrangkong warudoyong, gembil lan janggitan. Ora mokal lamunta papan ingkang gawat kaliwat angker kepati-pati bebasan sato mara sato mati jalma mara jalma keplayu. Inggang kinarya tetungguling para peri prayangan, nenggih Bathari Durga ya Bathari Premoni, pramila ageng pangari-bawanipun, wenang rusak datan wenang rinusak, wenang gawe datan wenang ginawe, mapan maksih garwane sang Hyang Jagad Giri-pati. Lenggah wonten ing bale wewangunan sinebo para bajobarat, detya kala Jaramaya, Jarameya, Padumeya, Jurumeya hanjrah ngantos dumugi imba-imbaning pasewakan. Dereng watawis dangu kasar sowan kalakirna ingkang sampun pikantuk aji cenda, mangkana Bathari Durga sigra ngrukmeng driya mangudasmaraning driya.

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Kayon kalampahaken mangiwa dalah manengen kawalik lajeng tancep paseban tengen, tanda menawi papan kahyangan. Kalakirna kalampahaken saking kiwa manengen sarambahan. Gendhing suwuk sesarengan lampaha Kalakirna, lajeng pocapan.

Ginem.

549. Durag : Yektine ulun wus angerteni dene jeneng kita kalakirna wus antuk kanugrahan wujud aji cenda, ingkang saka iku muga jeneng kita bisa hanjaga sarta ngrumpaka marang aji cenda kang awujud buta bajang.
550. Kalakirna : Kawula nuwun inggih pukulun, kula tansah ngestokaken dawuh paduka pukulun.
551. Durga : Banjur samengko apa kang kita sedya sakteruse.
552. Kalakirna : Inggang kula sedya, nedya sowan ngersanipun pukulun Bathara Guru, mila kepareng kula nyuwun idi pangestu paduka pukulun.
553. Durga : Kalakirna iya, tak pangestoni muga kasembadan apa kang kita sedya.

Pocapan

Ing Repat Kepanasan mendel ing dalem sawetawis Kalakirna. Kagyat para dewa kena perbawane kang lagya minggah wonten Junggring Saloka. Sakala Hyang Narada ngetapaken para kadang dewa durandara pating cledher pating peprek kaya Dali nyempar banyu solah bawane para dewa anggenipun niti pirsia jroning Selamatangkep miwah Repatkepanasan.

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Betara narada medal saking tengen nuli tancep siti inggil tengen. Betara brama medal saking kiwa, atur sembah nuli tancep paseban kiwa. Gendhing suwuk lajeng bendhengan.

Bendhengan

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 5 2 6 6 6 3 5 3 3
Yana dewa dewaning, tumuruna mring kutha laweyan

1 2 3 3 3 3 3 3 1 2 1 1
Nyeksenana tangkepe pra pendhawa

Ginem.

554. Narada : Aa..., bapa, bapa. Kethekle bongkla-bangkle waru dhoyong disangga uwong, pak-pak pong, pak-pak pong. Aa Brama..
555. Brama : Wonten dhawuh kanjeng wa.
556. Narada : Waah..., rupane iki ana titah kang sumengka pangawak bajra. Apa tandhane ngger delengen, cagak wesi oklak-aklik lawang Selamatangkep kebyag ambal kaping pitu dalem sedinane. Ombake ndhut Maniloka ngambrawara nganti sundhul ngawiyat tandha yan ta iki mbesuk bakal ana titah kang arep gawe ontran-ontran ana Kahyangan Suralaya. Mula ngger Brama, aja ndadak kedaluwarsa mara gage ayo diungak Repatkepanasan iki ana apa, ngono dhawuhe wong atuwa kita. Yen nganti ana titah kang bakal gawe ontran-ontran kudu dibalekaken yen ora gelem waah..., kudu dikum ana endhut Maniloka binanjut ana Kawah Candradimuka.

557. Brama : Menawi mekaten ingkang dados dhawuhipun kanjeng wa pukulun, ingkang putra namung ndherek keparengipun kanjeng wa Narada.
558. Narada : Wadyabala Durandara sithik-akeh padha ngawat-awatana saka dirgantara, cukup pun wa karo jeneng kita kang nitipriksa kang ana Repatkepanasan.
559. Brama : Suwawi kula dherekaken kanjeng wa...

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Batara Narada lan Batara Brama bidhal lumampah mangiwa. Narada lan. Brama papagan lan Kalakirna. Batara Narada tancep siti inggil tengen, Kalakirna atur sembah, nuli tancep paseban kiwa, lan Batara Brama medal saking tengen nuli tanceb paseban tengen. Gendhing suwuk lajeng ginem.

Ginem.

560. Narada : Bapa, bapa, Brama...., ha iki apa kang ndadekna kocaking Kahyangan, gonjang-ganji-nge Suralaya. Aa...., alon dhisik ngger titah ulun, jeneng kita iki titah lumrah kok bisa mengkang klawan Selamatangkep mapan ana Repatkepanasan. Jeneng kita iki sapa ngger....
561. Kalakirna : Inggih pukulun kula ingkang sowan, kula pun Kalakirna.
562. Narada : Kalakirna....
563. Kalakirna : Ingih pukulun, sembah kula katur pukulun.
564. Narada : Ha..., ulun tanpa ngger Kalakirna. Rembug cukup, karep kita apa kok ndadak cumanthaka wani munggah marang Selamatangkep tanpa nganggo palilah ulun.
565. Kalakirna : Inggih pukulun, yektosipun kula niki sepisan, penjenengan pukulun sampun pirsu yen kula menika dospundi nggih..., menungsa ingkang tanpa rasa jalma nggih kula niki, kebak penyakit, bekonyoken, nggih korengen, nggih udunen mboten karu-karuan... niki yo' napa pukulun wong asale saking dewa niku, dewa ingkang nyipta kula, ingkang ngripta kula, Iha sakniki kula nyuwun waluya, niku kang sapisan pukulun. Angka kaping kalih wonten ingkang kula kajengaken ingkang langkung dene utami pukulun.

566. Narada : Waa...., bapa, bapa, ingkang luwih utama apa ngger Kalakirna.
567. Kalakirna : Kula punika kepingin gadhah bojo widadari pukulun.
568. Narada : Lo..., lo.. iki kaya ngapa wong kaya ngene wandane kok arep nyuwun omah-omah karo widadari, ingkang kita karepna sapa.
569. Kalakirna : Inggih punika Sri Widawati...
570. Narada : Woo...., mumpung durung balia, balia... Malah murang tata titah iki. Sri Widawati iku garwane Bathara Wisnu, ora kena !!. Ing atase titah kok ngarepna widadari. Kudu bali...
571. Kalakirna : Mboten pukulun, yen mboten dipun keparengaken nggih kula peksa, pun kula niyati, kula tekati, matiya kula niki malah nglenggana, damel napa urip nggih mung ngeten mawon.
572. Narada : Waah, ora kena dieman. Brama....
573. Brama : Wonten dhawuh.
574. Narada : Mangsa borong ngger...

Batara Narada ninggalaken Batara Brama lan Kalakirna sinaretan bendhengan. Batara Brama kabedhol nuli tancep siti inggil tengen asta walangkerik wani. Sak telase bedhengan nuli ginem.

Bendhengan

3 3 3 3 3 3 3 3 3 35 2
Yana mrebabak abang, ponang wadana

6 6 6 6 6 3 53 3 1 2 3 1 21 1 1 1
Netra kocak ngondar-an dir, Idepnya mangala cakra

Ginem.

575. Brama : Titah murang tata. Ora enggal sumingkir saka Repatkepanasan bali marang Nayomer-capada, ora wurung bakal lebur kuwandamu, ulun banjut marang Endhut Maniloka.
576. Kalakirna : Tak jabel basaku...., wis nekat kok masiya dipenggak dewa oleh gak oleh tak jaluk Si-Sri..., rabi elek ngingoni, rabi ayu ngingoni, enak rabi ayu pisan, ayo... Sri Widawati athik gak kok ulungna ngko athik gak tak iwa-iwa dewa iki.

577. Brama : Lha dalah...., ucape tansaya ndadra padha karo ula marani gepuk ngemping lara nggenjah pati, tak kum ana Endhute Maniloka ora wurung dadi intipe neraka jahanam.
578. Kalakirna : Waaah....., amit nuwun sewu dewa tak wakeni (ngantem)

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Perang Brama kasoran. Sigeg Batara Narada medal saking tengen nuli tancep. Gendhing suwuk lajeng ginem.

Ginem.

579. Narada : Waa....., bapa-bapa, wah, wah....., nyata pilih tandhinge nadyan ala, yooh, yoh. Sareh sawetara wong sing dikarepna Sri Widowati. Wisnu... kaya ngapa garwamu dikarepna dening Kalakirna. Kaya ngapa rasane atimu Wisnuuu.....

Gangsa mungel Ayak kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Narada kabedhol lumampah manengen. Sigeg kayon, tanda gantos papan nenggih khayangan Nilawindu. Batara Wisnu medal saking tengen kapapak Batara Narada saking kiwa, Batara Narada tancep siti inggil kiwa, Wisnu atur sembah nuli tancep paseban tengen. Gendhing suwuk lajeng bendhengan, nuli ginem.

Bendhengan

$\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ 6 6 6 3 53 3
 Sang Hyang mayang dewa tumurun, Mring kutha laweyan

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ 1 21 1
 Nyeksenana tangkepe pra pendhawa

Ginem.

580. Narada : Aa..., bapa, bapa. Bethara Wisnu apadene ngger jeneng kita Basuki.
581. Wisnu : Wonten dhawuh kanjeng wa.
582. Basuki : Wonten dhawuh wa.
583. Narada : Yooh, wruhana praptane pun wa ana ing Nilawindu kene iki saka daya-daya engal pi-

- nanggih jeneng kita sakloron. Repatkepanasan ana manungsa, titah Nayomarcapada arep nembang Suralaya, apa maneh kang aran Kalakirna arep njaluk widadari, arep nglamar widadari.
584. Wisnu : Inggang dipun kajengaken widadari sinten wa....
585. Narada : Garwamu Sri Widawati ngger. Ha., Wisnu, Sri Widowati bakal rinoyok rosa rinebut wani karo Kalakirna.
586. Wisnu : Kurang ajar. Kula inggang badhe ngunduraken pun Kalakirna.
587. Narada : Woo, sing ati-ati ngger...

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Wisnu kepanggih Kalakirna. Wisnu tancep siti inggil tengen, Kalakirna tancep siti inggil kiwa. Gendhing suwuk lajeng ginem.

Ginem.

588. Wisnu : Apa sliramu kang aran Kalakirna.
589. Kalakirna : Yaa, iki dewa sapa iki...
590. Wisnu : Macan Engyang Suralaya, Bathara Wisnu.
591. Kalakirna : Sing mburi...
592. Basuki : Aku Bathara Basuki.
593. Kalakirna : Woo..., Wisnu karo Basuki. Ana apa Nu...
594. Wisnu : Apa bener sliramu arep nglamar widadari Dewi Sri Widowati.
595. Kalakirna : Wah iyo Nu..., jarene Sri Widowati iku yahmana-yahmene tansah dadi rebutan. Ha sakiki karepku dewa iki welasa karo aku. Kejaba ngilangi penyakitku mbok aku lilanana duwe bojo widadari.
596. Wisnu : Sri Widawati iku Bojoku, Garwane Bathara Wisnu.....
597. Kalakirna : Wa..., lilakna Nu..., bojomu aku sing nduwe Nu ya....
598. Wisnu : Kurangajar..., Kalakirna...
599. Kalakirna : Ana paran.
600. Wisnu : Iso methik sekar Nilawindu Dewi Widawati yen wis bedhah dhadhane Bethara Wisnu.
601. Kalakirna : Lek ngono tak leboni sayembaramu.
602. Wisnu : Suwe mijet wohing ranti aku nggawe patimu.
603. Kalakirna : Yooh..., tak ayoni budimu.
604. Wisnu : Kakang ngatos-atos kakang.

605. Basuki : Wisnu..., tak jampangi saka kadohan.
 606. Wisnu : Tekamu ana kahyangan padha ae karo nyungsung tekane wahaya, nggelisna margane antakamu.
 607. Kalakirna : Oleh gak oleh tak jaluk Dewi Sri....
 608. Wisnu : Klakon minger gulumu.

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sang. Bandayuda Kalakirna mengsa Wisnu, Kalakirna kasoran, lajeng tancep siti inggil kiwa, marep manengen. Gendhing suwuk lajeng ginem.

Ginem.

609. Kalakirna : Wadhuh kalah karo Wisnu aku, pancen macan engyang suralaya. Nanging apa kelakon aku mbalik dalan. Wisnu....., pisan tak sepura, pindho kalamerta ping telu rat pengadilan, ayo..., rangsangen maneh Kalakirna.....

Pocapan

Oo..., saking nepsune Bethara Wisnu ora kuwawa ngengkreng hardane nafsu, arsa ngrangsang Kalakirna. Ngicaki ayang-ayange Kalakirna sanalika ambyuk kaya den lolos bebayune.....

Gangsa mungel Alap-apan laras Slendro pathet Sanga. Wisnu medal saking tengen nedya ngrangsang Kalakirna, wonten sak ngajenge Kalakirna, Wisnu dawah kantaka. Gendhing suwuk lajeng ginem.

Ginem.

610. Kalakirna : Hayo rasakna koen.
 611. Wisnu : Kok kalah karo sliramu aku.
 612. Kalakirna : Wadhuh Wisnu..., Iha sliramu ik iwis Macan Engyang, kok ampyak awur-awur. Se.. pandengen aku iki sapa Wisnu..... Oo...

Pocapan kairing gadhingan

Pocapan

Den pandeng klawan Bathara Wisnu, rambat-rambat pring sedhapur ginggange ponang raga, nggih punika Sang Hyang Darmajaka ingkang mijil saking anggane Kalakirna.

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga Sang Hyang Darmajaka mijil saking anggane Kalakirna, tancep sak ngajengipun Kalakirna. Gendhing suwuk lajeng ginem.

Ginem.

613. Darmajaka : Wisnu..., wis weruh karo pun engyang.
 614. Wisnu : Engyang Sang Hyang Darmajaka.
 615. Darmajaka : Iya... pun eyang manunggal sajiwa kalawan Kalakirna, mula jeneng kita Wisnu aja kaget bab iki minangka gegambaran ing mbesuk sapa sayektine Kalakirna iki...
 616. Wisnu : Mekaten eyang.
 617. Darmajaka : Iya..., mula saiki aturna marang wong atuwa kita apa karepe Kalakirna dimen den sumurupi dening Bathara Guru...
 618. Wisnu : Nggih menawi mekaten badhe kula estokaken eyang.
 619. Darmajaka : Eling dieling, yen mbesuk ana nalendra dharah putih iku pun eyang ya ngger...

Sang Hyang Darmajaka wangsul dateng anggane Kalakirna. Kalajengaken ginem.

Ginem.

620. Kalakirna : Wis aku enggal adhepna marang wong tuwamu, gak, gak, gak tak jaluk gak....., aku iku sejatine ndoleki sing dadi krenteging rasaku jaman ana crita Negara Rogastina. Ha.. iku ndoleki gandhengane uripku, ngono...
 621. Wisnu : Menawi mekaten mangga eyang kula dhe-rekaken marak wonten ngarsane kanjeng rama pukulun.
 622. Kalakirna : Ayo..., adhepna marang ngersane Bathara Guru aku.

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Ringgit sami bedholan lumampah manengen marak sowan dhateng Bethara Guru. Sigeg kayon gantos ing khayangan Suralaya. Batara Guru kawedalaken saking tengen nuli tancep siti inggil tengen. Kalakirna medal saking kiwa, atur sembah nuli tancep paseban kiwa. Gendhing suwuk lajeng bendhengan, nuli ginem.

Bendhengan

$\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{3}$
 Sang Hyang mayang dewa

$\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{6}$ $\overset{\cdot}{6}$ $\overset{\cdot}{6}$ $\overset{\cdot}{6}$ $\overset{\cdot}{6}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{5}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{3}$
 tumuruna titi sonya tengah wengi

$\overset{\cdot}{1}$ $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{1}$ $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{1}$ $\overset{\cdot}{1}$
 nyeksenana tangkepe pra pandhawa

Ginem.

623. Batara Guru : Kalakirna..
624. Kalakirna : Wonten dhawuh pukulun, sampun nyumurupi nami kula.
625. Batara Guru : Miturut ature Kakang Narada jeneng kita arep nyuwun Bethari Sri.
626. Kalakirna : Pukulun sampun mangertos raos kula.
627. Batara Guru : Iya Kalakirna, ulun mangerteni mungguh sejatine karep kita iki apa. Sepisan kepingin ilange penyakit kang mbok sandhang. Bab iku jeneng kita kudu nrima Kalakirna, kaping pira jeneng kita gawe pepati duk natkala jaman Subali, wong utama mbok prawasa awit jeneng kita nuruti karepe murid kita nalika samana Nalendra Ngalengkadiraja Dasamuka. Arjunawijaya iku ora dosa perkara, hambege nalendra kang utama malah mbok prawasa nuruti wadulane muridmu si Dasamuka. Eling....
628. Kalakirna : Inggih pukulun.
629. Batara Guru : Mula jeneng kita saiki kepingin waluya temah jati, jati temah nirmala saka memala kang kita sandhang, lan bali ketemu maneh karo sisihanmu Dewi Widawati, jeneng kita kudu utang sepisan maneh....
630. Kalakirna : Utang.....?? utang napa pukulun.

631. Batara Guru : Utang pati.
 632. Kalakirna : Wadhuh..., utang mati..., utang mati kados pundi pukulun...
 633. Batara Guru : Wruhana, Bethari Mindarada saiki sumusup ana anggane putri Purwacarita Ni Dewi Sumaliwati, kang dinane iki kadhusta dening Nalendra Sunggela Manik Prabu Jalawalikrama. Yen jeneng kita wis bisa ngrebut Dewi Sumaliwati saka tangane Jalawalikrama yekti bakal kasembadan apa kang kita gayuh.
 634. Kalakirna : Lha..., menawi mekaten kula nyuwun pamit badhe madosi Dewi Sumaliwati.
 635. Batara Guru : Iya dak pangestoni

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Sanga. Bedholan, Kalakirna atur sembah nuli lumampah mangiwa. Batara Guru kabedhol lumampah manengen. Sigeg kayon sak rambahan. Kalakirna saking tengen nuli tancep siti inggil tengen. Gendhing suwuk lajeng bendhengan walik pathet serang, kalajengaken ginem.

Bendhengan

3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 1̣ 2̣ 1̣ 1̣
 Bang-bang wetan wus ke ti ngal

3̣ 2̣ 1̣ 5̣ 6̣ 1̣ 6̣ 5̣ 5̣
 Sumunaring mendhung pethak umpak

3 5 6 6 6 6 3 6̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣
 Yen cinandra kadya ngresepna driya

1 2 3 1 6 5 3 3 3 3
 Bang bang wetan wus katingal umpak
 Ginem.

636. Kalakirna : Durung adoh anggonku lumaku, iki kok keprungu swarane wong nangis..., lha nduk alas gung liwang-liwung ngene kok ana swarane wong wedok nangis melas asih. Jajal se...tak lelutine, iki swarane jim apa menungsa iki....

Gangsa mungel Ayak Kempul Kerep laras Slendro pathet Serang. Kalakirna kalampahaken mangiwa. Jalawalikrama kawedalaken sa-

king kiwa sinaretan katutup kayon, tancep paseban kiwa radi mlu-mah (kaentha turu), kayon kaentas. Kalakirna medal saking tengen, tancep siti inggil tengen. Gendhing suwuk lajeng bendhengan, nuli ginem.

Ginem.

637. Kalakirna : Wah iki ana wong kepegelen, keturon iki.
 638. Sumaliwati : Tobaat..., tulungana aku, sapa gelem nulungi aku.....
 639. Kalakirna : Wooo..., ana kene iki swara tangis iki, mulane kok nglayung-nglayung olehe nangis, waah... dilebokna kancing gelung ngene, ya' apa karepe ratu iki. Gak enak rasaku, mesthi maling iki....

Gangsa mungel Ayak laras Slendro pathet Serang. Sumaliwati dipun dal-aken saking kancing gelung, lajeng tancep siti inggil kiwa sak ngajengipun Jalawalikrama ingkang nembe sare. Gendhing suwuk lajeng ginem.

Ginem.

640. Sumaliwati : Ndika sinten kisanak...
 641. Kalakirna : Wah..., iki..., Kalakirna jenengku ndhuk. Awakmu iki sapa.
 642. Sumaliwati : Aku Dewi Sumaliwati.
 643. Kalakirna : Wah iiki lek ngono sing tak goleki, iya gak pangling aku, thekku biyen iki. Sumaliwati, sliramu kok ana jroning kancing gelung iku mau critane ya' apa.
 644. Sumaliwati : Aku dicolong karo Nalendra Sunggela Manik Prabu Jalawalikrama, aku tulungana ya Kalakirna...
 645. Kalakirna : Aku gelem nulungi, tapi opahe apa ndhuk....
 646. Sumaliwati : Karepmu njaluk apa..
 647. Kalakirna : Ah... jane aku gak pangling karo sliramu. Apa gak eling nalika jaman semana, sliramu ki dadi bojoku lho ndhuk....
 648. Sumaliwati : Iya sejatine aku ora pangling. Eling jaman semana....
 649. Kalakirna : Lho..., wis tenger-tengeran rek...cocog iki wis. Ha nek ngono Kalakirna bisa angreksa marang garwane biyen. Mula dina iki sek-senana, Bethara Guru ya mesthi nyekseni

- yen Kalakirna iku sejatine ya Reksa Saputra.
Hangreksa marang garwane. Wis temen
mantep dadi bojoku....
650. Sumaliwati : Aku pasrah jiwa raga marang kakang Kalakirna ya kakang Reksa Saputra.
651. Kalakirna : Mundura....

Pocapan kairing gadhingan, sinambi ngentas sumaliwati lumampah manengen.

Pocapan

Wauta mangkana, wulucumbu ingkang cukul wonten poking jempolane sikil den glintir, jinabut kaget Jalawalikrama

Gangsa mungel Alap-alapan laras slendro pathet serang. Kalakirna hanjabut wulu cumbu. Jalawalikrama cekekal tangi semu duka yayah sinipi. Kalakirna tancep malih, Jalawalikrama tancep siti inggil kiwa, ringgit adep-adepan. Gendhing suwuk lajeng ginem.

Ginem.

652. Jalawalikrama : Lha dalah, dadak ana wong sing bisa ngonangi aku ndhelik ana jroning Guwa Winangun. Sapa iki....
653. Kalakirna : Aku Kalakirna ya Reksa Saputra.... Lha jenengmu sapa...
654. Jalawalikrama : Lha dalah, Reksaseputra, aku Nalendra Sunggela Manik Prabu Jalawalikrama.
655. Kalakirna : Jalawalikrama, karepmu apa.
656. Jalawalikrama : Tak jaluk Dewi Sumaliwati.
657. Kalakirna : Gak iisa, wong garwaku...Nek arep njaluk Sumaliwati langkahana bangkene Reksa Saputra ya Kalakirna...
658. Jalawalikrama : Keparat..!!!

Gangsa mungel Alap-alapan laras Slendro pathet Serang. Perang Jalawalikrama kasoran, dipun idak. Gendhing suwuk lajeng pocapan.

Pocapan

Nalendra Sunggela Manik kaprawasa dening Reksa Saputra ya Kalakirna, dhawah ing siti den candhak dening Reksa Saputra sinaut

gulune, kagigit pedhoting gurung njrebabah ndhepani bantala den tekakna jaman rat pengadhilan, kombul ponang sukma.

Gangsa mungel Alap-alapan laras Slendro pathet Serang. Ringgit perang malih, lena Jalawalikrama dipun gigit dening Kalakirna pejah saknalika. Jalawalikrama tancep paseban kiwa mlumah (kaentha pejah) Kalakirna tancep siti inggil tengen. Medal sesarengan saking anggane Jalawalikrama lan Kalakirna (Jalawalikrama=Sugriwa, Kalakirna=Subali). Sugriwa lan Subali kaentha sami nggegana. Gendhing suwuk lajeng ginem.

Ginem.

659. Sugriwa : Oh... ya, ya. Apa kakang pangling karo aku.
 660. Subali : Aku ora pangling karo rika nadyan aku wus manunggal klawan ragane Reksa Saputra ya Kalakirna.
 661. Sugriwa : Saiki aku mbok prawasa, titenana mbesuk kakang, aku bakal males marang kakang Subali. Titi mangsa yen mbesuk ana bocah nom-noman sing wani karo maratuwane ya iku aku kakang...wis kariya slamet kakang....

Gangsa mungel Alap-alapan laras Slendro pathet Serang. Sugriwa kalampahaken mangiwa, Subali wangsul dateng anggane Kalakirna. Jalawalikrama ingkang awujud bangke kaentas mangiwa sinaretan katutup kayon. Sumaliwati medal saking tengen nuli tancep siti inggil kiwa marep manengen. Gendhing suwuk lajeng ginem.

Ginem.

662. Kalakirna : Wis kelakon sirna Prabu Jalawalikrama.
 663. Sumaliwati : Menawi mekaten mangga kula dherekaken marak sowan ing ngarsa rama Prabu Sumalidewa.
 664. Kalakirna : Yen kaya mangkono ayo dak tutne lakumu wong ayu....

Gangsa mungel Ayak Slendro pathet Serang. Ringgit sami kalampahaken mangiwa bidhal dhateng Purwacarita. Sigeg kayon gantos papan. Kalakirna kawedalaken saking tengen papakan lan Kuswanalendra, Kalakirna tancep siti inggil tengen, Kuswa tancep siti inggil kiwa, Sumaliwati medal saking tengen nuli tancep siti inggil tengen sak

wingkingipun Kalakirna. Gendhing suwuk lajeng bendhengan nuli ginem.

Bendhengan

3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 1̣ 21̣ 1̣
Sumunaring sang dewangkara

3̣ 2̣ 1̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 6̣ 1̣ 65̣ 5̣
Anyoroti mega lan gunung gunung

3̣ 5̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 3̣ 61̣ 1̣
Binarung ocehing ku ki la

1̣ 2̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 1̣ 653̣ 3̣
Yen kapyarsa gawe nges-ing dri ya

Ginem.

665. Kuswanalendra : Iki sapa ana buta elek wani mapag lakuku.
666. Kalakirna : Aku Reksa Saputra, biyen nalika neng pertapan aran Kalakirna, Iha sliramu iki sapa.
667. Kuswanalendra : Aku Putra Durjanapura Kuswanalendra aranku, Iha sing mbok gandheng iku sapa.
668. Kalakirna : Iki putri Purwacarita Dewi Sumaliwati kang dicolong dening duratmaka.
669. Kuswanalendra : Woo, yen ta kaya mangkono gedhe panarimaku dene sliramu bisa nemokna calon garwaku kang dicolong dening duratmaka.
670. Kalakirna : Koen iku ngaku-ngaku kebagusen-a, toh nyawa olehku mbelani Sumaliwati.
671. Kuswanalendra : Oleh tak Jaluk gak oleh tak jaluk wong iku calon garwaku. Apa *klakon* tak kendhaleni rangah sliramu.
672. Kalakirna : Waaa.... Nemu perkara maneh awak iki, iya ta yen pancene mangkono, wong jenenge Sri Utamane Kakung, Sri wadon utama temen kakung wong lanang, pira bara wong lanang kepingin rabi ayu lek ora kepingin ancik-ancik pucuking braja kudu wani caring grabean. Kalahna dhisik Kalakirna bakal tak ulungna Dewi Sumaliwati.
673. Kuswanalendra : Wooo, Iha dalah. buta elek kakehan ucap, ora kok pasrahna marang Kuswanalendra *klakon* minger cagake kupingmu.

674. Kalakirna : Lek koen menang karo aku buncimu apa le..

Gangsa mungel Alap-alapan Slendro pathet Serang. Ringgit sami perang. Sumaliwati kalampahaken menengen. Kuswanalendra perang sawetawis nanging kawon. Kuswa kasawataken mangiwa, resaseputra hanututi. Kuswa kumleyang mangiwa. Gendhing suwuk lajeng pocapan

Pocapan

Kaprawasa Putra Durjanapura Raden Kuswanalendra. Dhawah sampembalang arsa magut ing payudan malih katampi Reksa Saputra. Den petak kaya gegodhongan katut ilining samirana, kumleyang dhawah wonten tepis wirining Negari Durjanapura.

Gangsa mungel Alap-alapan Slendro pathet Serang. Kuswanalendra kumleyang dawah katungka Resaseputra, kacandak, kabanting nuli kapetak dhawah kabuncang, kumleyang. Kalakirna nuli tancep siti inggil tengen, sumaliwati medal saking tengen tancep siti inggil kiwa. Gendhing suwuk lajeng ginem.

Ginem.

675. Sumaliwati : Mangga kangmas dipun lajengaken anggenipun badhe marak sowan dhateng kanjeng rama prabu.
676. Kalakirna : Iya yayi, jane aku seneng ana ing tepis wirining Guwa Winangun kene iki. Mbesuk bakal tak nggoni madhepok, tak jenengne Per-tapan Guwa Wara Winangun.
677. Sumaliwati : Nuwun inggih kangmas kula badhe dherek penjenengan.
678. Kalakirna : Yen kaya mangkono ayo bebarengan ngadhup marang ngarsane ramamu.
679. Sumaliwati : Sumangga kangmas kula dherekaken

Gangsa mungel Ayak Slendro pathet Serang. Ringgit sami kabedhol lumampah manengen. Sigeg kayon, gantos papan nenggih kraton Purwacarita. Sumalidewa kawedalaken saking tengen nuli tancep siti inggil tengen, Sumaliwati medal saking kiwa, atur sembah nuli tancep paseban kiwa, Kalakirna medal saking kiwa, atur sembah nuli tancep paseban kiwa sak wingkingipun Sumaliwati. Gendhing suwuk lajeng ginem.

Ginem

680. Sumalidewa : Sumaliwati..
681. Sumaliwati : Wonten dhawuh kanjeng rama.
682. Sumalidewa : Apa iki garwamu.
683. Sumaliwati : Nuwun inggih punika bojo kula rama.
684. Sumalidewa : Wis.. jodho ibarat pati ya ngger, nadyan di-
kaya ngapa iki kang nulungi sliramu, biso ke-
temu klawan pun rama maneh. Lha jenenge
sapa ngger.....
685. Sumaliwati : Kangmas Reksa Saputra.
686. Sumalidewa : Ngger Reksa Saputra, cundhuk klawan apa
kang dadi dhawuhku biyen, sliramu bakal
dak wisudha jumeneng nata ing Negara Pur-
wacarita kene. Kaya ngapa nggeer.....
687. Resaseputra : Oo... pangapunten kanjeng rama, kok je-
neng nampik mapan mboten, ning adrenging
manah kula punika kepingin mahambeg
brahmana madeg pendhita. Lha bojo kula ni-
ki keparenga kula boyong dhateng papan ku-
la wonten ing Guwa Wara Winangun rama,
dene dhampar keprabon kaparingna dhateng
adhi kula pun Sumalintana kemawon.
688. Sumalidewa : Ya... dak lilani, nanging aja enggal-enggal
bali marang Pertapan Guwa Wara Wina-
ngun, lerema saka sawetara ana Negara
Purwacarita kene, ora ketang mung kembang
bojana supaya sineksenan dening para war-
ga ing Purwacarita.
689. Resaseputra : Ingih ngestokaken dhawuh rama.
690. Sumalidewa : Jejodhoanmu bocah sakloron dak barengi
memuji mring gusti muga niskala nir ing
sambikala, jaya-jaya salaminya.....

TANCEP KAYON

PENUTUP

Wayang telah merupakan suatu kesenian klasik adiluhung, karena mengandung isi yang tinggi nilai falsafahnya serta sifat-sifat rohaniyah dan relegius di samping bentuk seni klasik tradisional dalam kegiatan yang ada hubungannya dengan suatu upacara kepercayaan.

Kini wayang dapat berfungsi ganda. Selain untuk pertunjukan yang bersifat hiburan dan upacara kepercayaan, wayang telah digunakan pula sebagai sarana dakwah sesuai dengan wayang yang dipentaskan.

Setelah berhasil melintasi jalan sejarah dengan kodratnya yang bebas, kreatif serta dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, wayang telah menjadi milik bangsa Indonesia, sebagai seni budaya klasik tradisional yang perlu dibina dan perlu dilestarikan oleh generasi penerusnya. Generasi muda kita, hendaknya sedini mungkin ditanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam wayang, baik yang berupa nilai falsafah dalam cerita, maupun nilai seni rupa dalam bentuk wayang itu sendiri. Juga nilai sastra yang terdapat dalam pertunjukannya yang tidak dapat kita abaikan begitu saja.

Semakin tahu tentang sesuatu, maka kita akan semakin menyadari betapa banyak hal yang belum kita ketahui. Keinginan untuk mengetahui merupakan pendorong untuk melangkah maju. Penggalan yang belum di ketahui tentang dunia pekeliran janganlah berhenti di tengah jalan, karena dengan dimikian kita akan semakin jauh dari kesenian tradisional yang adi luhung ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi semua yang ingin tahu hal ihwal pedalangan maupun pewayangan, sebagai seni budaya klasik tradisional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sugia, Ki. 2004 ***Naskah Pakeliran Jawatimuran***, Lakon Resa Seputra, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Surabaya.
- Edi Sedyawati. 1981. ***Pertumbuhan Seni Pertunjukan***. Jakarta. Sinar Harapan *Pengetahuan Pedalangan 1*. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan. 1983.
- Gamelan B*. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. ***Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan. 1983.***
- Haryanto.S.1989. ***Pratiwimba Adhiluhung***. Jakarta: DJAMBATAN.
- Hastanta Sri. 1995. ***Serba-Serbi Karawitan***, Makalah Seminar Karawitan
- Hastanto Sri. 2006, ***Pathet Warisan Tradisi yang Terlupakan***, Pengukuhan Guru Besar dalam bidang Etnomusikolgi ISI Surakarta.
- Mulyono, Sri, Ir. 1982 ***Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan***, Gunung Agung, Jakarta.
- Panenggak Widodo, Marwoto, Ki.1984 ***Tuntunan Ketrampilan Tatah Sungging Wayang Kulit***, Citra Jaya, Surabaya.
- Pengetahuan Karawitan Daerah Surakarta***. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan. 1983.
- Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta***. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan. 1983.

- Pengetahuan Karawitan Jawa Timur.** Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan. 1983.
- RA, Djumiran, dkk.1995/1996Lagon **Vokal Dalang Jawatimuran**, Dinas P & K Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Sastroamidjojo, Seno, Dr.1964 **Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit**, Kinta, Jakarta.
- Sumarno, Poniran., & Rasona, Atot.1983 **Pengetahuan Pedalangan Jilid 2**, Departemen P & K, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Jakarta.
- Soetarno. 2004. **Wayang Kulit** : Perubahan Makna Ritual dan Hiburan, STSI Press, Surakarta.
- Surwedi, Ki. 2007. **Layang Kandha Kelir**, Lakon Ramayana, Penerbit, Bagaskara Jogjakarta dan FORLADAJA
- Surwedi, Ki. 2007. **Layang Kandha Kelir**, Lakon Mahabarata, Penerbit, Bagaskara Jogjakarta dan FORLADAJA
- Sutrisno, R.1983/1984. **Sekilas Dunia Wayang dan Sejarahnya**, Proyek Pengembangan IKI, Sub Proyek ASKI Surakarta.
- Victoria M. Clara van Groenendael. 1987. **Dalang di Balik Wayang**. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 *Wayang Cina, Muangthai, Kamboja*
- Gambar 1.2 *Wayang Beber Pacitan (Adegan dalam cerita Joko Kembang Kuning)*
- Gambar 1.3 *Wayang gaya Cirebon, dalam cerita Ramayana*
- Gambar 1.4 *Batara Bayu (Wayang Jawa Timuran)*
- Gambar 1.5 *Harjuna Sasrabahu (Jawa Timuran)*
- Gambar 1.6 *Dewi Sembadra*
- Gambar 1.7 *Batara Kala*
- Gambar 1.8 *Bagong dan Semar menghadap Berjanggalpati*
- Gambar 1.9 *Wayang Golek Pakuan (Adegan Jan Pieterszoon Coen dan Prabu Siliwangi)*
- Gambar 1.10 *Wayang Golek Cirebon atau Wayang Cepak*
- Gambar 1.11 *Wayang Kulit Betawi atau Wayang Tambun*
- Gambar 1.12 *Batara Guru (Wayang Ukur)*
- Gambar 1.13 *Wayang Candi*
- Gambar 1.14 *Yudayaka (Wayang Madya)*
- Gambar 1.15 *Wayang Gedog (Prabu Bromosekti, Raden Gunungsari, Ronggolawe, Prabu Klono Madukusumo)*
- Gambar 1.16 *Wayang Klitik (Adegan Raden Damarwulan beserta abdi punakawan Sabdapalon dan Nayagenggong)*
- Gambar 1.17 *Wayang Kulit Menak (Prabu Lamdahur, Prabu Nusrwan, Dewi Muninggar, Wong Agung Jayengrono dan Umar Moyo)*
- Gambar 1.18 *Wayang Golek Menak dari Kebumen (Umarmoyo)*
- Gambar 1.19 *Wayang Sasak*
- Gambar 1.19 *Arjuna (Wayang Bali)*
- Gambar 1.20 *Sugriwa (Wayang Bali)*
- Gambar 1.21 *(Wayang Dupara) Harya Panangsang*
- Gambar 1.22 *Wayang Jawa (Jaka Tingkir)*
- Gambar 1.23 *Wayang Suluh (Bung Karno, Bung Hatta, Schermerhorn serta orang-orang belanda lainnya)*
- Gambar 1.24 *Wayang Wahyu*
- Gambar 1.25 *Bima (Wayang Pancasila)*
- Gambar 1.26 *Wayang Sadat (Sunan Ampel dan Raden Patah)*
- Gambar 1.27 *Wayang Diponegaran*

| | |
|-------------|--|
| Gambar 1.28 | <i>Makutha (Mahkota)</i> |
| Gambar 1.29 | <i>Topong</i> |
| Gambar 1.30 | <i>Batara Narada dengan menggunakan Serban</i> |
| Gambar 2.1 | <i>Serban Pendeta</i> |
| Gambar 2.2 | <i>Kopyah Panakawan</i> |
| Gambar 2.3 | <i>Kopyah Mekena tanpa jamang</i> |
| Gambar 2.4 | <i>Kopyah berjamang sembuliyan dan menggunakan garuda mungkur.</i> |
| Gambar 2.5 | <i>Gelung Supit Urang Polos</i> |
| Gambar 2.6 | <i>Gelung supit urang dengan garuda mungkur.</i> |
| Gambar 2.7 | <i>Gelung supit urang sanggan.</i> |
| Gambar 2.8 | <i>Gelung keling pada wayang putri</i> |
| Gambar 2.9 | <i>Gelung keling tanpa jamang, pada wayang putra</i> |
| Gambar 2.10 | <i>Sanggul Keling menggunakan jamang dan garuda mungkur</i> |
| Gambar 2.11 | <i>Sanggul gembel menggunakan jamang dan garuda mungkur</i> |
| Gambar 2.12 | <i>Sanggul bundel dengan garuda mungkur</i> |
| Gambar 2.13 | <i>Sanggul ukel pada wayang putri</i> |
| Gambar 2.14 | <i>Mahkota (makutha) dengan jamang bersusun tiga</i> |
| Gambar 2.15 | <i>Jamang bersusun tiga dengan garuda mungkur</i> |
| Gambar 2.16 | <i>Bentuk jamang dengan ragam hias tanaman rambat</i> |
| Gambar 2.17 | <i>Kelat bahu Nagamangsa</i> |
| Gambar 2.18 | <i>Kelatbahu Candrakirana</i> |
| Gambar 2.19 | <i>Kelat bahu Calumpringan</i> |
| Gambar 2.20 | <i>Sumping Surengpati</i> |
| Gambar 2.21 | <i>Sumping Waderan</i> |
| Gambar 2.22 | <i>Sumping Sekar Kluwih</i> |
| Gambar 2.23 | <i>Sumping Pudak Sinumpet</i> |
| Gambar 2.24 | <i>Kalung makara/kebo mengah</i> |
| Gambar 2.25 | <i>Ulur-ulur Naga karangrang</i> |
| Gambar 2.26 | <i>Kalung Saputangan</i> |
| Gambar 2.27 | <i>Kalung Selendang</i> |
| Gambar 2.28 | <i>Sembuliyon Tunggal</i> |
| Gambar 2.29 | <i>Sembuliyon Rangkap</i> |
| Gambar 2.30 | <i>Lipatan Kain (suwelan)</i> |
| Gambar 3.1 | <i>Sabuk Kain (kemben)</i> |
| Gambar 3.2 | <i>Sabuk Sembung</i> |
| Gambar 3.3 | <i>Sabuk Stagen</i> |
| Gambar 3.4 | <i>Tatahan Manggaran</i> |
| Gambar 3.5 | <i>Wayang Bokongan tepi kain halus</i> |
| Gambar 3.6 | <i>Wayang Bokongan dengan sembuliyan</i> |
| Gambar 3.7 | <i>Wayang Bokong Miring</i> |
| Gambar 3.8 | <i>Uncal Kencana</i> |

| | |
|-------------|--|
| Gambar 3.9 | <i>Uncal Wastra</i> |
| Gambar 3.10 | <i>Uncal Wastra dan Uncal Kencana</i> |
| Gambar 3.11 | <i>Kayon sebagai lambang api</i> |
| Gambar 3.12 | <i>Kayon Sebagai lambang dunia</i> |
| Gambar 3.13 | <i>Posisi kayon sebelum pertunjukan dimulai</i> |
| Gambar 3.14 | <i>Posisi Kayon sebelum pertunjukan dimulai (Kayon Jawa Timuran)</i> |
| Gambar 3.15 | <i>Raden Kertawirya</i> |
| Gambar 3.16 | <i>Begawan Suwaja</i> |
| Gambar 3.17 | <i>Sumantri</i> |
| Gambar 3.18 | <i>Sukasrana</i> |
| Gambar 3.19 | <i>Matswapati (Raja Wirata)</i> |
| Gambar 3.20 | <i>Jejer Negara Wiratha (Rajamala, Kencakarupa, Rupakenca, Matswapati, Seta)</i> |
| Gambar 3.21 | <i>Dewi Utari</i> |
| Gambar 3.22 | <i>Basudewa (Raja Mandura)</i> |
| Gambar 3.23 | <i>Narayana</i> |
| Gambar 3.24 | <i>Kakrasana dan Baladewa</i> |
| Gambar 3.25 | <i>Batara Narada</i> |
| Gambar 3.26 | <i>Semar</i> |
| Gambar 3.27 | <i>Batara Guru</i> |
| Gambar 3.28 | <i>Batara Brama</i> |
| Gambar 3.29 | <i>Batara Wisnu</i> |
| Gambar 3.30 | <i>Sriwidowati</i> |
| Gambar 4.1 | <i>Dasamuka</i> |
| Gambar 4.2 | <i>Begawan Sarwa dan Dewi Sukesi</i> |
| Gambar 4.3 | <i>Kumbakarna</i> |
| Gambar 4.4 | <i>Sarpakenaka dan Wibisana</i> |
| Gambar 4.5 | <i>Begawan Suwaja</i> |
| Gambar 4.6 | <i>Kuswanalendra</i> |
| Gambar 4.7 | <i>Sakri</i> |
| Gambar 4.8 | <i>Bagong dan Semar</i> |
| Gambar 4.9 | <i>Berjanggalapati</i> |
| Gambar 4.10 | <i>Sentanudewa</i> |
| Gambar 4.11 | <i>Dewabrata</i> |
| Gambar 4.12 | <i>Abiyasa</i> |
| Gambar 4.13 | <i>Tancepan dua tokoh</i> |
| Gambar 4.14 | <i>Bagian Paseban dan Siti Inggil</i> |
| Gambar 4.15 | <i>Tancepan Paseban dan Siti Inggil</i> |
| Gambar 4.16 | <i>Cepengan Ngepok 1</i> |
| Gambar 4.17 | <i>Cepengan Ngepok 2</i> |
| Gambar 4.18 | <i>Jenis Cepengan</i> |
| Gambar 4.19 | <i>Berbagai bentuk gunung</i> |
| Gambar 4.20 | <i>Macam-macam Senjata Keris</i> |
| Gambar 4.21 | <i>Macam-macam Gada</i> |
| Gambar 4.22 | <i>Macam-macam Panah</i> |

| | |
|--------------------|--|
| <i>Gambar 4.23</i> | <i>Keprak dan Cantholan Keprak</i> |
| <i>Gambar 4.24</i> | <i>Cempala Asta dan Cempala Suku</i> |
| <i>Gambar 4.25</i> | <i>Panggung Dalang</i> |
| <i>Gambar 4.26</i> | <i>Penataan (setting) panggung wayang, dalang dan gamelan gaya Jawatimuran</i> |
| <i>Gambar 4.27</i> | <i>Penataan (setting) panggung wayang, dalang dan gamelan gaya Surakarta</i> |
| <i>Gambar 4.28</i> | <i>Panggung Wayang dan bagian-bagiannya</i> |
| <i>Gambar 4.29</i> | <i>Panggung wayang dengan bentuk dan warna lain</i> |
| <i>Gambar 4.30</i> | <i>Rebab</i> |
| <i>Gambar 5.1</i> | <i>Kendang Jawa Timuran</i> |
| <i>Gambar 5.2</i> | <i>Gender penerus (lanang)</i> |
| <i>Gambar 5.3</i> | <i>Bonang Babok</i> |
| <i>Gambar 5.4</i> | <i>Slenthem</i> |
| <i>Gambar 5.5</i> | <i>Demung</i> |
| <i>Gambar 5.6</i> | <i>Saron Penerus (Peking)</i> |
| <i>Gambar 5.7</i> | <i>Saron</i> |
| <i>Gambar 5.8</i> | <i>Kenong</i> |
| <i>Gambar 5.9</i> | <i>Gong Sak Plagri dan Gong Suwukan</i> |
| <i>Gambar 5.10</i> | <i>Gambang</i> |
| <i>Gambar 5.11</i> | <i>Siter</i> |
| <i>Gambar 5.12</i> | <i>Suling</i> |

DAFTAR NAMA-NAMA KURAWA

| | |
|--------------|------------------|
| Adityaketu | Durmasana |
| Agrasara | Durnandaka |
| Agrayayin | Durpramata |
| Anuwenda | Durprasadarsa |
| Aparajita | Dursaha |
| Balaki | Dursaya |
| Balawardana | Dursatwa |
| Bimasulawa | Dursara |
| Bimawega | Dursasana |
| Bogadenta | Dewi Dursilawati |
| | |
| Bomawikata | Durta |
| Bwirajasa | Durwega |
| Carucitra | Duryuda |
| Citrwana | Duryudana |
| Citraboma | Dusprajaya |
| Citraga | Dwiloncana |
| Citraksa | Ekaboma |
| Citraksi | Ekatana |
| Citrakundala | Gardapati |
| Citrawarman | Gardapura |
| | |
| Danurdara | Habaya |
| Dirgabahu | Hagnyadresa |
| Dirgalasara | Halayuda |
| Dirgama | Hanudara |
| Dirgaroma | Jalasaha |
| Dredasetra | Jalasantaka |
| Dredawarma | Jalasuma |
| Dredayuda | Jarasanda |
| Dredakesti | Kartamarma |
| Durbahu | Kenyakadaya |
| | |
| Durdara | Kratana |
| Durdarsa | Kundayasin |
| Durgempa | Mahabahu |
| Durkarana | Nagadata |
| Durkaruna | Patiweya |
| Durkunda | Pratipa |
| Durmada | Rudrakarman |
| Durmagati | Senani |
| Durmanaba | Somakirta |
| Durmuka | Srutayuda |

C2

Sulocana
Suwarcas
Trigarba
Udadara
Ugayuda
Ugrasrawa
Ugraweya
Upanandaka
Upacitra
Wahkawaca

Watawega
Wikataboma
Windandini
Wingwingsata
Wirabahu
Wisalaksa
Wiyudarus
Yutadirga
Yutatirta
Yuyutsu

ISBN 978-602-8320-85-6

ISBN 978-602-8320-87-0

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan dalam Proses Pembelajaran.

HET (Harga Eceran Tertinggi) Rp. 14,498.00